Milik Depdikbud
Tidak diperdagangkan

SINRILIK KAPPALAK TALLUNG BATUWA

Direktorat
udayaan
8

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

091.598
SIN

SINRILIK KAPPALAK TALLUNG BATUWA



PPS/In/2/87

Milik Depdikbud
Tidak diperdagangkan

SINRILIK KAPPALAK TALLUNG BATUWA

Diterjemahkan oleh
SIRADJUDDIN BANTANG



Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
PROYEK PENERBITAN BUKU SASTRA
INDONESIA DAN DAERAH
Jakarta 1988

Diterbitkan oleh
Proyek Penerbitan Buku Sastra
Indonesia dan Daerah

Hak pengarang dilindungi undang-undang



KATA PENGANTAR

Kisah ini merupakan terjemahan. Naskah aslinya ditulis dalam bahasa Bugis berjudul: *Sinrilik Kappalah Tallung Batuwa.* Terjemahannya ke dalam bahasa Indonesia dikerjakan oleh Siradjuddin Bantang. Kisah ini menceritakan tentang Kerajaan Gowa yang pernah berkuasa dan jaya di Sulawesi Selatan, dan mempunyai kekuasaan yang besar di antara kerajaan-kerajaan di sekitarnya.

Rajanya bernama Karaeng Tunisombaya sangat besar kuasanya dan mempunyai ambisi yang besar untuk tetap berkuasa. Karena ambisinya yang besar itu, dia membentengi sekeliling istananya/kerajaannya dengan tembok-tembok yang kokoh dan tebat, serta tinggi, yang menurutnya dapat menjamin dan melindungi dirinya dan kerajaannya dari serangan musuh-musuhnya.

Dengan keadaan pertahanannya yang demikian itu, dia pun merasa kuat.

Suatu hari dia (Karaeng Tunisombaya) memerintahkan seluruh pegawai kerajaannya, para Panglima perangnya, dan para tua-tua serta pemuka-pemuka adat datang menghadap kepadanya dan menanyakan kalau-kalau ada lagi orang yang dapat menyainginya dan menghancurkan istananya/kerajaannya. Setelah para hadirin ditanya satu persatu, maka dari antara hadirin yang dipanggil itu yaitu Karaeng Botolempangang berdatang sembah dan meramalkan bahwa akan ada seseorang kelak yang dapat menghancurkan Kerajaan Gowa. Orangnya bukanlah dari luar Kerajaan Gowa, tetapi tidak lain ialah keturunan Raja Gowa sendiri. Akan tetapi, dia sekarang masih sedang diidamkan oleh ibunya dan sebentar lagi akan dikandung dalam perut ibunya.

Mendengar perkataan Karaeng Botolempangang itu maka

Karaeng Tunisombaya pun segera memerintahkan kepada seluruh tentaranya untuk mencari dan membunuhi seluruh perempuan yang sedang mengandung, seorang pun tidak boleh ketinggalan. Dengan demikian, maka orang yang dikhawatirkan untuk menjadi musuhnya akan lenyap.

Namun, dengan kehendak Yang Mahakuasa anak (bayi) yang diramalkan oleh Karaeng Botolempangang itu luput dari pemburuan dan pembunuhan yang diperintahkan Karaeng Tunisombaya, bahkan setelah cukup usianya dalam kandungan dia pun lahir ke dunia dengan selamat. Lama-kelamaan dia semakin bertumbuh menjadi seorang pemuda yang tampan dan gagah.

Setelah 13 tahun kemudian Karaeng Tunisombaya pun memanggil para menterinya menghadap untuk menanyakan kalau-kalau masih ada orang yang dapat merupakan ancaman baginya dan menghancurkan kerajaannya.

Karaeng Botolempangang berdatang sembah kembali dan meramalkan bahwa orang dikhawatirkan menjadi musuh Kerajaan Gowa itu kini sudah menjelang dewasa. Dia seorang pemuda yang gagah berani serta tidak gentar sedikit pun kepada barang siapa pun.

Mendengar kata menterinya, Karaeng Botolempangang, maka Karaeng Tunisombaya pun menjadi murka dan segera memerintahkan mencari orang (pemuda) tersebut. Untuk dapat dengan segera mengetahui siapa pemuda tersebut, diadakanlah permainan sepak raga; dan seluruh pemuda yang ada di Kerajaan Gowa diundang untuk turut serta dalam permainan tersebut.

Setelah diadakan permainan sepak raga itu, maka di antara pemain sepak raga tersebut ada seorang pemuda yang sangat istimewa permainannya dan dapat mengalahkan seluruh lawan-lawannya dengan mudah. Melihat keistimewaan pemuda itu, maka bertanyalah Karaeng Tunisombaya kepada menterinya, Karaeng Botolempangang. Karaeng Botolempangang menjawab, "Adapun pemuda itu adalah keturunan Raja Gowa juga. Dia bernama Karaeng Andi Patunru, anak kandung Karaeng Tunisombaya dari istri Baginda, I Bajirang Bajik Areng Karaengta Paranggi, anak cucu Karaengta Si Rampagading dengan istrinya

Karaengta Somba Barombong. Dialah yang akan dapat menghancurkan kerajaan dan istana Baginda.

Sebaik mendengar perkataan menterinya itu maka Karaeng Tunisombaya pun sangat murka dan segera memerintahkan menangkap dan membunuh Karaeng Andi Patunru. Namun, Andi Patunru tidak dapat ditaklukkan dan ditangkap sebab dia bukan orang sembarangan. Dia dengan saudaranya Patta Belo beserta pengikut mereka mengadakan perlawanan dengan gigih. Sehingga lawan-lawan mereka sering terdesak dan terpukul mundur.

Banyaklah tentara kedua belah pihak yang gugur, darah mengalir membasahi bumi Kerajaan Gowa, namun Karaeng Andi Patunru beserta pengikutnya tidak dapat dikalahkan juga. Jangankan Andi Patunru yang dapat ditangkap, bahkan tentara Kerajaan Gowa pun semakin banyak yang tewas. Akhirnya Karaeng Andi Patunru dua bersaudara melarikan diri keluar dari Kerajaan Gowa. Dalam pengembaraan mereka melarikan diri itu banyaklah penderitaan dan kesakitan yang mereka alami. Sedih dan duka silih berganti. Naik gunung, turun gunung, masuk hutan, keluar hutan dan rimba belantara. Banyaklah negeri dan kerajaan di seluruh Sulawesi yang mereka kunjungi untuk meminta bantuan bagi mereka untuk memerangi Kerajaan Gowa, akan tetapi, tak satu pun yang sanggup memenuhi permintaan mereka. Semuanya mengatakan tidak dapat membantu mereka jika untuk berperang melawan Kerajaan Gowa.

Akhirnya karena putus asa, Karaeng Andi Patunru pun pergi meminta bantuan VOC untuk memerangi Kerajaan Gowa. Permintaannya ini sudah tentu diterima baik VOC. Sebab inilah kesempatan baik yang dinanti-nantikan oleh VOC dan tidak boleh dilewatkan begitu saja. Justru VOC sendiri sudah lama menunggu kesempatan baik untuk menghancurkan Kerajaan Gowa yang dianggapnya saingan dan musuh utamanya di Indonesia bagian timur.

Dengan diterimanya permintaan Karaeng Andi Patunru oleh VOC itu terjadilah perang besar antara Kerajaan Gowa dan VOC dengan dibantu oleh Karaeng Andi Patunru di satu pihak. Tentara pihak Belanda dan Andi Patunru pun dapat dikalahkan dan di-

pukul mundur oleh pasukan Kerajaan Gowa. Banyak kapal Belanda yang ditenggelamkan oleh tentara Kerajaan Gowa di perairan dan laut Sulawesi. Dengan kekalahannya itu, sisa tentara Belanda pun bersama Andi Patunru kembali ke Betawi untuk menyusun kekuatan kembali untuk menaklukkan Kerajaan Gowa.

Demikianlah kisah ini menceritakan seseorang yang karena dendamnya terhadap orang tuanya yang angkuh dan haus kekuasaan, dan saudara-saudaranya, telah tega mengkhianati dan memerangi bangsanya bersekutu dengan penjajah. Sehingga akhirnya menimbulkan bencana bagi dirinya dan bagi bangsanya.

Naskah ini diterbitkan oleh Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah untuk menambah khasanah sastra daerah khususnya dan sastra Indonesia umumnya.

Jakarta Juli 1987

PROYEK PENERBITAN BUKU SASTRA
INDONESIA DAN DAERAH

PERPUSTAKAAN DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN JAKARTA

Inilah awal dan permulaan dari hal yang membicarakan Karaeng Sombaya ri Gowa (raja yang dipertuan di Kerajaan Gowa).

"Sungguh pun saya telah diangkat sebagai raja dan dipertuan di Kerajaan Gowa, akan tetapi amatlah susah hatiku. Dan benar bahwa sayalah yang dipertuan di atas segala raja-raja di Kerajaan Gowa ini, tidak ada lagi raja yang menyamaiku, baik dalam kedudukan maupun dalam pemerintahan. Sayalah tempat bernaungnya Karaeng Bate-batea (staf pemerintahan), saya pulalah tempatnya bernaung dari Bate-Salapanna Kerajaan Gowa (staf pemerintahan).

Namun, satu lagi yang belum ada padaku dan selalu kucari-cari. Baiklah wahai suruhanku, carikan semua bate salapanna Gowa. Carikanlah saya Daengta Gallarrang Bonto (pemerintahan kerajaan kecil di Bonto), carikan juga Pakcellekang, Borissallo, kemudian carikan Sudiang, carikan juga Samata dan Mangngasa.

Tiada beberapa kemudian maka datanglah Bate Salapanna Gowa. Maka berkatalah Bara Bate Salapanna Gowa mengatakan, "Paduka Tuan, apakah gerangan sebabnya sehingga kami ini Bate Salapanna Gowa dikumpulkan. Karaengta Popo Karaengta Pakgannakkang, Karaengta Lekokbokdong, Karaengta ri Mamampang? Kemudian disuruh cari pula Tumilalang Kalukuang (staf pemerintahan), Tumilalang Jaranika, disuruh cari pula Karaengta ri Garrassi (Raja Geressik), disuruh cari pula Raja Tallo, Raja Lakbakkang, disuruh cari pula Raja Barombong, Karaengta Sanrobone, disuruh cari pula Karaengta ri Galesong, disuruh cari pula I Lokmo ri Topejawa, raja di Maros, disuruh cari pula Raja

Menuju, Karaeng Sapa, Karaeng Pao dan disuruh cari pula Karaeng Gantaran".

Setelah tiga hari tiga malam dicari maka berkumpullah raja-raja dalam wilayah Kerajaan Gowa. Setelah mereka berada di istana maka berkatalah para raja, "Apa gerangan maka kami ini dari setiap kerajaan dalam wilayah Kerajaan Gowa dikumpulkan?" Maka menjawablah Raja Gowa, "Saya sengaja menyuruh mencari kamu semua beserta Bate Salapanna Gowa dan semua *anrong tau* (penghulu) yang ada dalam wilayah Kerajaan Gowa ini, karena ada hal yang penting. Maka dari itu kamu telah hadir semua, raja-raja di dalam Kerajaan Gowa ini. Saya telah dipertuan oleh rakyat Gowa, akan tetapi saya masih ingin menambah kekuatan karena Kerajaan Gowa ini rasanya belum terlalu kuat."

Berkatalah para Bate Salapanna Gowa, "Kekuatan apakah gerangan yang dimaksud?" Sebab kami inilah semuanya kekuatan yang ada di Gowa." Berkata pula Karaeng Bate-batea, "Patik sekeluarga, bahkan kami inilah kekuatanmu."

Menjawablah Raja Gowa, "Engkau semuanya sungguh-sungguh kekuatanku, engkau pulalah tempatku bertanya, ada kehendakku tapi tidak ada kekuatanku. Pertama, baiklah diberi benteng istanaku. Dan kamu semua baiklah mengumpulkan rakyatmu untuk membentengi istanaku."

Berselang beberapa hari setelah genap tujuh hari-tujuh malam maka, berkumpullah semua orang Gowa, berkatalah Raja Gowa katanya, "Engkau semua telah hadir, baik raja-raja yang membawa rakyatnya maupun orang biasa, pergilah engkau membuatkan batu untuk membuat benteng dan membentengi istanaku ini.

Setelah cukup tiga hari tiga malam, maka cukuplah batu bata yang akan diperlukan untuk membentengi istana Kerajaan Gowa. Setelah batunya sedia semua, maka diukurlah tanah untuk tempat meletakkan nantinya batu itu, tiga depa lebarnya dan tingginya lima depa. Setelah kira-kira empat puluh hari tidak henti-hentinya dikerjakan, maka selesailah sudah dikerjakan benteng istana itu. Berkatalah Raja Gowa, "Wahai semua yang hadir dan segala raja-raja, penghulu, engkau semua Bate Salapanna Gowa semuanya

telah hadir, berdirilah kalian semua." Maka berdirilah semua yang hadir di situ baik para penghulu, beserta Karaeng Bate-batea, dan seluruh Bate Salapanna Gowa yang kuat memegang adat dan cakap dalam bersilat lidah.

Setelah berdiri semua maka berjalanlah Raja Gowa untuk mengelilingi bangunan induk istana. Tiga kali berkeliling di luar benteng dan setelah itu ia langsung masuk ke dalam benteng dan mengelilinginya tiga kali.

Berkatalah Raja Gowa, "Wahai semua rakyat Gowa, baik dia raja maupun dia sebagai rakyat biasa, engkau semua telah hadir di dalam benteng. Apakah masih ada orang yang akan meruntuhkan Kerajaan Gowa dan membobolkan benteng ini?" Setelah berkata demikian maka kembalilah Raja Gowa masuk ke dalam dan berjalan-jalan beriringan dengan Raja Botolassang. Mereka berputar-putar dan menuju ke tangga istana. Kemudian bertanyalah Raja Gowa, "Hai Botolassang apakah benteng ini sudah kuat?" Menjawablah Karaeng Botolassang, "Sembah tuanku, benar benteng ini sudah kuat dan lagi pula tidak ada tandingannya serta tidak ada saingannya dalam wilayah kerajaan." Setelah itu maka naiklah Raja Gowa ke istana diiringi oleh Karaeng Botolassang, setelah tiba di dalam istana mereka duduk bersila secara adat dan rapi. Selang berapa lama duduk diangkatlah santapan dan hidangan yang beraneka ragam macamnya serta lezat cita rasanya. Maka keluarlah para penghuni istana delapan orang putri yang kesemuanya berbaju merah, semuanya duduk di hadapan Raja Gowa sebagai penghormatan adat.

Begitulah kira-kira sepuluh malam kemudian disuruh panggil pula Karaeng Botolempangang, Raja Gowa memanggil suro, "wahai suro (pesuruh), pergilah engkau carikan Karaeng Botolempangang, kalau engkau tiba di hadapannya dan dia bertanya kepadamu apa yang engkau perlukan sehingga engkau datang, maka jawablah bahwa Karaeng Botolempangang disuruh panggil oleh Raja Gowa (Karaeng Tunisombaya) sekarang juga tidak boleh tidak, tidak dapat ditunda-tunda walaupun sedetik."

Setelah suro mendengar perintah Karaeng Tunisombaya (Raja Gowa) maka ia pun berdiri dan kemudian minta diri langsung

meninggalkan istana Karaeng Tunisombaya (raja Gowa). Suro berjalan menuju muara Tallo, kemudian melintasi kampung Parangloe terus ke kampung Untia. Kampung Untia terlewat kemudian menuju kampung Lempangang.

Suro pun sampai di kampung Lempangang dan langsung menuju rumah Karaeng Botolempangang. Setelah tiba di rumah Karaeng Botolempangang bertepatan pula Karaeng Botolempangang berada di rumah sedang duduk-duduk berdampingan dengan istrinya.

Utusan Raja Gowa langsung ke halaman rumah Karaeng Botolempangang, terus ke tangga rumah untuk mencuci kakinya, kemudian langsung ke atas rumah di hadapan Karaeng Botolempangang. Setelah duduk bersila ia pun dijamu dan diantari sirih dengan dulang perak, diambilnya sirih itu kemudian dikunyahnya dengan rasa nikmat dan dengan rasa enak sehingga ia pun melakukan dengan sepenuh hatinya.

Setelah beristirahat sejenak dan setelah kering keringatnya, maka berkatalah Karaeng Botolempangang pada utusan Raja Gowa, "Hai utusan, apa yang kau perlukan sehingga kamu datang di siang bolong yang terik ini, di waktu saya sedang beristirahat sambil duduk-duduk bersama dengan istri kesayanganku."

Maka menjawablah utusan, "Ampun Tuanku, hamba datang di siang hari bolong ini atas perintah Raja Gowa, Karaeng (Tuan) diminta oleh Raja Gowa untuk datang ke istana, sekarang juga, pemali kalau besok dan haram untuk ditunda-tunda, dipersalahkan kalau dikatakan nanti sebentar."

Beberapa saat duduk utusan Raja Gowa, maka bangkitlah Karaeng Botolempangang dan pergi berkemas-kemas untuk bersiap akan menemui Raja Gowa (Karaeng Tunisombaya). Dipakainyalah celananya, bajunya, kopiahnya, sarungnya kemudian dililitkannya tali pinggangnya. Dan begitu setelah selesai dikenakan semua pakaiannya dan perlengkapannya, maka berdirilah karaeng Botolempangang bersama utusan Raja Gowa.

Berkatalah istri Karaeng Botolempangang katanya, "Oh

Karaeng, kira-kira berapa hari lamanya Karaeng di rumah Karaeng Tunisombaya."

Maka menjawablah Karaeng Botolempangang, "Saya tidak tahu berapa lama saya di sana, saya katakan sehari saja padahal jangan-jangan tinggal dua hari, jangan sampai saya tinggal sehari semalam."

Setelah selesai semuanya maka turunlah ke tangga rumah. Kuda sudah tersiapkan yang bernama Ibalodondo, kuda yang baik derapnya, yang indah kalau berlomba. Kalau kudanya lewat di perkampungan maka menengoklah para gadis dari atas jendela. Karaeng Botolempangang telah menaiki kudanya di tangga rumahnya. Setelah berada di atas kudanya ditariknya kekang kudanya, lalu dipukulnya dengan tumit tiga kali, maka mengibaslah ekornya, tegaklah daun telinganya, merahlah biji matanya, bagaikan kuda yang telah melihat rusa jantan di tengah padang, berbunyilah kakinya, dikibaslah daun telinganya. Setelah itu maka keluarlah Karaeng Botolempangang bersama utusan berkuda berpasangan.

Ditinggalkannya kampung Untua, disongsongnyalah kampung Parangloe. Dilaluinya Parangloe dijelangnya sungai Tallo, maka menyeberanglah ke seberang Karaeng Botolempangang bersama utusan Raja Gowa. Setelah tiba di seberang mereka mengambil jalan kompas menuju sebelah barat Sinassara terus ke Kampung Buloa, ke selatan di sebelah timurnya Kampung Suangga, menuju sebelah baratnya Kampung Rakpokalling, terus ke selatan di sebelah baratnya Cambaya, melintas di Kampung Karuwisi di sebelah timurnya Tamakjekne, melintas di tengah padang ke selatan di sebelah baratnya Sinrejala.

Mereka menyeberangi sungai di sebelah baratnya kampung Tamamau, terus ke selatan di sebelah timurnya Kampung Bawakana melintas di Bulussari. Kampung Bulussari terlewat sudah terus menuju kampung Lakiyung, langsung masuk di pintu gerbang Lakiyung.

Setelah tiba di depan istana maka turunlah ia dari kudanya, langsung masuk sambil memperbaiki sarungnya (bidak) berjalan

bersama-sama utusan Raja Gowa, terus ke tangga istana kemudian naik bersama ke istana Raja Gowa. Didapatinya lah Karaeng Tunisombaya (Raja Gowa) sedang duduk bersama permaisurinya, teman hidupnya yang mulia, istri kesayangannya, seumpama emas samalah kadar timbangannya, ibarat intan sama pulalah karatnya, ibarat teko yang berpasangan tak ada bedanya. Sementara itu ia dikelilingi oleh para dayang yang terdiri dari gadis-gadis remaja, dan dihadap oleh abdi dalam istananya, delapan di sebelah kanannya, enam di sebelah kirinya dan sembilan di sebelah belakangnya. Semuanya berbaju merah di kanan-kirinya, di muka belakangnya. Dan delapan orang pemberani di depannya semuanya terdiri dari pemuda remaja dan menghadap pulalah abdi yang berbaju putih delapan orang. Berkatalah Karaeng Tunisombaya setelah Karaeng Botolempangang tiba di depannya, "Hai Boto saya sudah panggil Daeng kamu saat ini, kupanggil anak Karaeng pula, maka mendekatlah kemari di hadapanku." Setelah Karaeng Botolempangang mendekat maka disuguhkannyalah sirih di dulang emas.

Setelah itu maka berkatalah Raja Gowa (Karaeng Tunisombaya), "Silakah bersirih pinang Boto (mengunyah sirih). Maka diambilnyalah sirih itu kemudian dimakannya dengan nikmat bersama tembakaunya. Setelah selesai dan setelah rasanya sudah kering maka berkatalah Karaeng Botolempangang, "Ampun Tuanku, apa gerangan sebabnya maka datang utusan yang sangat mendesak, menyebabkan saya memasang celana sambil berjongkok, memasang sarung sambil merangkak sambil melilitkan ikat pinggangku secara tergesa-gesa dan sementara berjalan sambil melilitkan tali sarungku?" Maka menjawablah Raja Gowa, "Marilah saya sampaikan mengapa kamu kupanggil secara tergesa-gesa." Setelah berkata maka berdirilah raja Gowa diiringi istrinya I Bajira Bajik Areng, wanita yang cantik jelita, tidak ada yang menyamai kecantikannya di bilangan kerajaan, mukanya laksana bintang Kejora, rambutnya mayang mengurai bercahaya dalam kegelapan, berkelap-kelip di waktu subuh. Terus turun menuruni serambi rumah bersama Karaeng Botolampangan. Berjalanlah I Bajirang Bajik Areng diiringi oleh para dayangnya dan inang pengasuhnya, empat orang di sebelah kanannya, tiga orang

di sebelah kirinya, dua belas orang di belakangnya, kesemuanya adalah abdi dalam istana kerajaan.

Turunlah Karaengta (raja) Paranggi di depan istananya, dia memandang ke sebelah barat. Alangkah indahnya kelihatannya pekarangan istananya. Dia berpaling ke arah timur, alangkah cemerlang kelihatannya dari arah belakang istananya, tiada taranya kelihatannya. Dilihat dari arah depan kelihatannya seperti dinaungi payung karena rindangnya pepohonan. Timbullah dalam hatinya mengatakan bahwa betullah saya ini raja yang dipertuan, sayalah yang dipertuan di tanah Gowa.

Setelah beberapa saat berada di halaman istana, maka kembalilah dia ke atas istana terus naik ke tangga istana langsung masuk ke istana dan duduk di ruang depan istananya. Dia memandang sekeliling istananya dan melihatnya ke berbagai arah, agung sekali kelihatannya. Melihat ke arah dalam gemilang nampaknya tiada taranya, cemerlang bagaikan fajar di ufuk timur. Setelah beberapa saat memandang ke berbagai penjuru istananya, maka berkatalah Karaeng Tunisombaya ri Gowa (raja yang dipertuan), "Hai Botolempangang marilah kita berjalan-jalan sebentar mengelilingi untuk menyaksikan suasana istanaku ini." Setelah berkata demikian maka mereka pun berjalan-jalan mengelilingi pekarangan istana. Dikelilinginya benteng itu tiga kali, dan setelah itu maka berkatalah raja Gowa, "Sungguh kuat dan kokoh benteng ini Boto." Maka menjawablah Karaeng Botolempangang, "Sungguh benar kata Sombangku (tuanku)."

Kemudian berkatalah lagi raja Gowa, "Sungguh kuat benteng ini." Menjawablah Karaeng Botolempangang, "Tuanku, sudah kuat dan kokoh sebab tebal dan tinggi, tiga depa tebalnya, empat depa tingginya, suatu kekuatan yang amat kokoh dan tidak tanggung-tanggung."

Berkata Karaeng Tunisombaya, "Apakah tidak ada lagi yang akan meruntuhkan benteng ini yang akan membobolkan Kerajaan Gowa?"

Maka menjawablah Karaeng Botolempangang, "Sungguh tidak tanggung lebarnya dan tingginya, akan tetapi, masih akan ada yang akan meruntuhkan Kerajaan Gowa dan membobolkan ben-

teng ini." Setelah menjawab Karaeng Botolempangang, Raja Gowa terdiam sejenak dan menarik nafas panjang. Dia naik duduk di serambi, duduk terheran-heran, dia merasa sedih dan menitikkan air matanya bagaikan hujan gerimis yang dibarengi isapan ingusnya di kiri kanannya.

Setelah beberapa saat dalam keadaan demikian maka berkatalah Karaeng Tunisombaya, "Negeri manakah gerangan itu yang akan meruntuhkan Kerajaan Gowa ini dan yang akan membobolkan benteng?" Maka menjawablah Karaeng Botolempangang, "Bukannya musuh yang datang dari jauh, akan tetapi, keluarga dari dalam Kerajaan sendiri yang akan meruntuhkan Tanah Gowa ini."

Setelah Karaeng Botolempangang menjawab, maka berkatalah kembali Karaeng Tunisombaya ri Gowa, "Bagaimanakah gerangan tampannya dan perawakannya yang akan meruntuhkan kerajaan ini. Maka menjawablah Karaeng Botolempangang, "Sombangku (Tuanku) orang yang akan meruntuhkan kerajaan masih dalam kandungan."

Berselang beberapa lama maka dipanggillah seluruh Bate Salapangna Gowa, kemudian dipanggil pulalah Mangkubumi kerajaan, dipanggil pulalah Karaeng Bate-batea, Karaengta Lèkokbokdong, Karaengta Garassik dipanggil pula Karaengta Barombong, raja Tallo dipanggil pula Karaeng Galesong, Karaengta Sanrobone, disuruh panggil pula I Lokmo ri Topejawa dipanggil pula Karaengta Jaranika, Karaengta Kaluarran dipanggil pula Karaengta ri Burakne.

Setelah beberapa lama maka hadirlah semua Karaeng Batebatea (staf kerajaan) dan seluruh aparat pemerintah Kerajaan Gowa. Setelah berkumpul maka berkatalah Karaeng Bate-batea, "Apakah gerangan maksud Sombangku (Tuanku) sehingga kami ini disuruh panggil menghadap." Maka menjawablah Karaeng Tunisombaya ri Gowa, "Saya ini sudah dinobatkan menjadi somba oleh kamu sekalian, kedudukanku dinaikkan karena kehendak dari para karaeng bate-batea. Adapun saya memanggil kamu semua untuk datang berkumpul karena Karaeng Botolampangang telah meramalkan bahwasanya masih akan ada musuh Kerajaan

Gowa yang akan meruntuhkan kerajaan ini, masih akan ada yang akan membobolkan benteng yang telah kamu buat dengan susah payah."

Berkatalah Karaengta Mamampang, "Musuh dari manakah gerangan yang akan meruntuhkan Kerajaan Gowa ini, dan musuh bagaimanakah besarnya. Pada hari ini juga, bahkan sekarang dan tidak akan ditawar-tawar saya mengangkat janji dengan sungguh-sungguh akan mematahkan gagang tombak musuh di medan laga, dan akan memecahkan sarung tombak dan keris musuh di arena peperangan."

Setelah beberapa saat maka berkatalah Karaeng Tunisombaya ri Gowa, "Benar sekali katamu wahai Adikku, siapa lagi kupasang sebagai panglima perang kalau bukan kamu. Sudah hadirlah kamu semuanya, sepupu sekaliku, pamanku, sepupu tiga kaliku, kemenakanku, sepupu dua kaliku, siapa lagi yang akan kupasang sebagai hulubalang, siapa lagi kupasang sebagai panglima perang kalau bukan kamu sekalian, siapa pula yang akan kupasang sebagai sayap kanan dalam perang kalau bukan kamu sekalian. Saya ini dijadikan sebagai *somba* dan kedudukanku dinaikkan karena kemauanmu, jadi siapakah gerangan yang akan kupasang sebagai sayap kiri dalam arena peperangan kalau bukan kamu sekalian. Sudah hadirlah pula kamu semua Bate Salapangnya Gowa, engkaulah sekalian ini yang kupasang sebagai penghulu perang, panglima di medan laga. Oleh sebab itu, hari ini kuputuskan kamulah semua ini Bate Salapana Gowa yang engkau sepakati dengan Karaeng Bate-batea, maka dijadikanlah saya raja yang dipertuan, dan bagaimanakah pula pikiranmu wahai kamu semua yang menyatukan pendapat kita yang kita sepakati, sebab sekarang ini orang yang akan meruntuhkan kerajaan Gowa adalah orang dalam sendiri menurut Karaeng Botolempangang, dan sekarang ini orangnya baru diidamkan oleh ibunya."

Setelah berkata demikian maka menjawablah Karaeng Tulilalang Towa (staf kerajaan), "Kalau demikian kata Sombangku, maka sebaiknya dibunuh semua perempuan yang sedang mengidam dan dalam wilayah Kerajaan Gowa ini, kita habiskan semua perempuan yang muntah-muntah karena hamil."

Setelah permufakatan para karaeng bate-batea dan para Bate Salapangnya Gowa maka berangkatlah semua Bate Salapangnya Gowa, menyelidiki tiap-tiap rumah satu demi satu, kampung-kampung dilaluinya untuk mencari perempuan yang muntah-muntah karena mengidam, mereka tidak diberi ampun semua dijelajahi di seluruh wilayah Kerajaan Gowa, seluruh daerah, perbukitan pegunungan sampai ke lembah-lembah didatangi untuk mewujudkan ramalan Karaeng Botolempangang.

Beberapa lama kemudian maka memeriksalah Karaeng Tunisombaya ri Gowa dan berkata, "Wahai Bate Salapangnya Gowa, bagaimanakah gerangan hasilnya yang kamu kerjakan?"

Menjawablah Karaeng Bate-batea, "Kami kira Tuanku, tidak ada lagi perempuan yang kami lepaskan kalau dia sementara mengidam. Tidak ada lagi negeri yang kami lepaskan, tidak ada lagi negeri yang tidak kami susupi, tidak ada lagi rumah yang luput dari geledah isinya. Tidak ada lagi lembah dan ngarai yang tak kami susupi dan jelajahi, sampai ke lobang dan gua yang gelap pun kami datangi karena kehendak dan kemauan Tuanku."

Setelah rampung semua, maka kembalilah semua para Bate Salapangnya Gowa dan para karaeng Bate-batea. Yang pertama kembali adalah Daengta Gallarrang Bonto, yang kedua Gallarrang Borissallo, yang ketiga Gallarrang Paktallassang, yang keempat Gallarrang Pakcellekang, yang kelima Gallarrang Sudiang, yang keenam Daengta Gallarrang Samata, yang ketujuh Daengta Gallarrang Tombolo yang kedelapan Daengta Gallarang Mangngasa dan yang kesembilan adalah Gallarrang Moncong Loe.

Setelah tiga bulan berselang maka ditanyai pulalah Karaeng Botolempangang oleh Karaeng Tunisombaya ri Gowa, "Hai Boto, kira-kira masih adakah gerangan yang dapat meruntuhkan kerajaan Gowa ini dan yang akan membobolkan benteng sebab semua wanita yang mengidam dalam wilayah kerajaan telah dihabisi nyawanya.

Maka menjawablah Karaeng Botolempangang, "Tuanku orang itu sementara dihamilkan oleh ibunya." Setelah itu maka Karaeng Tunisombaya ri Gowa memanggil lagi para Bate Salapangnya

Kerajaan Gowa dan menyuruh membunuh wanita-wanita yang sedang mengandung.

Setelah tujuh bulan kemudian, bertanya pula Karaeng Tunisombaya ri Gowa pada Karaeng Botolempangang, "Hai Boto, apakah masih ada yang akan meruntuhkan Kerajaan Gowa nanti?"

Maka Menjawablah Karaeng Botolempangang, "Tuanku sudah besar sekali perutnya yang mengandung orang yang akan meruntuhkan Kerajaan Gowa ini."

Maka dilaksanakanlah lagi pekerjaan membunuhi perempuan-perempuan yang mengandung besar. Setelah cukup sepuluh bulan, disuruh panggillah lagi Karaeng Botolempangang untuk datang menghadap ke istana (Balla Lompoa), Karaeng Tunisombaya bertanya lagi pada Karaeng Botolempangang, "Hai Boto apakah masih ada lagi orang yang akan meruntuhkan nanti kerajaan ini?" Maka menjawablah Karaeng Botolempangang, "Tuanku, orang yang akan meruntuhkan Kerajaan Gowa baru sepuluh bulan dihamilkan.

Setelah berselang lima belas bulan maka dipanggillah lagi Karaeng Botolempangang dan ditanyai pula, "Hai Boto, apakah masih ada orangnya yang akan meruntuhkan nanti Kerajaan Gowa dan akan membobolkan benteng yang kuat ini?" Maka menjawablah Karaeng Botolempangang, "Wahai tuanku, dia telah lahir dan dalam keadaan masih berbaring-baring." Setelah itu maka disuruh cari lagi setiap anak-anak yang masih dalam keadaan terbaring.

Setelah cukup dua puluh empat bulan, maka dipanggillah lagi Karaeng Botolempangang untuk datang menghadap dan dimintai ramalannya apakah masih ada orangnya nanti akan meruntuhkan Kerajaan Gowa. Maka bertanyalah Karaeng Tunisombaya ri Gowa pada Karaeng Botolempangang, "Apakah orangnya masih ada Boto?" Karaeng Botolempangang menjawab, "Tuanku yang akan meruntuhkan nanti Kerajaan Gowa ini sudah mulai berjalan cepat."

Sudah genaplah umurnya setahun di muka dunia ini." Kira-kira tujuh tahun lamanya setelah berlalu, maka dipanggil lagi Karaeng

Botolempangang untuk datang menghadap di *Balla lompowa* (istana). Dan setelah hadir di Istana maka berkatalah Karaeng Botolempangang mengatakan, ''Apa lagi gerangan dipanggilkan tuanku sehingga saya disuruh datang ke istana ini.''

Berkatalah Karaeng Tunisombaya, ''Hai Boto, kira-kira masih adakah orangnya yang akan meruntuhkan kerajaan ini dan akan membobolkan banteng, dan bagaimanakah umurnya sekarang kalau orangnya masih ada.'' Karaeng Botolempangang menjawab, ''Tuanku, giginya sudah mulai tanggal.''

Beberapa lama kemudian, kira-kira sudah cukup tiga belas tahun lamanya disuruh panggil lagi Karaeng Botolempangang untuk datang menghadap. Setelah Karaeng Botolempangang telah menghadap bertanyalah Karaeng Tunisombaya ri Gowa, ''Hai Boto, kira-kira bagaimanakah umurnya orang yang akan meruntuhkan Kerajaan Gowa dan yang akan membobolkan benteng ini?'' Jawab Karaeng Botolempangang, ''Tuanku, orang itu sudah berperawakan muda, gagah perkasa dan sudah sering memakai keris dipinggangnya.''

Dan setelah cukup limabelas tahun, ditanyai lagi Karaeng Botolempangang, ''Kira-kira bagaimanakah umurnya sekarang Boto?'' Jawab Karaeng Botolempangang, ''Orangnya sudah berani, tangkas dan tidak ada orang yang ditakutinya.''

Berkata Karaeng Tunisombaya ri Gowa, ''Bagaimanakah gerangan perawakannya sebab saya sekarang tidak sabaran ingin mengetahui tampang dari orang tersebut, hari ini juga saya ingintahu siapa orangnya.''

Maka menjawablah Karaeng Botolempangang, ''Sebaiknya dibuatkan raga dan kemudian diadakan permainan raga di muka istana. Setelah berkata demikian maka Karaeng Tunisombaya memerintahkan membuat raga seketika itu juga. Dan setelah selesai raga itu dibuat maka berkatalah Karaeng Botolempangang, ''Sebaiknya diundang para Bate Salapangnya Gowa orang yang teguh memegang adat, yang kuat dalam mempertahankan kebenarannya.

Maka dipanggil pulalah Karaeng Bate-batea, kemudian dipanggil pula Raja Bantaeng, Raja Binamu, Raja Rumbia, Raja Arung-

keke, dipanggil pula Raja di Laikang, disuruh panggil pula I Lokmok ri Tope Jawa, Rara Sanrobone, Raja Bontobila disuruh panggil pula Karaeng Galesong, Karaeng Tallo, Karaeng Tallo dipanggil pula Karaeng Pangkajekne, Karaeng Somba Lakbakkang.

Sementara itu disuruh panggil pula Karaeng Bate-batea yang pertama dipanggil adalah Karaengta ri Barombong, yang kedua Karaengta ri Mamampang, yang ketiga Tumilalang toa ri Gowa, yang keempat Tumilalang Lolo, yang kelima Karaeng ta ri Burakne, yang keenam Karaengta ri Garassik, yang ketujuh Karaengta Lekokbokdong, yang kedelapan Karaengta Popo yang kesembilan Tumilalang Jaranika, yang kesepuluh Karaengta Pakgannakkang, yang kesebelas Karaeng Manuju, yang kedua belas Karaengta Garassik.

Kini telah hadir semua termasuk Bate Salapangnya Gowa. Setelah cukup tujuh hari tujuh malam penuhlah Gowa dikunjungi oleh orang banyak. Sesaklah bukta Lakiyung ditempati oleh orang banyak dan raja-raja yang datang dari jauh dan ingin menyaksikan pertandingan nanti serta yang akan turut dalam bertanding.

Setelah pertandingan akan dimulai maka diaturlah dan mula-mula dimasukkan adalah Karaeng Somba Bantaeng, masuk juga Karaeng Binamu, Karaengta Laikang, I Lokmok ri Tope Jawa yang kelima Karaengta Sanrobone, yang keenam Karaenta Galesong, yang ketujuh Karaengta Rumbia.

Setelah menyepak raga, maka berkatalah Karaeng Tunisombaya ri Gowa yang sedang duduk berdampingan dengan Karaeng Botolempangang di atas istana kerajaan, "Hai Boto bagaimanakah perawakan orang yang akan meruntuhkan Kerajaan Gowa itu dan yang akan membobolkan benteng ini."

Menjawablah Karaeng Botolempangang, "Tuanku (Sombangku), kelihatannya orang itu belum hadir ditempat ini." Setelah itu maka diaturlah kembali giliran yang akan bertanding sepak raga. Yang pertama Karaenga ri Maros, yang kedua Karaenga ri Tallo, Karaenga ri Pangkajekne, Lakbakkang, ditunjuk pula Karaenga ri Mauju, Karaengta ri Pao ditunjuk pula Karaeng Sapa. Setelah rampung semuanya maka dilemparkanlah raga ke dalam arena

dan pertandingan pun dimulai. Setelah selesai semua dan kesemuanya sudah letih bertanding dan tidak ada yang kalah karena habis semuanya maka berkatalah Karaeng Tunisombaya pada Karaeng Botolempangang, "Hai Boto yang manakah bentuk perawakannya orang yang akan meruntuhkan Kerajaan Gowa dan yang akan membobolkan benteng ini Jawab Karaeng Botolempangang, "Tuanku belum kelihatan digelanggang orang yang akan meruntuhkan Kerajaan Gowa dan yang akan membobolkan benteng kita."

Setelah berkata demikian maka diatur kembali permainan raga tersebut dan tampil Karaengta Mamampang, dimasukkan pula Karaengta Lekokbokdong, Karaengta ri Garassik, dimasukkan pula Karaengta Barombong, Karaengta ri Burakne. Kemudian dimasukkan pula Karaengta Lembang Parang, Karaengta Popo, yang ketujuh tampil Karaengta Popo dam Karaengta Jaranika, Ketujuh Karaengta sudah sama-sama berdiri untuk siap bermain sepak raga, setelah itu maka dilemparkanlah masuk raga ke gelanggang, permainan pun dimulai dengan ramainya, semuanya memperlihatkan kemahirannya bersepak raga. Setelah usai dan ketujuh pemain sudah mendapat giliran masing-masing maka berkatalah Karaengta Tunisombaya ri Gowa pada Karaeng Botolempangang, "Hai Boto, yang manakah tampannya orang yang akan meruntuhkan kerajaan ini dan yang akan membobolkan benteng kita." Maka menjawablah Karaeng Botolempangang, "Tuanku kelihatannya belum nampak dalam gelanggang."

Setelah beberapa saat berselang maka dihentikanlah sejenak permainan raga kemudian diatur kembali yang belum masuk ke gelanggang permainan, maka ditampilkan bermain raga Tumilalang Lolo, Tumilalang Toa, Karaengta Pakgannakkang, ditampilkan pula Karaengta Tumilalang Kalukuang, Karaengta Tompok balang, ditampilkan pula Karaengta Bungaya, Kadhi Tua ri Gowa, Kadhi muda. Setelah rampung semuanya maka dilemparkanlah raga masuk ke gelanggang permainan, mereka pun bermain dengan ramainya, saling memperlihatkan kepandaiannya. Dan setelah usai permainan pada kelompok tersebut maka berkatalah Karaeng Tunisombaya ri Gowa pada Karaeng Botolem-

pangang, "Hai Boto, yang manakah mukanya orang yang kita cari dan orang yang akan meruntuhkan Kerajaan Gowa ini serta yang akan membobolkan benteng ini." Maka menjawablah Karaeng Botolempangang, "Tuanku, nampaknya belum kelihatan dalam gelanggang permainan raga."

Setelah itu maka permainan raga dihentikan sejenak untuk beristirahat, semua telah duduk bersama, baik raja-raja maupun para *Bate salapangnya* Gowa serta para *Karaeng Bate-Batea.* Mereka duduk dengan baik dan tertib menurut tata tingkat kedudukannya masing-masing. Setelah itu dihidangkanlah minuman dan makanan, tidak ada lagi yang tidak kebagian, nasi putihnya amat elok kelihatannya. Kemudian itu menghadap pula para abdi dalam istana sebanyak seratus dua puluh putri remaja, yang memakai sarung bagus-bagus berbunga-bunga. Setelah bersantap maka dihidangkan pulalah kue-kue dari dalam oleh para dara-dara jelita penghuni istana. Mereka pun bersuka ria makan kue-kue dan minum-minum, baik hamba maupun para raja, semuanya bersuka ria.

Sementara itu adapun Karaeng Andi Patunru putra kandung Karaeng Tunisombaya ri Gowa, anak yang dilahirkan dari perkawinan antara I Bajirang Bajik Areng Karaengta Paranggi anak cucunya karaeng Karaengta di Rempegading yang dilahirkan dan perkawinan bersama dengan Karaeng Somba Barombong. Dalam keadaan demikian ramainya istri Karaeng Tunisombaya ri Gowa mencari-cari anaknya, dia menengok ke kiri tidak ada kelihatan, menengok ke belakang juga tidak ada dilihat, setelah itu kembalilah ia ke atas langsung masuk ke paraduan anaknya, maka didapatinyalah Karaeng Andi Patunru sementara nyenyak tidurnya.

Setelah lama, dia pun berkata kepada anaknya, "Wahai Anakku, bangunlah engkau, mengapa kamu tidur sedemikian nyenyak, bangunlah engkau dan sadarlah sejenak. Pada sebayamu telah datang dari berbagai penjuru dan telah berkumpul semua di depan istana. Saya telah mencarimu di mana-mana akan tetapi wajahmu tidak nampak kulihat. Sebayamu telah berkumpul diarena permainan raga tetapi kamu tidak ada kelihatan. Mengapa kamu

tidur sedemikian nyenyaknya. Ramailah istana kita dikunjungi oleh orang banyak, ramailah kini di depan istana. Tak ada lagi raja yang tak hadir, semuanya sudah ada di sini. Bangunlah engkau wahai anakku, bangkitlah sadarlah engkau sejenak."

Karaeng Andi Patunru makin nyenyaklah tidurnya tidak ada kemungkinan membangunkannya. Ibu Karaeng Andi Patunru kewalahan untuk membangunkannya dia kembali keluar menuju ke singgasana.

Berkatalah Karaeng Tunisombaya ri Gowa, "Hai Bate Salapangnya Gowa bangkitlah kamu semua untuk bermain raga, sebab kamu saja semua yang belum bermain raga." Maka bangkitlah para Bate Salapangnya Gowa untuk turun ke gelanggang permainan raga. Turunlah Gallarrang Bonto, Gallarrang Borissallo, Gallarrang Moncong Loe, Pakcellekang, Paktallassang, Sudiang, Gallarrang Mangngasa, Gallarrang Samata dan Daengta Gallarrang Tombolo, kesembilan bate telah turun ke gelanggang untuk bermain raga dan memperlihatkan kemahirannya.

Setelah siap semua maka dilemparkanlah ke tengah gelanggang permainan. Melompatlah naik Daengta Gallarrang Mangngasa untuk menyepak raga setinggi-tingginya. Melompat pula Gallarrang Samata disusul Gallarrang Pakcellekang, kemudian melompat pula Gallarrang Bonto untuk menyepak raga maka saling bersilanglah raga itu. Beberapa lamanya permainan raga dimulai maka berkatalah Karaeng Tunisombaya ri Gowa pada Karaeng Andi Patunru anaknya yang sedang tidur mendengkur, "Wahai Anakku bangunlah dan bangkitlah, sadarlah sejenak. Sudah hadir semua Bate Salapangnya Gowa bermain raga, kamu sajalah yang belum nampak kelihatan di arena permainan raga."

Setelah lama dibangunkan maka bangkitlah dari tidurnya karaeng Andi Patunru kemudian memperbaiki rambut panjangnya, dililitkannya rambutnya yang panjang itu sebanyak dua kali, rambutnya yang panjang sampai di mata kakinya. Setelah itu dipakainya perhiasan yang merupakan pusaka dari neneknya, kemudian dipakainya pula ikat pinggangnya yang dihiasi dengan perhiasan. Dipakainya pula kopiah kebesarannya yang merupakan kebesaran anak raja, yang dihiasi dengan hiasan emas yang

melilit dipinggir kopiah sebagai pertanda bahwa dia adalah anak seorang raja.

Setelah rampung segalanya maka berdirilah ia, berjalan diiringi oleh saudaranya yang bernama Patta Belo, saudara seayahnya yang ibunya merupakan orang kebanyakan (biasa), langsung ia menuruni tangga istana *(tukak sapana),* yang diapit oleh empat orang *pagadu* (orang yang berpakaian serba putih) berjalan di depannya, dua orang di sebelah kanannya, dua orang di sebelah kirinya, dan delapan orang yang berjalan di belakangnya, kesemuanya adalah abdi dalam.

Setelah sampai di tangga istana duduklah ia dikelilingi oleh para pengawalnya dan hamba sahayanya, mereka duduk bersila dengan rapinya, ada di sebelah kanannya ada pula di sebelah kirinya dan di belakangnya.

Sementara itu permainan raga tetap saja berlangsung dengan serunya, sebab para Bate salapangna Gowa memperlihatkan kemahirannya bermain raga, setelah disepak oleh Daengta Gallarrang Samata, raga melambung tinggi dan jatuh tepat di depan Karaeng Andi Patunru, lalu menyusup masuk di antara kedua pahanya seakan-akan raga yang telah dipesan dan dimantrai. Setelah itu dipegangnya kemudian disepaknya dan meluncurlah ke atas disertai dan disusul oleh Andi Patunru, apabila raga itu melambung tinggi maka diikuti pula oleh Andi Patunru, tiga kali dia menyepak raga tiga kali pula mengikuti ke mana raga itu melambung. Setelah beberapa kali meluncur dan melompat, lalu dipegangnya kembali raga itu lalu disepaknya ke luar benteng, akan tetapi sebelum raga itu jatuh di luar tembok benteng, Andi Patunru terlebih dahulu tiba di luar benteng. Disepaknya lagi ke atas setinggi langit lalu diikutinya sehingga dia lebih dahulu di dalam benteng dari raga tersebut demikianlah beberapa kali mengadakan permainan semacam itu.

Tiga kali menyepak raga semacam itu, dipegangnya kembali raga itu lalu disepaknya sehingga melambung melewati atap istana. Akan tetapi, dia terlebih dahulu tiba di sebelah rumah dari raga yang disepak tadi, tiga kali mengadakan sepakan semacam itu akhirnya tiba di depan rumah Balla Lompoa (istana). Di-

pegangnya kembali raga tersebut lalu disepaknya sehingga mengenai daun jendela istana, dan semua tiang-tiang dan anak jendela patah berantakan dan mengenai Karaeng Tunisombaya ri Gowa. Dalam keadaan itu maka berkatalah Karaeng Botolempangang katanya, "Sombangku (Tuanku) dialah yang akan meruntuhkan Kerajaan Gowa dan yang akan membobolkan benteng ini." Berteriaklah Karaeng Tunisombaya ri Gowa mengatakan, "Buru dia, keroyok dia dan bunuhlah dia, walaupun dia tiga semacamnya atau empat dia tidak menyamai Barombong, ambil nyawanya, dia akan merusak dan meruntuhkan kerajaan Gowa."

Setelah Karaeng Tunisombaya ri Gowa berkata demikian maka dengan serentak ributlah orang-orang yang hadir di tempat arena permainan raga saling berkelahi antara yang kontra dan yang mengikuti Karaeng Andi Patunru, bagaikan badai bertiup gemuruhnya, seperti air bah yang mengalir, perkelahian dan perang tak dapat dihindarkan, banyak orang yang luka parah, banyak pula orang yang telah meninggal, patahlah yang patah, lukalah yang luka dan matilah yang mati, tiada kawan dan tiada lawan. Orang-orang berlaga bagaikan kuda dan kerbau yang memperebutkan betina.

Orang yang meninggal di pintu gerbang tidak diketahui lagi berapa banyaknya, di dalam benteng dan di luar benteng banyak sudah yang meninggal dunia akibat saling tikam-menikam. Tidak ada lagi tanah yang kosong karena banyaknya mayat yang bergelimpangan demikian pula di pekarangan istana. Terdengar pula suara yang mengatakan bahwa ambil sungguh nyawanya, sebab dia akan memecahkan kerajaan dan merusak negeri ini. Ada pula yang mengatakan bahwa apa kesalahannya sehingga dia harus dibunuh, dia tidak bersalah dia adalah anak raja yang baik kenapa dia harus dibunuh padahal dia adalah putra mahkota, putra yang berhak memegang pemerintahan. Janganlah dia dibunuh tidak ada kesalahannya dan tidak ada perbuatannya yang tercela sehingga terjadi peristiwa yang terjadi tiba-tiba ini.

Andi Patunru dan saudaranya Patta Belo mengamuk bagaikan singa kelaparan mempertahankan nyawanya dari amukan orang banyak, banyak sudah yang telah dibunuh. Bunyi gagang tombak

bagaikan orang membakar alang-alang kedengarannya. Suara orang banyak yang berteriak bagaikan hujan keras yang menderu, seperti angin kencang yang membadai, tidak ada lawan tidak ada kawan semuanya menuruni *Lakiyung* sambil berperang. Mereka saling kejar-mengejar bagaikan kuda yang memburu lawannya menuju ke utara di sebelah baratnya kampung Karunrung menuju ke utara di sebelah baratnya kampung Karunrung menuju sebelah timurnya Bulussari (Gunungsari), terus ke utara saling mengejar di sebelah timurnya kampung Tidung, setelah berada di bagian utara di tengah padang mereka saling tikam-menikam, tombak-menombak dan berperang tiada taranya.

Perang terus berlangsung dan mereka saling kejar-mengejar hingga dekat sungai dan menyeberang melalui sungai dekat Sinrekjala di sebelah timurnya Makcini menuju baratnya Karuwisi terus ke sebelah timurnya Suwangga dan di utaranya Sinassara dekat Tallo. Orang yang mati telah banyak bergelimpangan sepanjang daerah perang yang dilalui oleh Andi Patunru dan laskarnya, orang yang luka parah dibawa bagaikan menyandang keranjang ayam sedang orang yang meninggal sudah saling tindih-menindih.

Orang-orang sudah banyak kembali dan ada juga yang mengikuti Karaeng Andi Patunru. Setelah lama berselang sampailah mereka di Paranglowe, kemudian menuruni dekat kampung Untiya dan menyeberanglah ia di Sungai Kaemba terus menuju dekat Mandai dan menyeberang ke Solojirang. Setelah sampai di Maros perkelahian makin menjadi-menjadi, berkelahilah antara orang-orang Maros dan orang-orang Gowa. Banyak sudah orang meninggal dan luka parah. Darah orang yang meninggal dan yang luka parah bagaikan air yang mengalir tiada henti-hentinya. Maka dipukul mundurlah orang-orang Maros yang mengikuti karaeng Andi Patunru dan setelah itu maka pulanglah semua orang-orang Gowa kembali ke negerinya. Maka berangkatlah Andi Patunru bersama saudaranya Patta Belo menyeberangi Takbua dan melewati Batangkuru. Mereka menuruni di sebelah timur Sikapnya dan menyeberangi Sungai Kalibone dan memotong jalan di Sungai Sangkarak terus menuruni berasak sebelah timur Bontojai, dan

menuju sebelah barat Langnga-Langnga dan menyeberang ke Sanrangang.

Kemudian perjalanan diteruskan ke Pangkajekne kemudian menyeberangi Sungai Pangkajekne dan terus menuju ke rumah Karaeng Bongorok. Setelah sampai di depan pintu rumah Karang Bongorok, maka datanglah Karaeng Bongorok dari atas rumahnya dan terus memeluk pinggang Andi Patunru sambil menitikkan air matanya dan berkata, ''Wahai anakku Andi Patunru ada apa yang terjadi, mengapa kamu barusan datang kemari, apa yang akan kuhadiahkan padamu, sejak kamu dilahirkan barusan kamu menginjakkan kakimu di negeriku.''

Menjawablah Karaeng Andi Patunru, ''Saya tidak bersedia diberikan hadiah kalau hanya merupakan kerbau, kuda ataupun berupa emas. Saya ini adalah orang yang diusir dari Tanah Gowa dan dikejar dari Lakiyung, padahal saya tidak bersalah dan tidak berbuat perbuatan yang tercela, tidak ada keburukanku dan tidak ada jelekku sehingga saya diusir dan dikejar dari Tanah Gowa. Tunjukkanlah jalanan yang menuju ke Lakbakkang.''

Setelah berselang beberapa saat maka ditunjukkanlah jalan menuju ke Lakbakkang. Sementara dalam perjalanan menuju Lakbakkang Karaeng Andi Patunru bertemu dengan Karaeng Lakbakkang. Berkatalah Karaeng Lakbakkang, ''Wahai anakku Andi Patunru cobalah menghadap kemari, saya ingin bertanya.'' Maka berpalinglah Karaeng Andi Patunru dua bersaudara sambil berkata, ''Apa gerangan yang akan ditanyakan.''

Berkatalah Karaeng Lakbakkang, ''Apa sebabnya dan apa musababnya sehingga kamu berdua sampai di tempat ini?'' Maka menjawablah Karaeng Andi Patunru, ''Saya ini telah diusir dari Tanah Gowa dan dikejar dari Lakiyung, padahal saya tidak mempunyai kesalahan dan tidak memperbuat yang kurang baik dan tidak ada pelanggaranku dalam bidang hukum. Maka berkatalah Karaeng Lakbakkang, ''Kalau begitu yang kamu katakan sebaiknya tinggallah kamu berdua di Lakbakkang, dan kalau orang-orang datang kemari mencarimu maka kita akan lawan dengan sekuat tenaga.''

Berkatalah Karaeng Andi Patunru, "Tidak boleh begitu, sebab hanya saya saja yang tidak baik bagi orang-orang Gowa, saya tidak mau melibatkan orang lain."

Setelah berkata demikian maka dibujuklah Karaeng Andi Patunru bersama Patta Belo untuk bermalam di Lakbakkang. Mereka pun memenuhi permintaan Karaeng Lakbakkang selama tiga hari tiga malam bermalam di Lakbakkang. Setelah itu mereka pun meneruskan perjalanannya.

Diteruskannya menuju Segeri, terus menyeberangi Sungai Bone-Bone, dan telah melewati Tanete, Tanah Baru terus ke Takkalasi. Lipukassi, dan diteruskannya menuju Pare-Pare sampai ke Tanah Sidenreng.

Setibanya di Sidenreng maka bertanyalah kepada salah seorang penduduk yang ada dijumpai di sana, "Di manakah gerangan rumahnya Akdatuang (raja) Sidenreng?" Kemudian orang itu balik bertanya pada Kedua bersaudara (Andi Patunru dan Patta Belo) katanya, "Dari manakah gerangan tuan-tuan datang sehingga menanyakan rumahnya Akdatuang Sidenreng."

Mereka menjawab, "Saya ini adalah keturunan Kerajaan Gowa anaknya Tunisombaya ri Gowa (raja Gowa), cucunya Somba Barombong bersaudara dengan almarhum Karaeng Rapegading."

Setelah berkata demikian maka dipeganglah tangannya dan dituntun masuk ke halaman rumahnya Akdatuang Sidenreng sampai mendekati tangga rumah Raja Sidenreng. Setelah tiba di dalam maka disuruhlah tinggal sejenak untuk memberitahukan bahwa anaknya Raja Gowa telah datang.

Setelah Raja Sidenreng mengetahui bahwa tamunya adalah putra Raja Gowa, dengan tergopoh-gopoh berdiri terus menemui kedua putra tersebut langsung memeluk pinggangnya dan menciumnya. Datang pula menyusul istrinya dari atas rumah Datu Sidenreng memegang tangan kanannya sedang istrinya memegang tangan kirinya, bagaikan pengantin yang diiringi oleh para pengawalnya, demikian pula Patta Belo.

Setelah berada di atas rumah dan setelah duduk dengan baik maka diantarkannyalah minuman dan makanan oleh para penghuni rumah kerajaan Datu Sidenreng yang terdiri dari para anak

putri remaja sebanyak empat puluh orang, semua gadis yang berbaju sutera merah, hijau, kemudian warna merah muda menghadap (memuliakan) di depan karaengnya (rajanya).

Setelah berselang beberapa saat bertanyalah Datu Sidenreng, "Wahai anakku, mengapa engkau berdua ini sampai datang kemari."

Karaeng Andi Putunru menjawab, "Saya ini diusir dari Tanah Gowa dan dikejar dari Lakiyung, padahal saya tidak mempunyai kesalahan apa pun dan lagi pula tidak melanggar suatu pelanggaran hukum. Hanya karena perlakuannya Karaeng Botolempangang orang kepercayaannya Raja Gowa, apa yang dikatakan itulah yang jadi, dan apa yang diucapkan itulah yang dituruti. Maka dari itu daripada mati lebih baik saya meninggalkan kerajaan Gowa pergi dengan perasaan sedih. Dan kalau ku ingat dalam hatiku serta apabila kubayangkan siang dan malam, saya dapat mengatakan bahwa sayalah ini intan di Tanah Gowa, zamrud dari Tinggimae, bagaikan emas tidak ada tandinganku, ibarat intan tidak ada samaku, tapi mengapa saya diperlakukan demikian."

Setelah Datu Sidenreng mendengarkan lalu berkata, "Lebih baik anakku tinggallah saja di Tanah Sidenreng ini, dan pilihlah wanita yang kamu senangi agar kamu kawin saja di tanah Sidenreng. Kamu jangan susah dan jangan bersedih hati. Pilihlah sederajatmu, semoga ada juga turunanmu di Sidenreng yang akan dapat dilantik menjadi raja dan Datu muda di Sidenreng. Nanti kelak anakmu yang akan kembali ke Tanah Gowa untuk menemui neneknya. Kamu ibarat intan kusenangi dan ibarat emas kusimpan dalam hati."

Berkatalah Karaeng Andi Patunru, "Tidak usahlah saya kawin dan bersanding dengan sederajatku, kalau tidak bersedia membawaku ke Tanah Gowa walaupun beberapa saat saja asal Datu membawaku ke Tanah Gowa."

Berkatalah Datu Sidenreng, "Wahai Anakku, bukan yang semacam saya yang akan memerangi Kerajaan Gowa, bukan seperti saya yang yang akan mengantarkanmu ke sana, jangankan memerangi menyebutkan saja untuk mengangkat senjata melawan Gowa saya tidak berani."

Kira-kira tujuh hari tujuh malam lamanya menginap di Tanah Sidenreng, maka mohon dirilah kedua anak raja bersaudara itu pada Datu Sidenreng untuk meneruskan perjalanannya mencari daerah yang akan memerangi Kerajaan Gowa. Pada hari Rabu mereka berangkat dan berkatalah Andi Patunru pada Datu Sidenreng disertai dengan nyanyian (kelong), "Ayam Jago dari Mangngasa yang sudah disembelih, kemudian akan kembali bertengger dan berkokok di tempatnya."

Berkatalah Datu Sidenreng, "Wahai Anakku, hati-hatilah dalam perjalanan, jangan engkau lalai, ingatlah tanah kelahiranmu dengan harapan mudah-mudahan engkau kembali seperti sedia kala di kampung halamanmu di negeri asalmu, saya mau menemani kamu ke Gowa akan tetapi, saya lebih takut mengangkat senjata untuk melawan Gowa apalagi sangat segan pada Barombong, sebab hanya Gowa tempatku minta bantuan. Kalau Kerajaan Gowa mengatakan kamu ke timur saya menuruti kemauannya. Gowa adalah tanah tempatku mengadu, Gowa ibarat angin, sayalah daun kayu, Gowa ibarat air, maka sayalah batang yang hanyut, ke mana Gowa saya akan ikuti. Dan apabila saya pikir Gowa adalah Bone, juga tidak dapat dipisahkan satu sama lain, sedang Barombong adalah tanah Wajo, bagai manusia mereka adalah satu dalam kesatuan. Sidenreng mengikuti dua Kerajaan Bone dan Gowa, sebab kedua kerajaan itu bersaudara dan tidak bisa dipisahkan.

Wahai Anakku pergilah dan berhati-hatilah dalam perjalanan jangan engkau lupa pada pesan orang tuamu dan nenekmu."

Setelah Datu Sidenreng berkata demikian maka berangkatlah Karaeng Andi Patunru bersama Patta Belo, mereka meneruskan perjalanannya menuju arah Kerajaan Bone. Tidak berapa lama kemudian keduanya tiba di Kerajaan Bone, Keduanya langsung masuk ke pekarangan istana kerajaan Bone dan menemui pengawal yang sedang berjaga di muka pintu istana. Pengawal istana langsung menegur, "Engkau datang dari mana sehingga berada di halaman istana Kerajaan Bone ini, dan apa perlumu sehingga engkau datang dari jauh?"

Andi Patunru menjawab, ''Saya berasal dari Kerajaan Gowa anaknya Tunisombaya ri Gowa.'' Setelah mendengar jawaban, maka naiklah pengawal istana untuk menemui dan melapor pada Arungpone. Maka berkatalah Arungpone, ''Apa maksudmu sehingga kamu menghadap padaku.?''

Pengawal menjawab sambil menundukkan kepalanya, ''Sombangku (Tuanku) ada orang di depan istana yang mengaku dirinya orang yang berasal dari Kerajaan Gowa dan mengatakan bahwa keduanya adalah putra Kerajaan Gowa (anak Raja Gowa).''

Berkata pula Arungpone, ''Suruh mereka naik kemari untuk menemuiku.'' Setelah berkata demikian maka dengan sikap hormat penjaga kembali menemui Andi Patunru yang sedang menunggu di muka istana Arungpone.

Setelah disampaikan pesan Arungpone maka naiklah Andi Patunru bersama Patta Belo menemui Arungpone yang sedang duduk. Setelah mereka duduk dengan sopannya maka berkatalah Makgauka ri Bone (yang berkuasa) di Bone, ''Apa maksudmu sehingga kamu datang kemari?'' Andi Patunru menjawab, ''Sombangku (Tuanku) saya ke mari menghadap pada Sombangku adalah untuk meminta bantuan guna melawan Kerajaan Gowa dan menyerang Barombong.'' Berkata pula Arungpone dengan nada yang rendah, ''Apa pula maksudmu bahwa engkau ingin melawan Kerajaan Gowa?''

Berkata Andi Patunru, ''Sombangku adapun sebabnya adalah karena saya tidak mempunyai kesalahan apa pun sehingga saya diusir dari Tanah Gowa dan dikejar-kejar dari Lakiyung.'' Bertanya Arung pone, ''Siapakah engkau ini sesungguhnya sehingga berkata demikian.'' Andi Patunru menjawab, ''Saya ini adalah putra Raja Gowa, cucunya Somba Barombong, cucu yang dilahirkan dari perkawinan bersama almarhum di Ropegading. Itulah sebabnya sehingga saya datang kemari dengan membawa kesedihanku yang tak terkira, ingin saya mempersamakan dengan kepedihan orang-orang terhadapku. Kalau kubayangkan kembali, tidak pantas saya diusir dari Tanah Gowa, karena setahu saya, saya tidak mempunyai kesalahan apa pun, tidak ada pelanggaran

hukum yang saya lakukan, itulah sebabnya saya datang ke mari menyampaikan hal ini pada Makgauka."

Berkata pula Makgauka ri Bone, "Saya kira tidak wajar Tanah Bone dan Tanah Gowa saling bertengkar sebab, Bone dengan Gowa satu-kesatuan yang utuh ibarat manusia apabila Gowa sakit maka Bone yang mengobati, dan sebaliknya apabila Bone sakit maka Gowa yang mengobatinya. Bilamana Bone mengalami kekurangan, maka Gowa yang membantu, dan apabila Gowa mengalami kekurangan maka Bone yang membantu, sebab Tanah Bone, Gowa juga dan Gowa, Bone juga tidak ada hal lain dari kedua kerajaan itu. Oleh karena itu, lebih baik kamu tinggal di sini dan carilah pasangan yang sederajat denganmu, semoga kelak di kemudian hari ada turunanmu yang akan kita pelihara di Bone dan kamu dijadikan anak raja yang berkuasa, sehingga pilihlah daerah di mana yang engkau ingin kuasai, semoga pula anakmu nanti yang akan menggantikan kedudukan neneknya di Tanah Gowa."

Berkata Karaeng Andi Patunru, "Saya berterima kasih pada Makgauka atas kebaikannya, saya ingin beristri di Bone, akan tetapi lebih besar kepedihanku, jika Sombangku tidak mau mengantarkanku ke Gowa, baik tinggal di sini lebih baik kalau saya meninggalkan Tanah Bone saja sebab kepedihanku makin lama makin terasa. "Berkata pula Arungpone, "Kamu mau ke mana? Daerah mana yang akan kamu lalui?" Dan lembah mana yang kamu akan lewati? Sebab banyak binatang buas dalam perjalananmu, apabila kamu memasuki hutan, maka yang pertama kamu jumpai adalah babi hutan yang ganas. Yang kedua banyak ular yang berbisa. Yang ketiga banyak kerbau liar yang akan menandukmu. Yang keempat banyak harimau yang akan memakanmu." Di lembah kamu akan mati sehingga akan habis dimakan binatang buas. Padang belantara akan dimakan ular berbisa dan kamu akan mati terbaring dimakan oleh burung-burung yang ganas."

Maka menjawablah Karaeng Andi Patunru, "Takdir tidak dapat ditolak, dan kalau memang saya sudah ditakdirkan oleh

Allah dimana pun saya relakan, walaupun di tanah, di air dan dimakan binatang buas, kalau memang di situ tempat kuburanku. Dan nanti saya akan balik ke Tanah Gowa membawa nasibku ini apabila saya telah mendapatkan teman yang tangguh untuk melawan Kerajaan Gowa. Saya telah yakin pada Tuhan Allah dan saya yakin pada nasibku serta kuserahkan pada Yang Mahakuasa, apa yang akan terjadi saya akan hadapi dengan tabah tawakkal."

Setelah berkata demikian maka mohon dirilah Karaeng Andi Patunru setelah lima belas hari di Tanah Bone. Turunlah ia dari tangga Balla lompowa (istana) yang didampingi oleh Arungpone. Setelah berada di depan rumah, maka menyanyilah Karaeng Andi Patunru (kelong) mengatakan, "Ayam jantan dari Katangka, ayam yang telah disembelih kelak di kemudian hari akan kembali ke dalam benteng."

Setelah berpantun maka diteruskanlah perjalanannya entah ke mana kaki akan membawa, mereka tidak tahu daerah mana yang mereka tuju, karena bingungnya hutan disangka gunung, gunung disangka hutan. Lama berjalan entah ke mana dua gunung telah dilaluinya, tiga hutan juga telah berlalu, hingga dilaluinya juga beberapa sungai baik yang besar dan lebar maupun sempit dan dalam, tidak diketahuinya gunung mana yang dilaluinya hutan mana yang dimasukinya dan sungai mana yang diseberangi.

Berkatalah Patta Belo, "Kita tidak tidur lagi, apalagi dikatakan istirahat, makan pun tidak kita rasakan sejauh kita berjalan." Maka menjawablah Karaeng Andi Patunru, "Jangan bersedih hati, marilah kita berjalan menuruti kata hati, banyak berjalan banyak yang akan kita lihat, dan alami, ikutlah di belakangku, semoga ada manfaatnya dan ada senangnya di kemudian hari."

Setelah berjalan sudah cukup lima hari lima malam, maka mereka tiba di Balangnipa, mereka bertemu dengan kafilah beban delapan belas ekor banyaknya. Maka bertanyalah mereka pada kafilah yang lewat, "Hai kafilah, dari mana kamu dan apa isinya yang kau bawa?"

Berkatalah di antara sesama kafilah, "Mengapa engkau tidak menyahut ditanya?"

Setelah saling tegur-menegur maka barulah mereka menjawab, "Yang kubawa ini adalah ikan kering."

Kemudian ditanya lagi, "Ke mana engkau akan bawa ikan kering itu." Kafilah menjawab, "Saya akan bawa ke Bentain." Lalu Andi Patunru bertanya lagi, "Yang mana jalanan menuju Bonthain?" Maka diberitahukanlah oleh kafilah itu, "Inilah jalan yang menuju Bonthain." Kemudian seorang-orang tua berkata pada kafilah, "Kenapa kamu terlalu ceroboh berkata pada kedua orang itu tadi, saya khawatir kalau tidak salah bahwa dialah putra Raja Gowa yang diusir dari kerajaan. Karaeng Andi Patunru dua bersaudara berjalan mengikuti arah petunjuk dari kafilah tersebut, tidak makan tidak minum dan sudah tidak makan sirih lagi.

Selang beberapa saat maka tibalah mereka di tanah Bonthain setelah sampai maka bertanyalah dia, "Apa gerangan namanya negeri ini?" Maka orang tersebut menjawab, "Inilah namanya kampung tangnga-tangnga." Maka bertanya lagi Karaeng Andi Patunru, "Yang mana dikatakan Bonthain?" Orang itu balik bertanya, "Mengapa kamu menanyakan Bonthain?"

Ditanya lagi Karaeng Andi Patunru, "Mengapa dan apa maksudmu untuk pergi ke Bonthain?" Maka menjawablah Karaeng Andi Patunru, "Saya mempunyai keperluan untuk kuperhadapkan pada Karaeng Bonthain."

Setelah beberapa saat maka ditunjukkanlah arah ke rumah Karaeng Bonthain, "Di sebelah sana di sebelah timurnya kampung Takpanjeng, akan tetapi saya kurang tahu apakah Karaeng Somba Bonthain ada di rumahnya atau tidak. Somba Bonthain ada tiga rumahnya dan tiga juga istrinya dan di samping pula banyak urusannya, pertama dia pergi kekebunnya, yang kedua dia pergi ke perkerjaannya dan yang ketiga biasanya dia pergi berburu rusa di hutan di samping pula dia sering pergi ke laut menangkap ikan."

Berkatalah Karaeng Andi Patunru, "Jika nantinya setelah kita tiba di rumahnya sedang dia bepergian kita akan suruh cari ke mana dia sedang pergi."

Setelah bercakap-cakap beberapa saat di warung arak, maka mohon dirilah Karaeng Andi Patunru dua bersaudara dengan Patta Belo. Kemudian diberitahulah rumahnya Karaeng Somba Bonthain bahwa yang satunya berada di Polong Tangnga, yang satunya lagi berada di Lembang Cina kemudian rumahnya yang terakhir berada di Bonthain sendiri.

Beberapa lama berjalan maka tibalah ia di kaki tangga rumahnya Karaeng Somba Bonthain. Dari atas rumah nampak Karaeng Somba Bonthain bersama istrinya menyongsong Karaeng Andi Patunru dua bersaudara, dirangkulinya lehernya Karaeng Andi Patunru oleh Karaeng Somba Bonthain dan kemudian dituntun naik ke rumah *balla lompowa* (istana), Karaeng Somba Bonthain di sebelah kanannya sedang istrinya di sebelah kirinya. Beriringlah naik bersama Patta Belo, setelah sampai di atas dihamparkanlah tikar permadani, serta nampak duduk para abdi dalam istana, baik perempuan maupun laki-lakinya. Anak-anak dan orang tua datang menghadap dan menghadap di hadapannya Karaeng Somba Bontahin dan Kareng Andi Patunru bersama Patta Belo.

Setelah tertib semua maka berkatalah Karaeng Somba Bonthain, ''Wahai Anakku Karaeng Andi Patunru dan Patta Belo, janganlah engkau pergi dari sini, tinggallah di tanah Bonthain setahun atau dua tahun lamanya supaya saya jadikan kamu raja di tanah Bonthain sebab saya ingin juga mendapat keturunan raja dari Kerajaan Gowa. Untuk itu saya bermaksud akan mengawinkan kamu bersama Basse Cina ri Banthaeng anakku yang paling bungsu semoga ada juga turunanmu untuk dijadikan raja di tanah Bantaeng.''

Setelah berkata Karaeng Somba Bantaeng maka menjawablah Karaeng Andi Patunru, ''Saya bersedia tinggal di Bantaeng asalkan saya dibantu dalam mengatasi kesulitanku ini. Besar dunia ini akan tetapi lebih besar sakit hatiku. Dan kalau sampai kubayangkan dan kupikir-pikir, tidak ada salahku, tidak ada perbuatanku yang kurang baik dan tidak ada pelanggaran hukum yang kuperbuat, ibarat bencana tanpa guntur, dan tanpa awan tiba-tiba saya ini ditimpa bencana yang amat besar dan tak kusangka-sangka sehingga saya merasa terlalu sedih sepanjang

malam-sepanjang hari memikirkan nasib yang kubawa kemana-mana ini."

Dengan nada yang tenang Karaeng Somba Bantaeng berkata pada Andi Patunru karaeng yang di kejar dari tanah Gowa, "Walaupun tiga dan empat semacam Bantaeng ini tidak mungkin orang yang semacam saya ini akan memerangi Kerajaan Gowa, sedang menyebutkan saja terlalu sulit untuk dikatakan apalagi kalau mau disertai dengan perbuatan."

Berkatalah Karaeng Andi Patunru, "Kalau demikian kata Karaeng Somba Bontaeng, maka lebih baik saya tinggalkan saja daerah ini sebab tidak mempunyai kemauan untuk berbuat dan bertindak." Berkata pula Karaeng Baineya (istri Karaeng Somba Bantaeng) mengatakan bahwa, "Kemana engkau akan pergi Anakku, kalau kamu meninggalkan tempat ini saya khawatir akan dimakan binatang buas dalam perjalananmu, sepertinya harimau buas di kaki Gunung Bawakaraeng, ular yang berbisa di lereng gunung Lompobattang, yang lain lagi akan membunuh kamu dan memakan mayatmu. Janganlah engkau pergi, engkau akan mati di tengah padang dan hutan sehingga engkau akan dimakan burung-burung yang buas tanpa diketemukan lagi mayatmu, tinggal tulang belulangmu saja yang berserakan di tanah."

Menjawablah Karaeng Andi Patunru, "Memang nasib dan takdirku demikian. Bagi saya tidak ada lagi yang tidak bisa kuterima, di mana saja kalau memang ajalku, baik dimakan babi, dimakan harimau, dimakan burung-burung buas dan dililit oleh ular yang panjang akan tetap kuterima sebab memang saya ditakdirkan demikian. Saya telah dilahirkan bersama dengan nasibku dan takdirku, malang tak dapat kutolak untung tak dapat pula kuraih kalau memang saya harus menjadi demikian."

Berkata lagi Karaeng Andi Patunru setelah berhenti sejenak memikirkan nasibnya, "Entah hari apa gerangan saya dilahirkan bulan mana saya dibuahkan, entah hari apa saya datang ke dunia ini sehingga saya harus mengalami nasib seperti itu diburu dan dikejar hendak dibunuh akibat perbuatan dari Karaeng Botolempangang yang selalu berkata diikuti dan dilaksanakan apa katanya."

Setelah tiga hari-tiga malam berada di tanah Bantaeng, maka mohon dirilah Karaeng Andi Patunru dua bersaudara, dan sebelum meninggalkan Tanah Bantaeng maka berkatalah Karaeng Somba Bantaeng mengatakan, "Daerah manakah yang akan kamu datangi untuk mendapatkan lawan Kerajaan Gowa?"

Maka menjawablah Karaeng Andi Patunru, "Sombangku (Tuanku) saya tidak tahu ke mana kakiku akan melangkah, apakah saya menuju Buton, Ambon, Jawa, ataukah tanah Belanda. Saya akan balik ke tanah Gowa kalau saya telah mendapatkan lawannya Kerajaan Gowa."

Setelah berkata demikian maka berdirilah Karaeng Andi Patunru dua bersaudara terus menuruni tangga istana, langsung menuju pintu gerbang istana. Mereka telah berjalan jauh entah ke mana perginya membawa kepedihannya, selang beberapa saat maka sampailah dia di tanah Kongkong, dan setelah istirahat sejenak ditinggalkannya tanah Kongkong menuju kampung Dannuang. Menyeberanglah ia pada muara sungai, sedang di sungai itu terdapat berbagai macam buaya, yang besar dan yang kecil akan tetapi buaya-buaya itu tidak ada yang bergerak sedikit pun selama mereka dalam penyeberangan.

Setelah tiba di seberang sungai berkatalah Karaeng Andi Patunru pada Patta Belo, "Berjalanlah di depan dan saya di belakangmu, jika nanti ada kecelakaan atau bahaya yang akan menimpa kita maka saya akan mati dan kamu berpulang kehadapan Tuhan."

Mereka pun berjalan terus-menerus, akhirnya tiba pula pada sungai yang banyak buayanya, kelihatannya semua buaya berjejer di atas permukaan air, namun setelah mereka menyeberang tak satu pun buaya yang buka mulut, maka berkatalah Patta Belo pada Karaeng Andi Patunru, "Terlalu banyak buaya Daeng (Kakak), mengapa pula kita terlalu berani menyeberangi sungai ini."

Maka menjawablah kakaknya, "Berjalan sajalah dan serahkan saja nasib kita pada Tuhan Yang Mahakuasa, saya kira kalau memang belum ajal kita, buaya itu tidak akan mengganggu per-

jalanan kita kalau memang perjanjian kita dengan Tuhan belum masanya."

Setelah sampai di seberang, maka mereka meneruskan perjalanannya terus melewati kampung Bapang dan diteruskannya menuju Tanah Beru, setelah sampai di tanah Beru maka bertanyalah Karaeng Andi Patunru pada salah seorang penghuni kampung itu, "Hai, di manakah rumahnya Gallarrang Lemo-lemo, tolong tunjukkan saya jalan yang menuju ke sana."

Setelah itu maka ditunjukkanlah oleh orang itu jalanan menuju ke rumah Gallarrang Lemo-lemo. Setelah ditunjukkan dan tiada berapa lama maka sampailah ia di depan rumahnya Gallarrang Lemo-lemo. Dari jauh memang Karaeng Andi Patunru sudah dilihat oleh salah seorang yang berada di halaman rumahnya Gallarrang Lemo-lemo, kemudian ia terus naik memberitahukan Gallarrang Lemo-lemo, "Ada orang di depan rumah, kelihatannya seperti anak Karaeng (raja), sebab kopiahnya mempunyai pinggiran emas yang lebarnya seperti telapak tangan."

Setelah mendengarkan laporan orang tadi maka berdirilah Gallarrang Lemo-lemo beserta istrinya lalu menghamparkan tikar yang dijahit pinggir dengan warna merah *(taperek niumpuk)*.

Setelah Gallarrang Lemo-lemo melihat ke bawah dia terus menuju dan mendapatkan Karaeng Andi Patunru dua bersaudara kemudian dituntunnya naik ke rumah. Setelah tiba di atas rumah maka duduklah Gallarrang Lemo-lemo menghadap pada Karaeng Andi Patunru, di samping itu berdatangan pula orang-orang yang ingin melihat wajah dari putra Kerajaan Gowa. Lama berselang maka berkatalah Gallarrang Lemo-lemo, "Di mana gerangan asal usul Karaengku (Tuanku)?." Maka menjawablah Karaeng Andi Patunru mengatakan, "Saya ini adalah putra mahkota dari Kerajaan Gowa."

Berkatalah Gallarang Lemo-lemo, "Apakah maksud kedatangan Karaeng (Tuan) ke mari, di daerah yang gersang dan miskin ini." Maka menjawablah Karaeng Andi Patunru, "Saya ini hendak menuju Buton." Bertanya pula Gallarang Lemo-lemo, "Apa pula maksud tuanku ke sana padahal kita harus melalui lautan yang dalam." Karaeng Andi Patunru menjawab, "Saya akan men-

carikan lawan yang mampu meruntuhkan Kerajaan Gowa." Berkata pula Gallarrang Lemo-lemo, "Wahai Tuanku, bukan semacam tanah Buton yang akan mampu melawan dan memerangi Kerajaan Gowa, sebab Kerajaan Gowa adalah kerajaan yang sangat kuat dan mempunyai banyak *takbalak tubarani* (prajurit yang tangguh dan pantang mundur), tidak ada kerajaan yang mampu melawan Kerajaan Gowa apalagi daerah Buton. Karaeng Andi Patunru berkata, "bawa sajalah saya ke sana sebab saya ingin bertemu dengan Raja Buton." Berkatalah Gallarrang Lemo-lemo, "Saya tidak mempunyai perahu untuk mengantar tuanku ke Buton, sebaiknya kita nanti besok pergi menuju ke rumahnya Karaeng Bira sebab dia mempunyai banyak perahu tumpangan.

Keesokan harinya, pada pagi hari maka berkemaslah mereka untuk pergi dengan Gallarrang Lemo-lemo ke rumah Karaeng Bira. Setelah tiba di rumah Karaeng Bira, didapatinya Karaeng sedang berada di depan rumahnya, setelah mendekat maka berkatalah dia pada Gallarrang Lemo-lemo, "Barusan kali ini kamu datang ke tempatku, apa maksud tujuanmu datang ke mari." Menjawablah Gallarrang Lemo-lemo, "Ada juga hajatku sehingga saya datang ke mari untuk menemui Karaeng."

"Apakah gerangan yang engkau hajatkan?" kata Karaeng Bira. "Baiklah lebih baik kita naik ke rumah untuk membicarakan apa yang kamu hajatkan padaku." Sambung Karaeng Bira sambil memperbaiki ikat sarungnya.

Setelah berkata demikian, maka naiklah mereka ke rumah Karaeng Bira sambil Gallarrang Lemo-lemo membisikkan ke telinga Karaeng Bira mengatakan bahwa, "Ambillah baju barumu Karaeng serta pakai sarung dan songkokmu yang baik-baik, songkok kebangsawananmu."

"Mengapa mesti saya memakai songkok begitu mulia yang kamu haruskan padaku?" tanya Karaeng Bira pada Gallarrang Lemo-lemo.

"Orang yang saya bawa itu adalah putra mahkota dari Kerajaan Gowa" kata Gallarrang Lemo-lemo pada Karaeng Bira. Setelah rampung segalanya, dan setelah Karaeng Bira memakai pakaian kebesarannya, maka turunlah ia menjemput Karaeng Andi

Patunru bersama istrinya. Karaeng Bira di sebelah kanannya sedang istrinya di sebelah kirinya. Dipegangnya tangan Andi Patunru kemudian dituntun naik ke tanggga rumah Karaeng Bira seperti pengantin yang datang ke rumah pengantin perempuan.

Tikar permadani telah tergelar dan terhampar di atas rumah Karaeng Bira, nampak pula para anak gadis remaja yang duduk menghadap dengan penuh hormat menunggu kedatangan Karaeng Andi Patunru beserta saudaranya Patta Belo.

Laki-laki perempuan, anak-anak, orang tua, kesemuanya duduk menghadap dengan hormat. Dan penuh sesaklah rumah Karaeng Bira, tidak oleh manusia yang ingin menyaksikan tampan Karaeng Andi Patunru sehingga sampai di serambi depan rumah juga penuh sesak oleh manusia. Dan sementara itu Karaeng Bira baru saja mengadakan pesta pengantin. Jadi orang-orang belum meninggalkan rumah Karaeng Bira.

Setelah agak larut malam makin banyak orang yang ingin menyaksikan tampan dan wajah anak putra mahkota Kerajaan Gowa, sebab baru kali inilah mereka akan menyaksikan dari dekat seorang anak raja yang besar. Pada hari dan malam yang lalu-lalu tidak seramai ini. Minuman tetap tersedia begitu pula makanan tidak pernah berhenti dihidangkan dihadapan Karaeng Andi Patunru beserta Patta Belo. Para abdi dalam tetap duduk dengan tenangnya yang terdiri dari dua belas gadis remaja, ada yang berbaju merah, ada yang berbaju hijau, tetap duduk dengan tertibnya menghadap Karaeng Andi Patunru yang sedang makan.

Oleh karena sedihnya dan kalutnya pikiran Karaeng Andi Patunru sehingga makan pun tidak enak, sedang ada mulutnya kadang hidungnya yang disuapi membayangkan dukanya selama ini, mengapa sehingga mengalami nasib yang malang ini. Harus berpisah dengan ibunya yang tercinta, adiknya yang dikasihi, demikian juga tanah kelahirannya di mana dia selalu bermain dan berdendang bersama keluarganya, kampungnya yang makmur serta negerinya yang aman dan damai.

Dia berhenti makan, sebab makan laksana racun yang turun di kerongkongan, minum laksana nila yang diminum, maka disorongnyalah makanannya dan menengok ke belakang sambil

menghapus air matanya yang sejak tadi mulai berlinang-linang bagaikan hujan gerimis di siang bolong.

Dalam keadaan seperti itu maka berkatalah Karaeng Bira pada Karaeng Andi Patunru, ''Wahai Anakku janganlah engkau susah dan jangan pula engkau bersedih hati, tenangkanlah hatimu dan minta ampunlah pada Tuhan Yang Mahakuasa, begitu pula minta ampunlah pada kedua orang tuamu semoga engkau dapat kembali ke Tanah Gowa dengan tidak mengalami kesukaran.''

''Bawalah saya ke tanah Buton, mudah-mudahan orang-orang Butonlah yang bisa membawa saya balik ke tanah Gowa untuk menemui sanak saudaraku serta kedua orang tuaku.'' Kata Karaeng Andi Patunru pada Karaeng Bira sambil menyapu air mata.

Setelah cukup tiga hari-tiga malam Karaeng Andi Patunru di Bira dan setelah menyampaikan maksudnya, maka dipilihnyalah perahu yang paling besar sebanyak tiga buah yang akan ditumpangi rombongan Karaeng Andi Patunru dan saudaranya. Setelah rampung semuanya, maka mereka turunlah ke perahu yang telah disediakan. Karaeng Bira beriringan dengan Karaeng Andi Patunru dan Karaeng Patta Belo bersama dengan Gallarrang Lemo-lemo.

Setelah rampung segalanya, serta perbekalan perjalanan sudah dimuat semua, maka berkatalah jurumudi perahu, ''Bongkarlah sauhmu kita akan berlayar menuju Tanah Buton.'' Setelah diangkat sauhnya maka didayunglah ke luar menuju laut kemudian dipasanglah layarnya.

Berkatalah jurumudinya Karaeng Bira, ''Bertiuplah wahai anginnya Bira, bertiuplah sambung-menyambung dengan anginnya Lemo-lemo sebab saya mau ke timur mengantarkan turunan Karaeng Tunisombaya ri Gowa, maka bertiuplah wahai angin.''

Berkatalah Karaeng Andi Patunru, ''Wahai Karaeng Bira sungguh kupuji bunyi pantunmu itu, akan tetapi saya juga mempunyai pantun yang demikian itu.''

''Bagaimana bunyi pantun Sombangku (Tuanku)?'' kata Karaeng Bira pada Karaeng Andi Patunru.

Maka berpantunlah Karaeng Andi Patunru yang mengatakan dan berbunyi demikian, ''Sayalah angin Gowa, angin selatannya Pandang-pandang, bawalah dia ke luar, engkau titipkan ke hina di naanku.''

Kemudian Karaeng Andi Patunru dan Patta Belo menyambung kembali pantunnya pada Karaeng Bira. ''Angin yang bertiup dari Gowa, angin yang berasal dari Mallengkeri, yang akan memanggil tubuhku dan mengembalikan hidupku.'' Kemudian diteruskannya kembali pantunnya. ''Ayam putih dari Mangngasa, ayam yang sudah dipotong, kelak kemudian akan kembali bertengger di tempatnya.'' Demikianlah mereka saling berbalas pantun di atas perahu guna menghangatkan perjalanannya. Berapa lama dia meminta angin buritan, maka datanglah angin buritan bertiup dengan lembutnya, berkibarlah bendera kebesaran Kerajaan Gowa dan Bira, berkibar pulalah panji-panji kebesarannya, dan berkembanglah layar perahunya, berlayarlah mereka ke timur dengan kencangnya, larilah perahu tiga buah berjejer.

Setelah beberapa lama mereka berlayar baik siang maupun malam, maka pada hari ketiga kelihatanlah puncak gunung Pulau Buton maka berkatalah Patta Belo, ''Ada pulau di depan kelihatan.'' Bangkitlah Gallarrang Bira dan berkata, ''Betullah itu, cobalah tandai sebagaimana kamu sewaktu dulu pernah datang kemari, jangan sampai kita keliru disangkanya gunungnya Buton padahal bukan, hanya gunung lain yang kelihatan di mata.

Berkatalah juru mudi, ''Betul sekali, itulah gunungnya Pulau Buton.'' Setelah selesai makan mereka langsung menuju Pulau Buton, menjelang saat matahari terbenam kelihatan pula dua gunung, maka berkatalah Gallarrang Bira, ''Wahai juru batu, kamu itu sudah sering datang kemari, bagaimana kalau malam begini kita berlabuh?''

Berkata juru batu, ''Baik sekali Tuanku, itulah di sana.'' Berkata pula Juru mudi dengan nada memerintah, ''Turunkan layar satu, dan yang satunya saja yang dipakai, sebab jangan sampai tengah malam kita merapat masuk di pelabuhan, dan jangan sampai kita salah arah sebab kita mendekat pada malam hari, seandainya siang hari pandangan kita luas, dan bebas.''

Maka berkatalah juru batu, "kalau demikian nampaknya, menurut kebiasaanku, mungkin sehari lagi dilayari baru kita bisa merapat masuk di pelabuhan Buton."

"Kalau demikian janganlah engkau menggulung layar, biarlah kita memakai layar ganda," Sela juru mudi pada juru batu. Sementara itu perahu yang ditumpangi makin melaju dengan kencangnya, hingga tengah malam sampai dini hari dan fajarpun mulai menyingsing di ufuk Timur. Begitu memancar sinar matahari dan setelah terang, maka masuklah merapat perahu tiga buah yang ditumpangi oleh Karaeng Andi Patunru dan Patta Belo serta Gallarrang Bira dan rombongan.

Sementara itu Gallarrang Bira sudah bangun dan berkata, "Gulunglah layarmu." Dengan demikian maka layar pun digulung dan jangkar pun diturunkan, gendang pun dipukul tanda bahwa ada perahu yang merapat masuk. Bertepatan pula Raja Buton telah bangun dari tidurnya.

Setelah melihat ada perahu yang merapat di pelabuhan Buton, maka Raja Buton memanggil suro (suruhan), "Wahai Suro, pergilah engkau menanyakan muatan apa yang dibawa oleh perahu yang baru saja merapat itu, tanyakan pula Negeri mana yang akan dilayari, dia berasal dari Negeri mana, katakan perahu dari mana, negeri mana yang akan dituju, mengapa kamu datang berlabuh di pelabuhan Buton. Katakan pula kalau pedagang yang datang untuk berdagang dan membeli, sesungguhnya tidak ada pembeli di Negeri ini, kalau mereka datang untuk menetap, sesungguhnya tidak ada tempat untuk menetap di Tanah Buton, kalau mereka datang untuk bertamu katakan pula bahwa tidak ada jamuan untuknya, kalau datang sebagai kawan, kita tidak dapat menjadikannya sebagai kawan di sini, dan katakan pula kalau datang untuk melihat perempuan, tidak ada wanita cantik di Buton, katakan pula kamu datang untuk berlabuh padahal, kamu tidak punya labuhan batu di sini. Sedang ini adalah pelabuhan Kerajaan Buton."

Setelah berkata demikian maka bangkitlah suro (suruhan), langsung menuju pinggir pantai dekat semak-semak pantai untuk mengambil perahunya. Setelah itu dia naik di sampannya kemu-

dian mengayuhnya ke luar guna mendapatkan perahu yang ditumpangi oleh Karaeng Andi Patunru dan Gallarrang Bira. Setelah sampai di perahu yang ditumpangi oleh Karaeng Andi Patunru maka suro dipanggil datang menghadap, dia dipanggil laksana anak raja dan disapa seperti anak daeng.

Setelah suruhan Raja Buton telah bersila dengan tertib dan hormat maka ditanyailah, ''Wahai suro, apa maksud kedatanganmu ke mari?''

Menjawablah utusan dengan hormatnya, ''Sembah Tuanku, ini adalah perintah yang saya jalankan dari Raja Buton untuk datang menanyakan tentang maksud dan asal dari perahu yang berlabuh ini.''

''Apa maksudnya suro?'' Kata Gallarrang Bira.

Maka menjawablah suroa, ''Raja Buton menyuruh periksa muatannya, apa pula dagangannya, kalau datang untuk membeli, maka Tanah Buton kurang barang, kalau datang untuk menjual, maka tidak ada uang di Buton, kalau Tuan datang untuk bertamu maka Tuan tidak mampu untuk dijamu, kalau datang untuk menetap, maka tidak ada tempat menetap di daratan Buton, kalau datang untuk berperang maka rakyat Buton tidak mampu untuk melawan, kalau datang untuk melamar perempuan, maka tidak ada wanita yang cantik di Buton semuanya hitam kulitnya. Tuan tidak ada beanya, tidak ada tempat berlabuh, sedang ini adalah pelabuhan Raja Buton yang dipertuan di sini.''

Setelah berbagai pertanyaan suro dikeluarkan, maka menjawablah Karaeng Andi Patunru, ''katakan suro bahwa perahu ini berasal dari Bira, Karaeng Tunisombaya ri Gowa yang menumpangi ke mari. Kedatanganku ke mari dengan maksud yang baik, hati yang senang kubawa, bukan hati yang panas, kembalilah ke atas suro dan sampaikanlah pada Raja Buton bahwa yang ada di perahu itu adalah putra mahkota dari Kerajaan Gowa, cucunya Somba Barombong, anak kandung Karaeng Tunisombaya ri Gowa, anak yang lahir dari perkawinannya bersama Ibajira Bajik Areng Karaengta Paranggi.''

Setelah berkata demikian maka kembalilah utusan Raja Buton untuk menyampaikan bahwa yang ada di perahu adalah bukan

pedagang akan tetapi putra mahkota. Tak lama kemudian maka sampailah ia di istana Raja Buton untuk menyampaikan pesan dari Karaeng Andi Patunru dan Gallarrang Bira. Setelah duduk sejenak sambil mengatur nafasnya, lalu ditegur dan disapa oleh Raja Buton. "Perahu dari mana suro (utusan)?"

Maka menjawablah utusan setelah nafasnya telah lancar, "Perahu datang dari Bira, ditumpangi oleh anaknya Karaeng Tunisombaya ri Gowa, cucu kandung dari Somba Barombong, anak yang dilahirkan dari perkawinan antara Karaeng Tunisombaya ri Gowa bersama dengan Ibajira Bajik Areng Karengta Paranggi."

Setelah mendengarkan keterangan suro (utusan) maka, berkatalah Raja Buton, "Kembalilah suro menemui Karaeng Andi Patunru, bujuklah sedapat mungkin, katakan bagaikan intan disenangi, laksana zamrud disenangi dan bagaikan emas disimpan dalam hati. Katakan bahwa sudah lama Raja Buton menanti kedatanganmu. Raja sangat mengharapkan Tuan naik menghadap."

Setelah mendengar perintah yang dikatakan oleh Raja **Buton,** maka bangkitlah suro dengan tangkasnya menuju pinggir pantai di mana ia menyimpan perahunya.

Sementara itu Raja Buton memerintahkan pada penghuni istananya, "Hai engkau semua penghuni Balla Lompowa, berpakaianlah dengan rapi, serta pakailah pakaian kemuliaanmu, pakaian kebesaranmu, sebab akan datang putra mahkota dari Kerajaan Gowa bersama saudaranya, maka jemputlah ia dengan kebesaran, hendaklah engkau meninggikannya dan memuliakannya. Jangan engkau lalaikan.

Maka ramailah penghuni istana memoles dirinya, ada yang bersisir, ada pula yang bersolek hingga cantik jelita. Sementara itu suro telah sampai di perahu yang ditumpangi oleh Karaeng Andi Patunru bersama Patta Belo, setelah rapi duduknya, dan dengan hormat menghadap pada Karaeng Andi Patunru maka bertanyalah Karaeng Andi Patunru." Wahai suro, apa maksud kedatanganmu, sehingga sudah dua kali dalam sehari?"

Untusan menjawab, ''Saya hanyalah surohan yang harus menjalankan perintah dari Raja Buton.''

Setelah terdiam sejenak maka suro meneruskan bicaranya ''Bagaikan intan katanya disenangi, bagaikan zamrud dicintai dan bagaikan emas disimpan dalam hati. Sombangku diharapkan naik sekarang juga, karena Raja Buton berkeinginan agar Tuanku sudi menginjakkan kakinya di Tanah Buton, sudah lama katanya Buton tidak diperhatikan oleh Gowa dan baru kali orang Gowa datang kemari, lagi pula yang datang adalah putra mahkota yang dinaungi oleh payung kebesaran.''

Karaeng Andi Patunru berkata, ''Ya, baiklah suro, baliklah kamu ke atas dan sampaikan salamku pada Raja Buton bahwa Andi Patunru telah bersiap untuk datang menghadap, dan sampaikan padanya bahwa baru meninggalkan Tanah Gowa hanya Buton yang menjadi tujuannya.''

Setelah selesai maka berangkatlah kembali suro menuju istana Raja Buton, diambilnya perahunya dan didayungnya kepinggir pantai. Tidak lama kemudian sampailah ia di hadapan Raja Buton yang telah siap menanti.

''Apa yang dikatakan raja yang baru tiba itu?'' tanya Raja Buton.

Suro menjawab, ''Begitu Dia meninggalkan Tanah Gowa, hanya Tanah Butonlah yang menjadi tujuannya.'' Beberapa saat maka selesailah semua bersiap untuk naik kedaratan. Mereka semuanya turun ke sampannya, Karaeng Andi Patunru, Patta Belo, Gallarrang Bira dan seluruh rombongan telah berada di atas sampan yang akan membawa mereka ke pantai.

Di pinggir pantai telah siap Raja Buton menanti kedatangan mereka. Di sebelah kanan dari Raja Buton berada para staf kerajaan dan rakyatnya ditempatkan di sebelah kirinya, di belakangnya berjejer para pengawalnya.

Setelah rapat di pantai, maka Raja Buton menjemputnya dan dipegangnya tangan kirinya, lalu dipeluknya lehernya dan diciumnya berkali-kali. Dituntunlah tangan kanannya oleh Raja Buton, dan sebelah kirinya adalah pengapit dari Raja Buton, dan terus naik di tangga istana Raja Buton, setelah tiba di tangga istana,

muncul pula istri Raja Buton dari pintu istana diiringi oleh para dayang dan abdi dalam menuju dan menjemput Karaeng Tunicondeya ri Gowa, kira sebanyak tiga puluh orang.

Setelah sampai di tangga bawah dipegangnya tangan kirinya sedang tangan kanannya tetap dipegang oleh Raja Buton. Maka dituntunlah naik menuju istana Raja Buton diiringi dengan hati yang gembira-ria. Dan memang dari tadi sudah terhampar tikar permadani yang indah.

Setelah duduk semuanya, dan setelah rapi duduknya begitu juga para pengawal, maka diangkatlah sirih pinang yang telah dilipat yang ditaruh di atas talang emas.

Tiada berapa kemudian maka diangkatlah pula hidangan yang berbagai macam rupa, maka dihadaplah oleh Raja Buton dalam bersantap dan dikelilingi para abdi dalem istana.

Setelah usai bersantap maka diangkatlah lagi minuman disertai dengan kue-kue yang amat lezat. Sesudah makan kue begitu senang hatinya maka berkatalah Raja Buton, ''Wahai Anak! Apa gerangan maksud kedatanganmu sehingga engkau datang ke mari?''

''Tidak ada apa-apa kecuali hanya ingin melihat-lihat keadaan Negeri Buton, termasuk istananya sehingga saya jadikan bahan perbandingan kalau saya balik ke Negeriku.'' Jawab Karaeng Andi Patunru.

Setelah beberapa berlalu sehingga sampai malam tiba, dan Raja Buton mengharapkan akan menetap beberapa di Buton, Raja Buton berkeinginan akan mengawinkan anaknya dengan Karaeng Andi Patunru, yang satu bernama Sitti Bayang ri Jekne seorang lagi bernama Sitti Bayang ri Kilak. Dan keduanya hadir pula dalam menghadap Karaeng Andi Patunru dan Patta Belo.

Maka berkatalah Raja Buton, ''Lebih baik kamu tinggal di sini beberapa lamanya, dan salah satunya anakku dari dua bersaudara yang kamu ingini saya akan kawinkan apakah Sitti Bayang ri Kilak atau Sitti Bayang ri Jekne, sebab saya ingin mendapat turunan yang berasal dari Tanah Gowa, semoga saya mendapat turunan yang kuinginkan dari Raja Gowa. Mudah-mudahan ada juga

turunanmu yang diperhambakan oleh rakyat Buton siang dan malam.

"Saya bersedia untuk tinggal di sini dan menetap di Buton memperistrikan anaknya Raja Buton akan tetapi, yang kukehendaki adalah agar supaya Raja Buton mau mengembalikan saya ke Tanah Goẉa." Jawab Karaeng Andi Patunru.

Sambungnya Pula, "Saya ini meninggalkan Tanah Gowa, saya pergi meninggalkan perasaan yang kurang enak. Bagaikan guntur yang menggelegar yang berputar di kepalaku, dan jika sampai kubayangkan dan kupikir-pikir bahwa saya tidak mempunyai kesalahan, saya tidak melanggar tata cara adat yang berlaku di Kerajaan Gowa sehingga saya diusir dari Kerajaan Gowa, dan dikejar-kejar dari Lakiyung, ini akibat dari ulah dan tingkah dari Karaeng Botolempangan.

Oleh sebab itu saya mengharap dari Raja Buton agar sudi kiranya mengantar saya ke Kerajaan Gowa sebagai semula.

"Besar Kerajaan Buton akan tetapi lebih besar lagi kegembiraanku kalau Sombangku (Tuan) nanti membawa saya kembali ke Tanah Gowa, sehingga Tuan membawa saya berjumpa dengan ibu kandungku yang melahirkanku, dan berjumpa dengan adikku yang masih kecil-kecil. Di samping itu pula saya akan berjumpa dengan Inang pengasuhku yang memelihara saya siang dan malam."

"Kalau sampai kuhitung dan kupikir-pikir sewaktu saya masih kecil, alangkah siksanya inang pengasuhku yang memelihara saya siang dan malam, mereka kurang tidur, dan kurang makan, disebabkan oleh saya, saya digendongnya kalau menangis, dan waktu malam, mereka bangun dan duduk menjagaku walaupun dalam keadaan mengantuk sekali."

"Itulah yang selalu kuingat, itulah yang kubawa ke mana-mana sehingga saya sampai di sini."

Setelah mendengarkan penuturan dari Karaeng Andi Patunru maka Raja Buton menjawab, "Saya merasa terharu mendengar apa yang kau katakan dan kupuji juga caramu mengeluarkan ucapan akan tetapi saya mempunyai kemauan tapi tidak mempunya kemampuan. Dan begitu juga bukan semacam Buton yang

akan memerangi Kerajaan Gowa, pertama karena saya tidak mempunyai senjata, yang kedua Buton tidak mempunyai banyak orang dan tentara, yang ketiga tidak ada orang pemberani yang mampu melawan Kerajaan Gowa, yang ke empat saya tidak punya perongkosan untuk melawan Kerajaan Gowa, apalagi kalau saya ingin melawan Kerajaan Gowa, saya tidak berani sebab Buton bertuan pada Gowa."

Setelah lama mendengarkan apa yang dikatakan oleh Raja Buton maka berkatalah Karaeng Andi Patunru, "Kalau begitu kira-kira kerajaan mana yang mampu melawan Kerajaan Gowa?" Yang bisa menggulingkan Barombong Mamampang."

"Sebaiknya kalau Karaeng pergi ke Dima (Bima), semoga dia mempunyai kemampuan untuk melawan Kerajaan Gowa."

Selang beberapa waktu tinggal di Tanah Buton, kira-kira ada tiga hari tiga malam, maka dikumpulkanlah semua penghulu adat dan semua pemuka masyarakat untuk berkumpul di istana Raja Buton guna mengadakan pertemuan.

Genap tujuh hari-tujuh malam, maka minta dirilah Karaeng Bira dan juga Gallarrang Bira untuk kembali ke Negerinya. "Saya sudah mau kembali ke Negeriku, sebab saya memenuhi kemauan Karaeng Andi Patunru mengantarkan ke mari untuk bertemu dengan Raja Buton. Tinggallah Tuan di sini guna menenangkan hatinya, tinggallah di sini selama satu bulan atau dua bulan untuk melupakan Tanah Gowa."

Setelah pamitan maka berangkatlah Karaeng Bira bersama Gallarrang Bira menuju kampung halamannya, mereka telah kembali ke perahunya dan setelah rampung semua maka berkatalah Karaeng Bira, "Hai Karaeng Andi Patunru dua bersaudara hati-hatilah dalam perantauan sebab saya sudah mau kembali ke Bira."

Setelah berkata demikian, maka berbaliklah Karaeng Andi Patunru sambil menghapuskan air matanya dan memikirkan nasibnya, mengapa saya dilahirkan dengan membawa takdir semacam ini. Mengapa saya diusir dari Negeriku, kesalahan apakah gerangan yang saya perbuat sampai Karaeng Botolempangang mengeluarkan untuk menangkap saya, sebelum nenekku,

dan sebelum ayahku, belum pernah terjadi sedemikian ini, justru mengapa sehingga sayalah turunan Kerajaan Gowa yang dilahirkan semacam ini. Tiba-tiba saya dipersalahkan dan menggenggam nasib semacam ini.

Berkatalah Karaeng (Raja) Buton, "Saya membenarkan kesusahanmu anak, akan tetapi apa yang akan kita perbuat menghadapi Kerajaan Gowa, serahkanlah pada Tuhan Yang Mahakuasa semoga ada balasannya, semoga di kemudian hari ada juga familimu yang datang dari sana mencari kamu."

Berkata pulalah Karaeng Andi Patunru, "Wahai Sultan Buton mudah-mudahan apa yang kau ucapkan dibenarkan, dan semoga saya bisa kembali lagi ke Tanah Gowa untuk berkumpul dengan seluruh keluargaku, kembali ke Gowa untuk mengembalikan hidupku, saya akan bernazar akan berpesta di Benteng kerajaan dengan akpalili (mengelilingi) mempergunakan kerbau hitam yang gemuk yang bertanduk emas dengan memakai ratai manila kemudian pada kepalanya akan dipasang emas tipis yang murni, sedang yang menarik kerbau itu adalah para tubarani (orang pemberani). Dan saya akan mengelilingi tujuh kali berturut-turut. Nazar ini akan saya wujudkan dengan berpesta di Bukit Lonjok Boko selama tujuh hari-tujuh malam, kemudian akan kukumpulkan semua familiku yang kurang senang sama dalam wilayah Kerajaan Gowa begitu juga para Bate salapangnya Kerajaan Gowa akan kukumpulkan guna berpesta selama tujuh hari-tujuh malam."

"Mudah-mudahan diterima ucapanmu oleh Yang Mahakuasa serta dikabulkan doamu, oleh karena itu maka tinggallah dulu di Kerajaan Buton ini." Ujar Sultan Buton.

Selang beberapa hari dan beberapa bulan, maka duduklah Karaeng Andi Patunru di sanjung, di hadap oleh para orang baik-baik di Tanah Buton, sehingga dengan tidak terasa genaplah tiga tahun berada di Buton.

Terdengarlah berita ke telinga Karaeng Tunisombaya ri Gowa bahwa Karaeng Andi Patunru sekarang ini berada di Tanah Buton, berita ini berasal dari salah seorang pedagang yang berasal dari Rompegading.

Pedagang yang berasal dari Rampegading inilah yang sering melihat Karaeng Andi Patunru apabila ke Buton berdagang karoro (buat layar perahu) dan rotan.

Di daerah itulah biasa dilihat Karaeng Andi Patunru dan memang kadang penyampaiannya Karaeng Andi Patunru yang mengatakan bahwa, "Wahai Pedagang yang berasal dari Rampegading, kalau kamu nanti kembali ke Tanah Gowa, jangan sampai ketahuan bahwa saya sedang berada di Buton, jangan sampai Karaeng Tunisombaya mengetahui keberadaanku di sini. Dan kalau Karaeng Tunisombaya ri Gowa serta para Bate Salangnya Gowa mengetahui saya di mana berada maka pasti dia akan datang menggempur Kerajaan Buton."

"Saya berjanji dan bersumpah bahwa tidak akan menyampaikan pada Karaeng Tunisombaya ri Gowa keberadaan Karaengku (Tuanku) di Tanah Buton." Jawab pedagang yang berasal dari Rampegading itu.

"Hai pedagang jagalah keselamatan saya dan saya juga akan menjaga keselamatanmu, semoga kalau saya bisa bernasib baik, saya akan kembali ke Gowa untuk menemui kembali sanak keluargaku." Kata Karaeng Andi Patunru pada pedagang Rampegading.

"Ya Karaeng, kalau Karaengku berkata sekali, saya berucap sepuluh kali." Jawab pedagang Rampegading.

Pedagang itu bernakhoda bernama I Nyangga, juru mudinya bernama I Luklung sedang juru batunya bernama I Manynyambeyang. Setelah itu dan setelah berjanji pada Karaeng Andi Patunru maka berangkatlah kembali pedagang yang berasal dari Rampegading menuju Kerajaan Gowa kembali.

Dalam perjalanannya kembali mereka berbincang-bincang membicarakan apa yang dikatakan oleh Karaeng Andi Patunru sewaktu masih di Tanah Buton. "Lebih baik kita melaporkan pada orang bahwa kita telah bertemu dengan Karaeng Andi Patunru di Tanah Buton."

"Apa saja yang kita akan ceritakan pada Karaeng Tunisombaya ri Gowa, sebab ini adalah urusan mereka masing-masing dan sebaiknya kita melapor saja, "kata juru mudinya.

''Benar sekali apa yang kamu ucapkan,'' sela juru batunya. Setelah perahunya tiba kembali di Tanah Gowa, dan setelah dua hari kemudian melaporlah pedagang yang berasal dari Rampegading itu pada Karaeng Tunisombaya ri Gowa.

''Benar Sombangku bahwa Karaeng Andi Patunru berada di Buton.''

''Benarkah itu apa yang kau ucapkan Nyangga?'' tanya Karaeng Tunisombaya ri Gowa.

''Ya Karaeng, benar sungguh apa yang saya ucapkan. Sebab Karaeng Andi Patunru yang saya temani bercakap-cakap sewaktu saya berada di Buton.'' Jawab I Nyanggah.

''Baiklah saya percaya, akan tetapi kalau ternyata saya ke sana lantas tidak kutemukan di Buton sangsinya adalah lehermu akan berpisah dengan badanmu.'' Karaeng Tunisombaya mengancam I Nyangga.

Setelah mendengarkan ancaman dari Karaeng Tunisombaya, maka berkatalah I Nyanggah, ''Saya bersedia di potong dengan parang sampai hancur seperti pasir bercerai-berai kalau Karaeng Andi Patunru tidak berada di Buton, sedang waktu saya di sana saya benar-benar bertatap muka dengan Karaeng Andi Patunru, mataku dengan matanya, mulutnya dengan mulutku.''

''Apakah kamu melihat juga Patta Belo kakaknya Karaeng Andi Patunru?'' Tanya Sombaya ri Gowa.

''Saya melihat juga Sombangku.'' Jawab I Nyangga.

Setelah lama berbincang dan menanyakan tentang keadaan Karaeng Andi Patunru dan keberadaan Patta Belo di Buton, maka dipukullah gendang kerajaan bertalu-talu untuk mengumpulkan seluruh masyarakat dan para Bate Sapalapangnya Gowa. Setelah masyarakat mendengar bunyi gendang kalompowang (kerajaan) maka berkumpullah masyarakat di halaman Balla Lompoa (Istana). Berkumpul pula para Karaeng Bate-batea yang selalu teguh pada pendirian.

Sementara itu berkumpul pula para Bate Salapangnya Gowa orang yang kuat pada kebenaran dan teguh memegang pendirian dan janji.

Setelah berkumpul semuanya, maka berkatalah Bate Salapangnya Gowa, ''Sombangku (Tuanku) apakah sebabnya sehingga kami ini dikumpulkan?''

''Wahai kamu semua Bate Salapangnya Gowa yang teguh dalam kebenaran, begitu juga para Karaeng Bate-bateya, menurut berita bahwa Andi Patunru sekarang ini berada di Tanah Buton bersama kakaknya Patta Belo.''

''Sekarang saya minta kamu pulang semua untuk mempersiapkan dirimu untuk berangkat ke Tanah Buton guna membumi hanguskan Tanah Buton kalau memang Karaeng Andi Patunru ada di sana, saya minta sama kamu agar kamu jangan membunuhnya, ambillah Karaengta ri Buton bersama istrinya dan ambillah barang-barangnya kalau memang Karaeng Andi Patunru berada di sana, akan tetapi kalau dia tidak ada, jangan kamu bertindak sesuatu yang merugikan Kerajaan Buton.''

''Selang beberapa hari, sudah siaplah Bate Salapangnya Gowa, Karaengta Patukanga, Karaengta ri Burakne Ujung Bunduka ri Gowa. Sudah siap pula Kadhi lolo Karaengta Paktekne. Dipilihlah empat puluh orang sebagai pemimpin semuanya pemberani, yang pertama Tobok Leklenna Barombong, yang kedua Cambang Toana Paropo, yang ketiga Cambang Tia ri Mangngasa, yang keempat Batu Naparaknya Songkolo, yang kelima Cambang Tinggi ri Manuju, yang keenam Cambang Raulo, yang ke Tujuh Cambang Tinggi ri Sapaya, yang kedelapan Cambang Bisolorok.

Setelah lengkap segala persiapannya, perahu yang akan ditumpanginya telah tersedia sebanyak empat puluh dua perahu banyaknya, maka dihitunglah banyaknya, setiap perahu akan memuat sebanyak satu penghulu akan membawahi sebanyak seratus lima puluh orang tubarani, senjata begitu juga banyaknya antara lain, palu-palu sebanyak manusia yang berangkat, keris sebanyak itu, tombak, dan juga senjata lainnya.

Setelah tiba hari pemberangkatannya maka penuhlah dengan muatan perahu yang akan ditumpangi, berangkatlah dan dibongkarlah sauhnya yang empat puluh dua buah itu.

Memintalah angin dari buritan, ''Wahai angin datanglah dan bertiuplah angin yang berasal dari Belang-belang, angin yang

berasal dari Buluk Saraung, bertiuplah dengan hembusan yang sepoi-sepoi."

Setelah bertiup angin yang berasal dari Belang-belang, maka berlayarlah ke luar meninggalkan Tanah Gowa menuju Tanah Buton. Dalam perjalanan beberapa orang yang berkata tentang keberangkatannya. "Kalau kita kembali nanti saya akan bergembira ria, saya akan mengundang semua tetanggaku untuk turut bergembira nanti."

Ada pula yang mengatakan bahwa, "Kalau kembali nanti saya akan membakar ayam sebanyak empat puluh ekor dan saya akan minum-minum, kemudian saya akan menangkap ikan gabus Manggarupi untuk saya pakai bersenang-senang hati."

Setelah itu bertiuplah angin Belang-belang dan angin Bulusaraung, maka berkembanglah layar perahu secara serentak, dan penuh sesaklah orang yang menonton di sepanjang pantai Makassar untuk menyaksikan orang yang akan berangkat menuju Tanah Buton untuk mencari Karaeng Andi Patunru. Sepanjang pantai mulai dari Ujung Tanah sampai Pannambungan penuh dengan orang, baik laki-laki mau pun perempuan semuanya meneteskan air mata karena sedih.

Makin lama makin jauh menuju ke selatan melewati Pulau Laelae menuju Tanjung Bunga dan melintasi Barombong, setelah lewat di sekat Pantai Barombong kelihatannya banyak orang di sepanjang pantai menyaksikan perahu yang banyak itu meninggalkan Tanah Gowa menuju Buton.

Barombong terlewat sudah, arah perahu terus ke Sampulungang terus ke Soreang, menuju Sawakung melintasi Pantai Borikoekla, terus melaju ke selatan dekat Pantai Tamasongok empat puluh dua perahu banyaknya.

Kampung Tamasongok terlewat sudah terus melaju ke selatan dekat Pantai Galesong, kini melintasi Sanrobengi lewat di Tanrinata. Melewati Popo singgah di Kaluku Bodoa, terus mendekati Pantai Mangngindara, Pammandongang, Kantingang, terus melaju ke selatan mendekati Pantai Sanrobone, menyusuri terus dekat Pantai Takalar dekat Selat Tanakeke. Melewati Topejawa, Cikoang, Kassikbumbung, melewati Punagaya, dekat

Robaegaya, Tamalakbak, hingga sampailah kapal yang banyak itu di Ujung Saikang.

Beberapa lamanya setelah menjelang malam perahu Kerajaan Gowa yang menuju Tanah Buton telah melintasi pantai dekat Pallengu, dekat Labuang Camba, Sambeta, Mallasaro terus melaju melintasi kampung Tamanroya, terus melaju ke Ujung Kalumpang, ujung Batu, terus ke Paktontongang melintas dekat Jeknek Ponto terus menuju dekat Sungai Sidenreng di Ujung Bulo-bulo.

Kini telah melewati dekat Tangnga-tangnga dekat Bantaeng. Setelah perahu Kerajaan Gowa yang banyak itu melewati Tanah Bantaeng maka ributlah penduduk Bantaeng, heranlah orang-orang yang ada di sepanjang pesisir Bantaeng apalagi penghuni istana Kerajaan Bantaeng di saat pagi-pagi buta ada yang berkata, "mengapa sampai ada perahu yang begitu banyak melewati Pantai Bantaeng?"

Kalau tidak salah hitung barangkali ada empat puluh buah perahu banyaknya" Kata yang lain.

Yang lain pula berkata, "Mungkin ada enam puluh buah banyaknya."

"Kalau saya yang hitung tadi kira-kira empat puluh dua buah banyaknya yang lewat dekat Pantai Bantaeng." Kata yang lain.

Setelah dihitung maka menengoklah Karaeng Somba Bantaeng. "Itulah perahunya Karaeng Tunisombaya ri Gowa, yang pasti dia pergi mencari Karaeng Andi Patunru yang diburu di Lakiyung dan diusir dari Tanah Gowa, karena perbuatan dari Karaeng Botolempangang."

"Sudah hampir kita mendapat celaka dan ditimpa bencana besar, seandainya Karaeng Andi Patunru tinggal di sini pasti orang-orang Gowa akan mengepung dan memusnahkan kita semua, barangkali tidak ada yang akan tersisa," kata istri Karaeng Somba Bantaeng.

Kapal itu terus melaju ke timur lewat Lembang Cina dan melewati pula kampung Pasorongi, Ujung Batu, mendekati Pantai Pallammassang, terus ke Dannuang. Terus ke timur di ujung Lemo-lemo terus ke Ujung Bira.

Setelah matahari makin lama makin tenggelam, maka kapal itu meninggalkan Tanah Bira, dan berkatalah nakhoda kapal, yang bernama I Panynyonyo, "Wahai kamu semua! Arah apa yang kamu ambil haluan?"

"Perahu kita ke timur laut." Maka berlayarlah dengan lajunya perahu yang banyak itu selama dua hari-dua malam."

Setelah tiga hari-tiga malam maka sampailah perahu Kerajaan Gowa di perairan Kerajaan Buton.

Setelah Raja Buton melihat perahu yang banyak itu berkatalah Raja Buton pada Karaeng Andi Patunru, "Kelihatannya di laut ada berlabuh empat puluh dua buah perahu, bagaimana menurut pendapatmu, perahu dari mana kira-kira?"

"Kalau menurut penglihatan saya, perahu itu berasal dari Kerajaan Gowa, telah pasti bahwa dia datang untuk mencari saya dengan jalan melintas laut. Pukullah gendang besar untuk memanggil semua rakyat guna menghadapi dengan perang sebab saya telah jauh dari Kerajaan Gowa tetap dia mencariku." Ujar Karaeng Andi Patunru.

Berkatalah Raja Buton, "Lebih baik kamu disembunyikan, kamu dimasukkan ke dalam sumur tua dan ditimbuni dengan tanah dan di atas sumur itu akan ditatap dengan daun-daun yang telah kering, sebab kalau kita akan melawan prajurit dan laskar Kerajaan Gowa, pasti kita akan hancur lebur."

"Apa yang kita anggap baik itulah yang saya turuti." Kata Karaeng Andi Patunru dengan nada yang sedih.

Setelah itu maka diratakanlah tanah bagian atas dari sumur dan ditimbuni dengan sampah. Dan setelah kapal itu merapat masuk di pelabuhan Kerajaan Buton, maka layarnya pun diturunkan dan jangkarnya di angkat ke atas untuk di turunkan ke air setelah merapat dengan baik, dan setelah siap para prajurit, maka naiklah Karaengta ri Burakne, Karaengta ri Paktekne, Karaenta Paktung, Karaengta Jaranika, Karaengta Lekokbokdong, Karaeng ri Mamampang, yang diiringi oleh para laskar Kerajaan Gowa.

Naik pulalah Bate Salapangnya Kerajaan Gowa diiringi para laskar tubarani (orang berani dalam perang) dan dikepunglah istana Raja Buton dari segala penjuru.

Dengan agak heran penjaga pintu istana berkata pada para tubarani, "Orang dari mana kamu semua ini yang mau mengepung istana Kerajaan Buton?"

"Pergilah cepat sampaikan rajamu dan cari bahwa tubarani Gowa telah mendarat." Seru para tubarani.

Dengan tangkas meloncat penjaga pintu gerbang naik ke istana menyampaikan berita yang hangat itu, dicarinya di kamar dan dicarinya di mana-mana akan tetapi tidak diketemukan. Maka berkatalah istri Raja Buton pada pengawal istana, "Hai penjaga pintu, perahu dari mana asalnya sehingga banyak sekali merapat di pelabuhan Kerajaan Buton ini?"

"Perahu dari Kerajaan Gowa, perahunya Karaeng Tunisombaya ri Gowa, dan dia mencari Raja Buton," jawab penjaga pintu dengan nada yang takut.

Setelah itu maka masuklah istrinya Raja Buton ke kamar tidurnya membangunkan Raja Buton, "Bangunlah Karaeng, sudah datang Karaeng Tunisombaya ri Gowa, penuh sesaklah daerah kita dikepung oleh para tubarani Kerajaan Gowa."

Setelah lama dibangunkan maka bangunlah Raja Buton kemudian mengambil songkok kerajaannya, memakai pakaian kebesarannya setelah lengkap semuanya, teruslah ia turun dari istana untuk menemui para pengawal Kerajaan Gowa. Setelah tiba dibawah maka dipegangnya tangan Karaengta ri Burakne dan berkata, "Apa maksud kedatangan Tuan ke mari? begitu bersusah payah ke tempat yang jauh ini yang lengkap dengan persenjataan."

"Ini perintah dari Karaeng Tunisombaya ri Gowa, sebab katanya Raja Buton telah menyembunyikan Karaeng Andi Patunru dua bersaudara, Karaeng Tunisombaya menyuruh kami untuk menjemput dan akan membawa ke Tanah Gowa, beritahukanlah di mana dia sekarang berada sebab setelah sampai di Gowa dia akan dinobatkan menjadi raja untuk menggantikan ayahnya. Dia itu gila dan pergi ke mana-mana, apalagi dia sekarang telah menjadi mangkubumi di Gowa. Dan kalau kamu tidak memberitahukan kami, maka akan membakar Buton ini beserta isinya, dan Raja Buton beserta istrinya akan ditawan."

Setelah lama berpikir maka Raja Buton berkata, "Kami tidak mau mengaku sebab Karaeng Andi Patunru tidak ada di sini, walaupun kamu tidak menangkapku kalau tidak ada di Buton maka saya akan memberitahukanmu sekarang juga, oleh karena takutku pada Raja Gowa maka saya akan berterus terang apabila ada di atas Buton ini, saya tidak mau mengotori persahabatanku dengan Kerajaan Gowa."

Berkatalah Karaengta Ri Burakne, "Lebih baik kita cari jejaknya, kita cari sampai dapat."

Setelah itu maka berangkatlah para laskar mencari Karaeng Andi Patunru.

Tiga hari-tiga malam para tubarani mencari Karaeng Andi Patunru, tapi belum ditemukan, hingga genap lima hari-lima malam mencari jejaknya.

Pada hari ketujuh dicari sehingga sampai ke pelosok hutan yang ada di Buton ditelusuri, baik hutan besar maupun hutan kecil namun tak diketemukan dan tidak didapat di mana Karaeng Andi Patunru berada. Dicarinya hingga di gunung-gunung namun tak ada ditemui, sehingga para tubarani kembali.

Berkatalah Bate Salapangnya Gowa bersama para tubarani, "Tidak ada hutan yang tak ditelusuri baik hutan besar maupun hutan kecil, tak ada gunung yang tak didaki tinggi atau rendah semua sudah dilalui namun tak bersua, dan tak ada liang (gua) yang tak dimasuki namun tak kunjung ditemukan. Maka dicarilah nakhoda yang pernah melapor pada Karaeng Tunisombaya ri Gowa, dan setelah nakhoda itu datang maka ditanyailah tentang ketidak adanya Karaeng Andi Patunru di Tanah Buton, maka berkatalah Karaengta Mamampang, "Omong-kosong saja yang kamu katakan pada Karaeng Tunisombaya ri Gowa, dia tidak ada di Buton lantas kamu katakan ada."

"Bagamana bisa tidak ada Karaeng, sedang saya yang diajak bercakap-cakap sewaktu saya berada di Buton ini." Di sana dia berdiri dan saya juga di sana berdiri berhadapan dengan saya. Jawab I Nyanggah nakhoda yang berasal dari Rampegading.

Setelah berkata demikian maka ditunjukkanlah tempatnya di

mana dia berada dulu sewaktu berbicara dengan Karaeng Andi Patunru.

Berkatalah Karaengta ri Mamampang, "Omong kosong saja, kau katakan dia ada di Buton padahal, tidak ada." Kemudian berkata pula Raja Buton, "Buton akan diruntuhi gunung kalau Karaeng Andi Patunru berada di Buton ini."

"Lebih baik kamu bersumpah wahai Raja Buton." Kata Karaeng ri Mamampang.

Maka bersumpahlah Raja Buton yang disaksikan oleh para Bate Salapangnya Gowa dan para Karaeng Bate-batea ri Gowa.

"Saya akan dikena purujawa (penyakit kulit) yang berbintik-bintik kecil, leher saya akan luka besar, dan saya berjalan pincang kalau ada di Buton ini."

Maka berkatalah Karaengta Mamampang, "Apalagi yang akan menimpa kamu?"

"Saya akan kena penyakit mulut (pogek) dan puru-puru, di samping pula saya akan kena penyakit gatal-gatal kalau Karaeng Andi Patunru ada di muka bumi Buton ini."

Berkata lagi Karaengta ri Mamampang dan Karaengta ri Bisei, "Wahai kamu semua para tubarani, para bate Salapangnya Gowa, semua anak bangsawan marilah kita pulang sebab yang kita cari tidak ada di Buton ini."

Maka pada hari yang telah ditentukan yakni pada hari yang ke delapan, kembalilah para tubarani dari Kerajaan Gowa menuju kembali ke Gowa.

Tiga hari tiga malam dibawa arus angin timur kering, sampailah ia di Ujung Bira. Sementara itu di Buton barulah diangkat dari dalam Sumur Karaeng Andi Patunru bersama saudaranya Patta Belo.

Setelah genap lima hari lima malam maka tibalah perahu Kerajaan Gowa yang empat puluh dua buah itu. Setelah tiba ada yang berkata, "Kita berangkat untuk berperang, bermandi darah, memakan hati manusia, menyandang isi perutnya, akan tetapi pada akhirnya kita muntah-muntah dalam perjalanan." Ada pula yang berkata," kalau nanti kita masih berangkat pada hari-hari yang akan datang, lebih baik saya disiksa daripada berangkat

mengarungi lautan dalam keadaan seperti itu, bukannya saya takut dengan laut akan tetapi karena banyaknya orang yang berdesakan di perahu."

Ada juga yang berkata di antara tubarani yang berangkat ke Tanah Buton, "Semoga saya tidak melihat lagi semacam itu kalau masih berangkat saya lebih baik disuruh pergi berperang dan ditaruh paling depan daripada pergi semacam itu."

Setelah merapat masuk ke pelabuhan Tanah Gowa, maka naiklah para Karaeng dan tubarani disertai dengan para Bate Salapangnya Gowa menuju istana Kerajaan Gowa untuk melaporkan hasil kunjungannya di Tanah Buton.

Setelah duduk dengan rapi para Bate Salapangnya Gowa maka ia pun disambut dengan berbagai pertanyaan dari Karaeng Tunisombaya ri Gowa, "Bagaimana hasilnya kepergianmu ke Tanah Buton?"

"Sekarang ini dia tidak ada di Buton, tujuh hari tujuh malam telah dijelajahi seluruh hutan-hutan dan gunung-gunung yang ada di daratan Pulau Buton baik yang lebat, maupun yang tinggi, namun tetap tidak ditemukan Karaeng Andi Patunru." Dan berkata pulalah Karaeng ri Mamampang, "Kami hanya menemukan orang yang muntah-muntah luar biasa dalam perjalanan."

Sementara itu di Tanah Buton setelah Karaeng Andi Patunru diangkat dari tempat persembunyiannya, maka berkatalah Karaeng Andi Patunru pada Karaeng Sultan Buton, "Sudah tujuh hari tujuh malam meninggalkan Tanah Buton, semua telah pergi padahal saya ingin berjumpa dengan mereka, saya terlalu rindu pada mereka, termasuk pamanku, sepupuku, baik yang sepupu satu kali maupun yang kedua dan ketiga."

Setelah berdiam sejenak Karaeng Andi Patunru melanjutkan pembicaraannya pada Karaeng Sultan Buton, akan tetapi Raja Buton terlalu kejam perlakuannya padaku, seandainya kamu membuka sumur dan saya naik ke atas maka akan sempat saya melihatnya. Walaupun diakhirat utamanya di sorga tidak merindukannya lagi, ingin sekali saya bertemu walaupun sesaat saja, apalagi sumpahmu padanya terlalu kejam buat orang Buton pada masa yang akan datang."

Setelah cukup sembilan hari orang Gowa meninggalkan Tanah Buton, maka berkatalah Karaeng Andi Patunru pada Raja Buton, "Wahai Raja Buton, kira-kira daerah mana yang kuat untuk melawan Kerajaan Gowa?"

"Sebaiknya saya akan pertemukan kamu dengan Karaeng Sultan Dima (Bima), dan di sanalah kamu akan minta apakah dia mau atau tidak, untuk membantu kamu dalam memerangi Kerajaan Gowa, hanya dia sajalah yang mampu melawan Kerajaan Gowa. Sedang saya ini, menyebut saja saya tak berani apalagi untuk mengangkat senjata padanya, sebab Buton bertuan pada Gowa, dan Buton adalah sebagian dari Kerajaan Gowa."

"Kira-kira kapan waktunya saya dibawa untuk bertemu dengan Sultan Dima?" Tanya Karaeng Andi Patunru pada Raja Buton.

"Sebaiknya pada hari Jumat subuh kita berangkat menuju Dima untuk bertemu dengan Raja Dima." Jawab Raja Buton.

Berselang tiga hari kemudian tepat pada hari Jumat yang telah ditentukan, maka berkemaslah para pengawal Raja Buton dan Karaeng Andi Patunru bersama Raja Buton untuk berangkat ke Dima menemui Sultan Dima.

Berangkatlah meninggalkan Buton, dan sebelum meninggalkan Buton maka bernyanyilah Karaeng Andi Patunru, "Kalau nanti kita berpisah, janganlah kamu membicarakan saya yang jelek-jelek, akan tetapi bicarakanlah saya bagaikan gula dan saya juga akan mengingat kamu bagaikan kelapa."

Setelah itu maka dibongkarlah sauh perahu yang akan ditumpanginya, dibukalah layarnya, dan mulailah bergerak ke luar meninggalkan Tanah Buton diantar oleh Karaeng Sultan Buton beserta para Karaeng Bate-batenya, pemangku adatnya. Pada hari kedua dalam perjalanan maka mulailah Karaeng Andi Patunru bersedih hati mengingat nasibnya yang sedang menimpa dirinya, kadang-kadang dia menangis bagaikan hujan gerimis yang takkan berhenti, dan bagaikan musim hujan yang selalu membasahi pipinya.

Setelah genap empat hari empat malam berlayar, tibalah perahunya dekat Pulau Jampea dekat selayar, dan singgahlah ia

masuk di Pulau Bonerate, kemudian menuju ke rumah Gallarrang Bonerate.

Dan setelah merapat masuk di pelabuhan Bonerate, datang utusan dari Gallarrang Bonerate menanyakan tentang keadaan perahu yang ditumpangi oleh Karaeng Andi Patunru, "Wahai suro (utusan), mengapa kamu datang kemari, apa maupun dan apa maksudmu?"

"Perahu ini datang dari mana, dan mengapa berlabuh di Pulau Bonerate ini?" Tanya suro.

"Perahu ini berasal dari Buton dan membawa Karaeng Andi Patunru dan Sultan Buton, di mana gerangan tempatnya pelabuhan Sultan Dima?" tanya Patta Belo pada utusan. Maka ditunjukkanlah tempat pelabuhan Sultan Dima bahwa masih satu hari-satu malam lagi berlayar dari sini kalau angin baik barulah tiba di pelabuhan tempat berlabuhnya Sultan Dima.

"Kembalilah kamu utusan dan panggilkan kemari Gallarrang Bone Rate."

"Perahu dari mana Suro?" Tanya Gallarrang Bonerate.

"Perahu dari Buton, menurut penglihatan saya perahu itu membawa seorang Somba sebab saya melihat bahwa diantaranya memakai songkok yang berpinggirkan emas selebar telapak tangan."

Setelah itu maka berdirilah Gallarrang Bonerate dan disusul oleh suro menuju kapal yang ditumpangi oleh Karaeng Andi Patunru. Tiada berapa lama tibalah di pantai dan langsung ditanyai Gallarrang Bonerate, "Kamu ini yang bernama Gallarrang Bonerate?"

"Ya Sombangku (Tuanku)." Jawab Gallarrang Bonerate.

"Kalau begitu kembalilah kamu ke rumahmu dan berpakaian dengan rapi dan antar saya ke Dima."

Setelah beberapa saat maka bersiaplah Gallarrang Bonerate untuk berangkat mengawal Karaeng Andi Patunru ke Tanah Dima sementara itu pun perahunya yang akan ditumpangi telah disiapkan lengkap dengan perlengkapannya, baik orang-orangnya, maupun bekal dalam perjalanannya menuju Dima (Bima), Gallar-

rang Bonerate ditunjuk sebagai petunjuk jalan menuju pelabuhan Sultan Dima.

Dipasanglah layar perahu Gallarrang Bonerate, dan beriringan perahu dengan perahu yang ditumpangi oleh Karaeng Andi Patunru. Dengan tiupan angin maka berlayarlah meninggalkan Selat Jampea. Selang satu hari-satu malam dengan selamat, maka tibalah perahu yang ditumpanginya mendekati pelabuhan Sultan Dima. Dinaikkanlah benderanya serta diangkatlah sauhnya lalu dibuang ke laut sementara itu pula digulung layarnya.

Sementara itu di istana Raja Dima, permaisuri sedang duduk melihat ke laut dan melihat kapal yang ditumpangi oleh Karaeng Andi Patunru.

Setelah melihat ke pantai lalu berkata pada Karaeng Sultan Dima, "Wahai Raja Dima, bangunlah, ada di pelabuhan perahu berlabuh, bangunlah kamu dengan tenang."

Setelah bangun maka dipanggillah suro (pesuruh), untuk datang menghadap, "Pergilah kamu ke laut mencoba menanyakan orang yang baru tiba itu, periksa barangnya, dan tanyakan Negeri mana yang akan dituju nantinya, dan tanyakan pula perahu dari mana, apa maksud dan tujuannya maka sampai dia di sini, apa yang dimuat, barang apa juga yang diperdagangkan, dan tanyai pula kalau kamu datang untuk membeli maka orang yang akan menjual di daerah Dima ini tidak ada, tidak ada muatannya dan tidak ada barang dagangannya Sultan Dima, mengapa tidak disangka-sangka terus kamu datang berlabuh begitu saja tanpa ditanya dan tanpa bertanya, menurunkan sauh dengan seenaknya, tidak dibea dan tidak ada labuh batumu, wahai suro suruh bongkar sauhnya dan suruh pergi jauh-jauh dari pelabuhan ini."

Setelah mendengarkan segala perintah dari Sultan Dima, maka bangkitlah suro menuju laut untuk menanyai perahu yang ditumpangi oleh Karaeng Andi Patunru. Larilah suro dengan cepat bagaikan dikejar oleh kakaknya dan bagaikan dibentak oleh karaengnya (rajanya), terus ke pantai mengambil sampannya kemudian didorongnya ke laut menuju ke perahu Andi Patunru.

Tiada berapa lama kemudian sampailah di perahu Sultan

Buton. Setelah sampai langsung ditanya, "Wahai suro, apa yang kamu cari begitu tergopoh-gopoh kedatanganmu kemari?"

"Ini perintah Sultan Dima dan kemauan para penghulu adat di Dima, apa yang kamu muat di perahumu itu, dan apa yang kamu perdagangkan, kalau kamu datang untuk membeli maka tidak ada orang yang akan menjual di Tanah Dima, kamu datang tanpa diundang berlabuh tanpa bertanya-tanya, kalau kamu datang sebagai tamu, maka Sultan Dima tidak bisa menjamu kamu, tidak ada labuhan batumu, angkatlah jangkarmu dan kembangkanlah layarmu serta pergilah jauh-jauh dari sini." Kata suro pada karaeng.

Maka berkatalah Karaeng Andi Patunru, "Wahai suro kembalilah ke darat dan sampaikan salamku pada Karaeng Sultan Dima sampaikan padanya, bahwa tak pantas diambil bea masuknya, tak pantas pula dipungut labuhan batunya, sebab saya ini adalah anak Karaeng Tunisombaya ri Gowa cucunya Karaeng Somba Barombong."

Setelah itu maka kembalilah suro menuju istana Sultan Bima untuk menyampaikan maksud dan kedatangannya Karaeng Andi Patunru, setelah beristirahat sejenak maka ditanyailah suro dengan berbagai macam pertanyaan yang bertubi-tubi, "Wahai suro, perahu dari mana yang berlabuh di pelabuhan."

"Perahu dari Buton sombangku, perahu itu membawa Karaeng Andi Patunru putra mahkota dari Kerajaan Gowa, anaknya Karaeng Tunisombaya ri Gowa, cucunya Somba Barombong." Jawab Suro.

"Apa maksud kedatangannya kemari sehingga berlabuh di sini?" Tanya Sultan Dima.

"Saya tidak mengetahui tentang itu." Jawab Suro.

Berkatalah kembali Sultan Dima, "Pergilah kamu sekarang juga, dan sampaikan agar dia bersedia naik ke daratan Dima ini karena akan dinazari, sebab baru kali ini kamu kemari, bagaikan intan disenangi dan bagaikan emas disimpan dalam hati."

Setelah Sultan Dima berkata maka berangkatlah kembali suro menuju kapal yang ditumpangi oleh Karaeng Andi Patunru bersama Sultan Buton dan Gallarrang Bonerate.

Sementara itu Sultan Dima beserta keluarganya dan seisi istana mulai berdandan untuk menjemput Karaeng Andi Patunru, dipakainya segala pakaian kebesarannya, serta dipakainya songkok kerajaannya yang berlapis emas sebesar telapak tangan.

Bersiap pulalah penghuni istana, sekitar empat puluh orang yang akan turun ke pantai untuk menjemput Karaeng Andi Patunru dua bersaudara dengan Patta Belo beserta rombongannya. Setelah rampung semuanya, maka berjalanlah Sultan Dima yang diiringi oleh para abdi dalamnya menuju pinggir pantai, para gadis remaja semuanya memakai kain sutra merah dan semuanya memakai sarung warna hitam yang berhias dengan berbagai macam bunga-bunga sutra yang diantarai dengan benang emas.

Setelah sampai di pantai maka utusan tiba pula pada perahunya Karaeng Andi Patunru, lalu terus naik ke perahu dan terus masuk ke kamar Karaeng Andi Patunru, setelah duduk dengan rapinya di hadapan Karaeng Andi Patunru, maka bertanyalah Karaeng Andi Patunru, "Wahai suro (utusan), apa maksud kedatanganmu, sehingga kamu datang dua kali sesaat berita apa yang ingin kamu sampaikan, sampaikan sekarang, mengapa kamu datang dengan tergopoh-gopoh, apa yang kaucari?"

"Saya hanya suro, saya hanya diperintahkan oleh Sultan Dima." Jawab suro.

"Apa perintah Sultan Dima, katakan sekarang." Sela Karaeng Andi Patunru.

"Sultan memerintahkan agar Sombangku (Tuanku) sudi naik ke daratan Pulau Dima ini, sejak Tuanku dilahirkan baru kali datang berkunjung ke Dima, bagaikan intan disenangi bagaikan zamrud dicintai dan bagaikan emas disimpan dalam hati, Raja Dima meminta sekarang juga Tuanku naik ke istana Sultan Dima."

Maka bersiap-siaplah Karaeng Andi Patunru bersama para pengawalnya dan Karaeng Buton untuk naik ke istana Dima. Dipakainya pakaian kebesarannya, diselipkannya kerisnya dan dipasangnya songkok kemuliaannya yang berlapiskan emas murni selebar telapak tangan, setelah lengkap dan lengkap pulalah Sultan Buton, maka pindahlah mereka pada sampan yang telah

disediakan. Karaeng Andi Patunru bersama kakaknya Patta Belo dan Sultan Buton, sampannya didayung oleh dua belas orang.

Tiba di pantai dijemputlah Karaeng Andi Patunru bersama rombongannya oleh Sultan Dima, dipegangnya tangannya oleh Sultan Dima, dan istri Sultan Dima mengikuti dari belakang, terus berjalan masuk ke pekarangan istana Sultan Dima dan terus naik ke istana yang diantar oleh para pengawal istana kerajaan yang sudah lama menunggu di pintu istana.

Setelah sampai di istana Kerajaan Dima, maka duduklah dengan tertibnya di atas tikar permadani yang sejak tadi telah disediakan, mereka duduk berdampingan dengan sultan Buton yang dihadap oleh Sultan dima dan permaisurinya, kemudian dimuliakan oleh para penghuni istana, dan berkatalah Sultan Dima pada hamba penjaganya, "Bunyikanlah gendang kerajaan untuk memanggil rakyat guna berkumpul semua, dan juga untuk memanggil Gallarrang Bate-batea.

Setelah berkata demikian, bangkitlah penjaga istana menuju gendang kerajaan kemudian memukulnya bertalu-talu sehingga terdengar ke seluruh penjuru Dima. Tidak lama kemudian maka datanglah para gallarrang bate-batea pemangku adat yang memberi putusan bicara.

Berkatalah Gallarrang Bate-batea bersama para raja-raja bawahan. "Mengapa gendang kebesaran Dima dipukul bertalu-talu pada hari Selasa ini, padahal menurut kebiasaan kita di Tanah Dima ini nanti pada hari Jumat barulah dipukul gendang kebesaran Dima, dan imam telah memutuskan bahwa tidak boleh dipukul pada hari lain kecuali pada hari Jumat itu."

"Tidak usah banyak cakap." Kata penjaga pintu."

"Tapi ini bukan kebiasaan kita." Tanya Gallarrang.

"Naik sajalah di istana, nanti di atas baru kamu dapat jawabnya." Kata penjaga pintu.

Di istana hadir anaknya Karaeng Tunisombaya ri Gowa anak cucunya Somba Barombong. Setelah itu maka naiklah para Gallarrang Bate-baeta dan setelah duduk dengan sopannya bertanyalah Gallarrang bate-batea pada Sultan Dima, "Raja dari manakah gerangan?"

"Dia adalah Karaeng Andi Patunru, putra dari Karaeng Tunisombaya ri Gowa, anak cucunya Somba Barombong." Jawab Sultan Dima dengan penuh wibawa.

Setelah mengetahui maka memberi pujilah semua Gallarrang Bate-batea dan semua raja-raja kecil yang ada di wilayah Kesultanan Dima.

"Kami ini merasa bersyukur sebab datang Karaengku (Tuanku) ke dataran Dima ini, sebab sudah lama kita di sini merindukan dan memandang wajahnya, sebab sudah lama disebut-sebut turunannya Karaeng Tunisombaya ri Gowa anak cucunya Somba Barombong baru kali ini dapat bertatap muka.

Tiada berapa lama muncullah penghuni istana Sultan Dima sebanyak enam puluh orang, ada yang berbaju sutra merah ada pula yang berbaju merah muda, ada yang berbaju sutra hijau dan beraneka ragam corak warna sarungnya yang terdiri dari kain sutra.

Mereka terus ke luar membawa sirih pinang yang ditaruh di atas talang emas, ada juga ditaruh di atas talang emas campuran, ada juga yang membawa piring perak. Setelah itu duduklah para penghuni istana di muka para raja-raja, meninggikan dan memuliakan Karaeng Andi Patunru dua bersaudara bersama Sultan Buton.

Tiada berapa lama berkatalah Sultan Dima, "Wahai Raja Buton apa maksudmu sehingga datang bersama Karaeng Andi Patunru?"

"Tidak ada juga maksud kedatanganku ke mari, hanya Karaeng Andi Patunru yang datang ke Buton untuk meminta bantuan pada saya agar diantar kemari untuk berjalan-jalan sebab dia ingin sekali melihat-lihat situasi kerajaan Dima termasuk istananya." Jawab Sultan Buton pada Sultan Dima. Tiada berapa lama, maka diangkatlah dari dalam berbagai macam makanan dan lauk-pauknya, kemudian mulai bersantap, dan setelah itu, maka dihidangkan pula berbagai macam kue-kue yang sangat lezat disertai dengan air panas. Semua orang yang hadir di istana merasa berbahagia dapat bertatap muka dengan Karaeng Andi Patunru, sehingga pesta makan kue tak pernah terasakan sebelumnya,

setelah itu maka diangkatlah masuk piring-piring kue. Selang beberapa lama maka berkatalah Sultan Dima pada Karaeng Andi Patunru, "Tinggalah bermalam di sini, agar supaya kamu dapat melihat-lihat situasi Kerajaan Dima, untuk dapat kamu pahami adat istiadat yang berlaku di sini, kamu dapat melihat taman-tamanku, permandianku, perkebunanku, serta dapat melihat kehidupan rakyat Dima. Dan di samping pula kamu dapat membandingkan antara Gowa dan Dima, seperti juga Sultan buton agar dapat mencontoh kalau sudah balik ke Negerinya."

"Ya, Tuanku, memang baik karena saya ingin menyaksikan dari dekat keadaan lingkungan hidup dan ingin menyaksikan kehidupan di Negeri Dima ini, dan mungkin kalau saya telah sampai di Buton maka saya akan menerapkan apa yang baik di sini, saya akan mencontohnya kepada penduduk yang ada di Negeriku," kata Sultan Buton.

Setelah beberapa hari lamanya tinggal di Negeri Dima dan semua daerah telah dikelilinginya, maka Sultan Buton pun minta pamit untuk pulang ke negerinya.

"Saya akan pulang ke Negeriku, sebab saya telah lama meninggalkan Tanah Buton."

"Apakah tidak akan bersama-sama dengan Karaeng Andi Patunru?" Tanya Sultan Dima.

"Saya kira tidak, dan nanti Tuanku saja yang memperhatikan keselamatannya Karaeng Andi Patunru selama dia berada di Bima."

Setelah lama berfikir maka berkatalah Karaeng Andi Patunru, "Kalau nanti Raja Buton meninggalkan kami, janganlah kami diceritakan tentang keburukan kami, bicarakan kami dengan manis agar kami mengingat dengan kebaikan pula." Semoga di saat mendatang ada juga manfaatnya."

"Bermohonlah selalu kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan doakanlah selalu orang tuamu agar lambat cepatnya dapat bertemu lagi." Jawab Raja Buton.

Setelah berbincang-bincang sesaat maka mohon dirilah Raja Buton pada hadirin yang ada di istana, berjalanlah menuju perahu yang telah tersedia yang diantar oleh Raja Dima bersama Karaeng

Andi Patunru. Setelah beberapa saat dan setelah persiapan sudah sedia, maka diangkatlah sauhnya dan dikembangkanlah layarnya.

Berselang beberapa saat setelah magrib tiba, suasana di istana tetap ria gembira atas kedatangan Karaeng Andi Patunru dua bersaudara dengan Patta Belo, makanan tidak henti-hentinya dihidangkan, begitu pula kue-kue pilihan terus dihidangkan pada para tamu yang hadir. Seluruh yang hadir mendapat makanan semua, baik yang miskin, maupun yang berpangkat tidak ada perbedaan di antara mereka. Sultan Dima beserta istrinya tetap duduk berdampingan menyanjung dan memuji serta memuliakan tamunya, begitu pula para abdi dalem istana dengan penuh rasa gembira menghadapi tamunya selama tamunya masih duduk.

Dalam suasana begitu Karaeng Andi Patunru kembali mengenang nasibnya yang telah menimpa dirinya dua bersaudara kurang enaklah perasaannya, susahlah hatinya mengenang Tanah Gowa, air matanya mulai mengalir sedikit-demi-sedikit, akhirnya terisak-isak. Air matanya bagaikan hujan yang berjatuhan, hatinya laksana guntur yang menggelegar di dalam yang tak kunjung meletus.

Kue-kue yang ada di depannya sudah basah oleh air matanya, kalau terkenang kembali keadaan kampung halamannya, keluarganya utamanya itu kandungnya yang membesarkannya serta adiknya yang masih kecil, maka hati sanubarinya berkata mengapa sampai saya berada di sini, sedangkan saya juga mempunyai rumah yang besar, hamba-hambaku banyak juga yang menghormatiku, banyak juga gadis-gadis yang selalu mendampingiku. Saya juga adalah emas tulen di Tanah Gowa, mengapa saya ada di sini membawa kegoncangan jiwaku serta membawa deritaku.

Berkatalah Karaeng Baineya (permaisuri), ''Wahai Karaeng Andi Patunru, mengapa kamu menangis terisak-isak, ada apa gerangan yang menimpa diri Karaeng, mengapa susah hatimu?'' Apa yang Andi pikirkan, dan apa yang menjadi pangkal kesusahanmu?'' Apakah tidak pantas pelayanan dari hamba-hamba yang ada di sini?''

Keadaan Andi Patunru makin menjadi-jadi, hatinya tambah gulana, jiwanya makin memberontak memikirkan nasibnya yang malang. Dan tiada berapa lama akhirnya kembali tenang setelah Karaeng Andi Patunru makan sirih pinang yang telah disediakan sejak dari tadi, dimakannya sirih pinangnya bersama tembakaunya

Setelah malam makin larut berkatalah Sultan Dima, "Mengapa Karaeng sampai begitu merasa sedih, kalau terlalu rindu pada kampung halaman, teramat ingin bertemu dengan ibumu maka saya akan bersedia membawamu pulang ke Tanah Gowa, banyak juga perahu yang datang dari Gowa, banyak pula pedagang yang berasal dari daerah Sanrobone, janganlah kuatir akan keberangkatanmu ke sana, tenangkanlah pikiranmu dan janganlah memikirkan yang bukan-bukan, saya akan bersedia membantu Karaeng apabila saya mampu."

Setelah lama terdiam menjawablah Karaeng Andi Patunru, "Saya bersedia ke seberang untuk menemui keluargaku, saya bersedia ke Tanah Gowa asal kita berangkat dengan kekuatan dan senjata yang banyak termasuk membawa para turabarani yang ada di daerah Dima ini, sebab saya ini tidak mempunyai kesalahan tidak memperbuat hal-hal yang melanggar hukum di Tanah Gowa, hingga saya diusir dari Gowa dan dikejar dari Lakiyung, maka patah semangatlah saya di Gowa, saya pun runtuh di Tanah Buton, saya telah mencarikan lawan di Tanah Buton yang setaraf dengan Kerajaan Gowa akan tetapi Buton pun tidak mampu untuk melawan Kerajaan Gowa."

Karaeng Andi Patunru diam sejenak memikirkan nasibnya, setelah lama terdiam maka dia berkata lagi, "Besar Tanah Dima, akan tetapi lebih besar penderitaanku yang kubawa kemari, besar Kerajaan Gowa akan tetapi lebih besar goncangan jiwaku, sebab tidak ada pelanggaranku sehingga saya dikejar-kejar oleh orang banyak yang ada di Gowa, tidak ada kebohonganku, saya tidak pernah berlaku yang tidak jujur. Marilah kita ke seberang untuk memotong padi, padi yang ada di Lonjokboko dan kita akan pergi menangkap ikan di Danau Mawang, kalau saya nantinya tiba di seberang dan saya kembali pada kedudukanku karena Sultan

Dima, maka akan saya hadiahkan pada Sultan Dima Ujung Pandang beserta Bawakana, dan yang ketiga saya akan berikan tanah Karebosi."

Sultan Dima menjawab apa yang dikatakan oleh Karaeng Andi Patunru. "Janganlah Anakku berkata demikian, sebab Dima dengan Gowa sama, kata-kata yang ke luar dari mulutku yang ingin memerangi Kerajaan Gowa tak berapi saya katakan sebab saya takut mendapat kutukan dari Gowa.

Di samping itu pula bukan semacam Dima yang mampu memerangi Kerajaan Gowa dan menggempur Barombong, Dima terlalu kecil buat Gowa dan Barombong."

Pembicaraan terus berlangsung hingga larut malam, Sultan Dima terus menjelaskan tentang daerahnya dan daerah Gowa, "Mengapa saya tidak mampu mengangkat senjata pada Gowa, ini disebabkan oleh karena pertama kurang orang di Tanah Dima, yang kedua tidak ada tubarani (pemberani), yang ketiga tidak ada persenjataanku, yang keempat saya tidak punya uang dan perongkosan perang, yang kelima saya tidak punya beras untuk dimakan oleh orang banyak, dan yang dikatakan perang harus ada semua itu, yang keenam barangkali masih ada raja yang mampu melawan Kerajaan Gowa, sebab saya ini tidak berani untuk mengangkat senjata buat melawan Kerajaan Gowa."

"Jadi Sultan tidak mau ke Gowa?" Tanya Karaeng Andi Patunru.

"Saya tidak mampu ke Gowa, sebab Gowa adalah Negeri yang kuat, pertama banyak persenjataannya, banyak orang lagi beraniberani semua, Gowa mempunyai tentara hantu yang suka membunuh manusia, mereka mempunyai arakan manusia yang suka makan manusia, dari jauh kita sudah dilihat, sedang kita masih berjalan dia telah menyambar kita akhirnya kita akan mati semuanya, sedang dia juga mempunyai poppok yang tidak kelihatan padahal kita baru datang dari jauh dia telah melihat kita dan dimakannya isi perut kita sehingga kita akan binasa semuanya."

Malam pun makin larut, Karaeng Andi Patunru tetap tenang mendengarkan penjelasan Sultan Dima, "Yang ketiga Gowa mempunyai banyak orang dan raja-raja kecil yang di bawah perin-

tah langsung oleh Karaeng Tunisombaya ri Gowa dan semuanya itu taat di bawah perintahnya, Tallo sebagai sayap kanannya Gowa, Topejawa sebagai sayap kirinya Kerajaan Gowa, Sanrobone sebagai pemberi kekuatan Kerajaan Gowa. Galesong sebagai ujung tombak dalam perang yang tak kenal menyerah walaupun apa yang dihadapinya. Di samping itu pula Kerajaan Gowa banyak tubaraninya (pemberaninya), banyak orang kebalnya yang anti senjata, tidak tembus oleh peluru, semua senjata yang ditujukan kepadanya disangkanya hanya mainan saja, sebab dia sering bermain-main dengan senjata macam itu. Dan yang lucu adalah senjata macam buatan Taliwang merupakan makanan hariannya bagi orang-orang Gowa, pedang Taliwang sering dipotong-potong tanpa alat pemotong. Yang keenam Barombong adalah tempatnya para pendekar yang mahir dalam perang yang tak kenal menyerah, yang ketujuh Bate Salapangnya Gowa yang terkenal dengan beraninya tak ada daerah yang didatangi yang tak mengakui dan menghamba padanya semua takluk karenanya, tidak ada kampung yang tak minta ampun, semuanya menyerah karenanya, semua raja-raja yang pernah diperangi menyerah kepadanya."

Selang beberapa hari Karaeng Andi Patunru di daratan Dima, maka kembalilah bertanya pada Sultan Dima seperti apa yang pernah dikatakan dahulu, "Apakah memang tidak berani Dima memerangi Kerajaan Gowa."

"Meskipun sebesar biji telur kutu, bagaikan biji sawi, saya tidak berminat untuk memerangi Kerajaan Gowa."

Kira-kira satu bulan enam hari Karaeng Andi Patunru berada di Tanah Dima, maka berkatalah kembali pada Sultan Dima menanyakan tentang di mana kira-kira daerah yang akan mampu memerangi Kerajaan Gowa. "Wahai Sultan Dima, kira-kira di mana gerangan daerah yang mampu melawan Gowa?"

"Kalau menurut pikiran saya adalah Kerajaan Sumbawa yang mungkin mampu melawan Raja Gowa." Jawab Sultan Dima.

"Itu sajalah yang perlu didatangi, mudah-mudahan Sultan bisa membantu memerangi Gowa, sebab Sumbawa mempunyai banyak orang, mempunyai panglima Taliwang, panglima Tanah

Lombok Ujung tombaknya Alasak, yang ketiga Utang, Salaparang, Jarewe, Manggarai dan Tambora."

"Kesemuanya itulah andalan dari Sultan Sumbawa."

Berkatalah Karaeng Andi Patunru, "Kalau memang demikian kata Sultan, bawalah saya ke sana ke Tanah Sumbawa, akan tetapi pesan saya jangan sampai Sultan mengatakan pada saya bahwa Dima itu tidak baik karena tidak membantu, saya kira tidak, sebab saya memang mencari lawan tangguhnya Kerajaan Gowa."

Setelah beberapa lama maka disiapkanlah peralatan yang akan dipakai ke Tanah Sumbawa, pada hari yang telah ditentukan yakni pada hari Selasa, diantar oleh para bangsawan, gallarrang, raja kecil menuju ke Sumbawa. Satu malam dua hari dalam perjalanan maka rombongan tibalah di Tanah Sumbawa.

Rombongan terus masuk ke pekarangan istana Sumbawa, dan ditangga istana datanglah Raja Sumbawa dengan sangat terkejut memanggil penjaganya, "Wahai penjaga pintu, apa sebabnya sehingga banyak orang yang memasuki istanaku dan kamu tidak memberitahukan lebih dahulu?" Kenapa kamu tidak memeriksanya? Jangan sampai mereka datang untuk merusak, padahal kita menyangka mereka orang baik-baik."

"Ampun hamba Tuanku, saya bersujud pada kakimu, dia bukan orang yang tidak baik. Mereka adalah orang yang baik semua sebab dia datang bersama Gallarrang Bate-batea, pemegang adatnya Sultan Dima." Jawab suro.

"Apa maksudnya datang kemari?" Kelihatannya banyak sekali orang yang dibawanya," ujar Raja Sumbawa.

"Mereka membawa Karaeng Andi Patunru, anaknya Karaeng Tunisombaya ri Gowa cucunya Somba Barombong, mereka datang untuk menemui Raja Sumbawa."

Setelah mendengar keterangan dari suro maka turunlah Raja Sumbawa dari istananya untuk menjemput Karaeng Andi Patunru dua bersaudara, dituntunnya ia naik ke istana sambil berkata, "Wahai Anakku sudah lama saya merindukan dari Kerajaan Gowa."

Teruslah ia naik lalu duduk pada tikar yang telah disediakan oleh para abdi dalem istana, maka berkumpullah orang-orang yang ingin menyaksikan kedatangan Karaeng Andi Patunru, anak-anak, orang tua, perempuan, laki-laki, semua datang ke istana kerajaan.

Ada yang berkata dalam hatinya, "Tampan sekali wajahnya, sawo matang warna kulitnya, tidak hitam dan tidak putih, warnanya sedang-sedang, tidak ganjil pada warna putih dan tidak ganjil pula warna hitamnya, kelihatannya seimbang. Semakin dipandang semakin menarik dan tampan kelihatan. Makin dipandang makin bercahaya matanya, bentuk badannya juga tidak kecil, tidak tinggi dan juga tidak pendek." ujar yang lain.

Berkumpullah semua penghuni istana Raja Sumbawa. Ada yang pergi menanak nasi, ada yang memasak ikan, memasak sayur. Dan bermacam-macam masakan yang dibikin untuk menjamu tamunya yang datang dari jauh.

Setelah disiapkan segalanya maka diangkatlah piring-piringnya, dan setelah rampung semuanya, maka bersantaplah mereka semuanya, baik rakyat kecil maupun yang besar yang ada di Tanah Sumbawa bersama raja-raja kecil yang berasal dari Tanah Dima mengawal Karaeng Andi Patunru.

Setelah selesai makan bersama maka diangkatlah piring-piring yang telah dipakai, kemudian diangkat pula piring kue yang dari tadi disiapkan beserta air panasnya. Mereka bersenang-senang bersama orang-orang yang datang dari Dima. Di samping itu duduk pula gadis-gadis remaja yang menghadap pada para tamunya sebanyak tiga puluh orang banyaknya, semuanya gadis-gadis yang masih muda belia.

Selang beberapa saat maka mohon dirilah raja-raja kecil yang membawa Karaeng Andi Patunru untuk kembali ke Dima. Setelah genap dua malam bermalam di Sumbawa maka bertanyalah Raja Sumbawa kepada Karaeng Andi Patunru, "Apa maksud kedatangan Karaeng Andi Patunru yang datang dari jauh, yang diantarai oleh lautan yang dalam serta diantarai pula oleh beberapa pulau-pulau kecil dan besar."

''Saya sangat merasa rindu pada Sumbawa, dan saya ingin melihat situasi di Sumbawa baik pekarangannya maupun kehidupannya, saya juga mau tahu tentang adat istiadat yang berlaku di Sumbawa ini.'' Kata Karaeng Andi Patunru.

Berkata pula Raja Sumbawa pada Karaeng Andi Patunru, ''Tinggallah kamu di sini untuk beberapa saat, agar supaya kamu dapat melihat adat-istiadat yang berlaku di Sumbawa dan melihat peraturan Bate-batea.''

Setelah itu maka tinggallah beberapa lama Karaeng Andi Patunru di Sumbawa, dia disanjung sebagai tamu terhormat dan sebagai tamu kerajaan.

Setelah genap lima bulan tinggal di Sumbawa duduk secara adat, maka bertanyalah semua Karaeng Bate-bate, ''Wahai Tuanku, Bagaimanakah adat-istiadat yang berlaku dan dijalankan oleh Karaeng Tunisombaya ri Gowa?''

''Kalau seorang perempuan yang telah bersuami kemudian mereka hidup rukun dan damai dan dia mengambil laki-laki lain, maka laki-laki itu akan dicukur gundul, sedang yang perempuannya di cukur belang-belang baru ditarik tangannya masuk di tengah pasar, kemudian dijual seperti ikan, harganya tujuh puluh rial, tiga puluh rial bagi laki-laki, empat puluh rial bagi perempuan, dan kalau tidak ada familinya maka dia akan naik ke istana raja untuk dijadikan hamba sahaya.'' Jawab Karaeng Andi Patunru.

Bertanya lagi, ''Bagaimanakah adat di Gowa kalau ada orang yang berlaku jahat kepada saudara perempuannya, memperistrikan saudara perempuannya dan memperistrikan anaknya?''

''Dia akan diikat dengan rante dan dimasukkan dalam karung kemudian dia dibuang ke laut untuk dimakan ikan besar. Begitulah peraturan yang berlaku di Kerajaan Gowa, dan yang ketiga kalau ada seorang pencuri barang-barang sesama rakyat, maka dia akan disuruh berdiri tegak bersama barang-barang curiannya, apakah itu kerbau, apakah itu kuda, apakah itu kambing, ayam, emas, ataukah seperti sarung.

Adat orang Gowa yang didenda seperti pencuri itu menurut sepantasnya dan diundang duduk Bate Salapangnya Gowa untuk

membicarakan putusan perkaranya. Yang keempat ialah orang yang memegang perempuan yang telah bersuami, maka orang itu akan mendapat hukuman bunuh, tidak bisa ditawar-tawar lagi, akan mati diinjak kerbau karena perbuatannya itu di Gowa disebut *sapangbukta.*

Dan selain itu saya akan sampaikan bahwa saya ini adalah orang yang diusir dari Gowa dan dikejar dari Lakiyung padahal saya tidak mempunyai kesalahan, saya tidak berbuat sesuatu pelanggaran Hukum di Tanah Gowa, kemudian saya diusir dari Tanah Gowa dan dikejar dari Lakiyung padahal saya menganggap diriku adalah putra mahkota, emas murni yang tidak ada samanya di Gowa, ini adalah akibat dari perbuatan Karaeng Botolempangang yang selalu dituruti kemauannya, kalau berkata selamanya tepat dengan perbuatannya."

"Sebaiknya kita bersiap-siap untuk ke seberang ke Tanah Gowa. Maka dari itu carilah semua orang-orang tubaranimu begitu juga para gallarrangmu, karaeng bate-batemu, orang yang teguh memegang adat, gallarrang orang baikmu, kita akan ke seberang untuk menggempur Tanah Gowa. Untuk itu saya mengharap agar kamu sekalian yang akan membawa saya ke seberang mengembalikan saya ke Tanah Tumpah Darahku. Dan kalau kamu bersedia ke Tanah Gowa saya akan memberikanmu Ujung Pandang, seluruh kota bersama isinya dan kita akan bersantai menghirup udaranya Lonjokboko selama tujuh hari tujuh malam bergembira ria menghibur diri dan kita akan hiasi kota untuk dikelilingi tiga kali dalam sehari."

Demikian apa yang diucapkan oleh Karaeng Andi Patunru, dia mengutarakan apa yang dimaui dan apa yang akan diperbuat, demikian pula janjinya pada Karaeng Sumbawa kalau Raja Sumbawa menepati apa yang diinginkan oleh Karaeng Andi Patunru.

Selang beberapa saat berkatalah Raja Sumbawa, "Walaupun empat kali lipat Sumbawa dibanding dengan Kerajaan Gowa, dan dalam hal ini Gowa adalah Sumbawa dan Sumbawa adalah Gowa juga, Taliwang, Barombong juga, Tanah Utang, masih Tallo juga, tidak ada yang memisahkannya. Kalau Kerajaan Gowa ditimpa sakit maka Sumbawa yang akan mengobatinya, kalau Sumbawa

yang ditimpa sakit maka Gowalah yang mengobatinya. Dua kerajaan yang tak dapat dipisah, kalau Gowa menjadi miring maka Sumbawa yang menegakkannya, sedang Sumbawa yang miring maka Gowalah yang menegakkannya, dia adalah manusia yang bersaudara tidak dapat dipisahkan, bagaikan sarung selembar kita berdua yang ada di dalamnya."

Berkatalah Karaeng Andi Patunru, "Kalau demikian apa yang dikatakan oleh Raja Sumbawa, di mana lagi ada kerajaan yang mampu memerangi Kerajaan Gowa dan mana lagi yang akan menerobos Barombong?"

"Kalau kau mau pergilah ke Bali, mudah-mudahan Raja Bali ada kemauannya untuk ke Gowa, kalau bagi saya sulit untuk berpisah dengan Kerajaan Gowa, sebab Gowa adalah Sumbawa."

"Kalau begitu jawabanmu, maka sebaiknya bawalah saya ke seberang untuk menemui Raja Bali," kata Karaeng Andi Patunru dengan nada mengharap.

Setelah itu maka dibunyikanlah gendang kebesaran dari Raja Sumbawa untuk memanggil rakyat Sumbawa. Dan tiada berapa lama maka berkumpullah semua Gallarang dan semua raja-raja kecil di bawah kekuasaan Raja Sumbawa.

Setelah berkumpul semuanya maka berkatalah Gallarrang dan raja-raja kecil, "Apa sebabnya maka dibunyikan gendang kebesaran Raja Sumbawa di saat tinggi matahari?"

"Yang menjadi sebab sehingga dibunyikan gendang kebesaran Raja Sumbawa adalah karena saya menghendaki kamu berangkat ke Tanah Bali, dan semua raja-raja kecilku bawalah Karaeng Andi Patunru untuk bertemu dengan Raja Bali!" Perintah Raja Sumbawa.

Setelah mendapat penjelasan dari Raja Sumbawa, maka pulanglah para Gallarrang Bate-batea ke rumahnya untuk berpakaian rapi dan mempersiapkan segalanya, dan dicarinya semua laskarnya dan para tubaraninya serta orang baik-baiknya.

Setelah genap tiga hari berkumpullah semua orang di muka istana Raja Sumbawa dan dipersiapkanlah segalanya keberangkatannya Karaeng Andi Patunru ke Bali, dipersiapkan oleh Raja Sumbawa suami-istri, kemudian diantarlah mereka ke pinggir

pantai dan berkata Karaeng Andi Patunru, ''Saya akan berangkat menuju Tanah Bali, saya akan mencari lawan Tanah Gowa, dan kalau kudapat baru saya kembali ke Gowa dan ke Lakiyung.''

''Ya Anakku kamu berkata sekali, saya berkata sepuluh sekali, kalau kamu telah sampai di Bali, sedang Bali tidak sanggup maka cari pulalah di tempat lain lawan yang bisa menerobos Kerajaan Gowa dan Barombong.'' Kata dan pesan Raja Sumbawa. Setelah itu maka naiklah ia ke perahu yang akan ditumpanginya dan setelah di atas, maka ia memanggil angin buritan yang akan membawa dia ke Bali, '''Wahai angin yang bertiup datanglah kamu dengan tenangmu, bawalah saya ke Tanah Bali dan pertemukanlah saya dengan Raja Bali di seberang sana. Setelah memanggil angin buritan, maka diangkatlah sauh, setelah angin mulai bertiup maka dikembangkanlah layar, lajulah perahu yang ditumpangi oleh Karaeng Andi Patunru menuju Tanah Bali dengan lajunya, setelah berlayar sehari semalam sampailah ia di seberang di pelabuhan Bali pada saat pagi-pagi buta, dibunyikanlah tawak-tawaknya (kenong) sebagai tanda bahwa ada kapal yang akan berlabuh di pelabuhan. Sementara Raja Bali masih asik tidur, tiba-tiba dikejutkan oleh suara tawak-tawak, maka dibangunkannya cepat-cepat pesuruhnya untuk disuruh turun ke pelabuhan guna menanyakan kapal apa yang sedang berlabuh.

''Wahai suro! Pergilah engkau tanyakan perahu yang sedang masuk itu, tanyakan apa maksudnya, katakan bahwa ini perintah dari Raja Bali, tanyakan perahu dari mana, mau menuju ke mana dan kenapa empat buah perahu yang mengiringi yang berlabuh dipelabuhanku.''

Selanjutnya Raja Bali memerintahkan pula, ''Tanyakan kalau kamu datang untuk berperang maka jawablah bahwa kerajaan Bali tidak menyanggupi untuk melawan. Kalau dia datang sebagai tamu yang baik hati maka diterimalah kamu, kalau hanya ketidakbaikan yang kamu bawa kembalilah kamu ke kampungmu. Kalau kamu datang untuk meminang perempuan katakan bahwa tidak ada perempuan yang cantik di Bali dan juga tidak ada yang baik-baik, angkatlah sauhmu dan pergilah ke kampung asalmu.''

Setelah itu maka berdirilah suro dan pergi memakai songkok suruhannya, dililitkannya ikat pinggangnya dan dipasangnya kerisnya. Setelah lengkap semuanya maka turunlah ia dari Istana Raja Bali terus berjalan dengan gagahnya menuju pinggir pantai di mana sampannya disimpan. Diambilnya sampannya lalu didorongnya ke luar menuju perahu di mana Karaeng Andi Patunru berada.

Setelah tiba di atas maka dipanggilah suro menghadap pada Karaeng Andi Patunru, "Wahai utusan dekatlah ke mari dan duduklah di hadapanku."

Diperiksanyalah utusan, "Apa maksudmu datang ke mari?"

"Ini adalah perintah Raja Bali yang tak bisa kutolak," ujar suro sambil memperbaiki tempat duduknya.

"Saya akan mengeluarkan kalimat-kalimat yang menyenangkan yang menitih di bibirku dan yang akan ke luar dari mulutku, bunuhlah saya untuk kamu hidupi, saya ini disuruh oleh Raja Bali untuk memeriksa kapal Tuanku, disuruh periksa daganganmu, periksa muatanmu, apa muatanmu, apa pula daganganmu."

"Kalau kamu datang dengan maksud untuk membeli, tidak ada orang yang akan menjual di Tanah Bali, kalau kamu datang dengan maksud untuk menjual, tidak ada orang yang mau membeli di Tanah Bali ini, kalau datang untuk meminang, perempuan tidak ada yang cantik di Pulau Bali, dan kalau kau datang untuk berlamu maka Tuanku tidak dapat dilayani."

"Wahai suro," Jawab Karaeng Andi Patunru, "Sampaikan pada Rajamu di atas, kami datang tidak dengan maksud perang, kami datang juga bukan maksud dagang, kami ini datang dengan maksud yang baik, kembalilah kamu suro dan sampaikan kepada Rajamu bahwa yang ada di kapal adalah Karaeng Andi Patunru anaknya Karaeng Tunisombaya ri Gowa, cucunya Somba Barombong, anak aslinya berasal dari Lakiyung, dan yang dipertuan di Mangngasa.

Setelah mendengar keterangan dari Karaeng Andi Patunru, maka berangkatlah suro menuju istana Raja Bali kembali untuk menyampaikan pesan dari Karaeng Andi Patunru, ditariknya perahunya kemudian dinaikinya dan didayungnya dengan cepat

menuju pantai, dan terus menuju istana Raja Bali untuk menemui Raja Bali.

"Perahu datang dari mana suro?" tegur Raja Bali dengan tidak sabaran." Utusan dari mana sehingga dia berlabuh di daerah Bali ini tanpa memberitahu lebih dahulu?"

"Ya Tuanku, perahu datang dari Sumbawa, dia membawa anak raja yang berasal dari Kerajaan Gowa, dia turunan Raja Gowa, anaknya Karaeng Tunisombaya ri Gowa, cucunya Somba Barombong, dia datang bukan dengan maksud perang dan dia juga datang bukan untuk berdagang, akan tetapi, dia datang dengan maksud baik," Jawab suro dengan terengah-engah.

Setelah berkata demikian maka, bergegas-gegaslah Raja Bali bersama istrinya berpakaian kerajaan untuk menjemput tamunya yang datang dari jauh, dan seluruh penghuni rumah kerajaan semuanya mempersiapkan diri.

Setelah itu maka turunlah Raja Bali di muka istananya lengkap dengan segala pakaian kebesarannya, baju kerajaan, sarung kerajaannya, diselipkannya keris kebesarannya, serta berjalanlah ke luar yang dinaungi oleh payung yang besar di sertai dengan istrinya yang cantik dan dikawal oleh para penjaga istana.

Raja Bali terus turun dengan berbagai putri remaja yang membawakan alat kebesarannya, serta di depan dipasang tanda yang terdiri dari apa yang merupakan kebesaran Raja Bali, dibawanya pula tempat daun sirihnya dan semua perlengkapan kerajaan yang sering dipakai dalam menjemput tamu-tamu yang datang dari jauh.

Setelah sampai di pinggir pantai, maka dinaikkanlah bendera, kebesarannya, sementara itu berdiri pula Karaeng Andi Patunru di atas perahunya lengkap dengan pakaian kebesarannya bersama Patta Belo, kemudian naiklah ia di samping yang telah disediakan bersama raja-raja kecil yang berasal dari Kerajaan Sumbawa. Setelah rapat perahunya di pantai dan setelah ia naik ke pantai maka Raja Bali langsung memegang tangannya, kemudian datang pula raja perempuan memegang tangan kirinya yang menuntunnya masuk ke pintu istana kerajaan Bali.

Naiklah di istana yang megah yang berdiri dari tujuh rumah

kembarnya, dan setelah tiba di atas istana maka dihamparkanlah tikar permadani yang mengkilat, kemudian duduklah Karaeng Andi Patunru dua bersaudara beserta Raja Bali dan semua raja-raja kecil yang datang dari Sumbawa yang mengawal Karaeng Andi Patunru. Setelah lama berselang maka keluarlah dari dalam orang-orang tua yang membawa sirih pinang yang ditaruh di atas talang emas, lalu disodorkanlah di hadapan Karaeng Andi Patunru dan Patta Belo beserta raja-raja kecil yang datang dari Sumbawa. Tiada berapa lama maka mereka makan sirih pinang dengan riangnya.

Selang beberapa lama, maka ditanyailah Karaeng Andi Patunru oleh Raja Bali, "Wahai Anakku, apa gerangan maksudmu sehingga kamu datang ke mari, apa keperluanmu yang besar sehingga meninggalkan kampung halamanmu yang jauh di seberang yang di antarai oleh laut dan pulau. Apa yang dapat kuhadiahkan padamu sebab Bali ini adalah tanah yang miskin tidak punya apa-apa, tidak ada orang-orang baikku yang dapat dijadikan hamba sahaja, tidak ada pula pakaian kebesaranku, dan tidak ada pula emas yang tersimpan, tidak punya kuda yang baik untuk menjadi hadiah."

"Wahai Raja Bali," Jawab Karaeng Andi Patunru pada Raja Bali. "Sama sekali bukan yang semacam itu yang menjadi tujuan datang ke mari, semoga saya tidak apa-apa, dan tidak sakit apabila tidak mendapat hadiah."

Tiada berapa lama maka diangkatlah dari dalam oleh pelayan sebanyak dua puluh orang, tiap orang sebuah tempat cuci tangan emas, dan setelah itu diangkat pula piring, dan setelah cukup piring nasinya, maka merekapun bersantap yang duduk dihadap oleh para abdi dalem istana.

Dilayaninya secara adat oleh Raja Bali bersama istrinya. Setelah makan, maka dibawalah masuk kembali piring-piring tempat makanannya, kemudian diangkat pulalah ke luar cangkir-cangkir beserta kue-kue yang beraneka ragam banyaknya. Dan setelah makan kue semua, baik Karaeng Andi Patunru maupun raja-raja kecil, yang merupakan pengantar dari Sumbawa, maka dilanjutkanlah untuk makan sirih kembali sambil berbincang-bincang.

Lama berbincang-bincang dan setelah selesai semua maka berdirilah para undangan dan tamu-tamu untuk beristirahat, ada yang pergi jalan-jalan ada pula yang pergi tidur-tiduran pada tempat yang telah disediakan. Ada juga yang berkeliling melihat-lihat keindahan alam Tanah Bali beserta berbagai macam corak seninya yang indah itu.

Berselang satu hari satu malam berada di daratan Tanah Bali, maka mohon dirilah para raja-raja kecil yang berasal dari Sumbawa untuk kembali ke Daerahnya, termasuk para Gallarang Tanah Sumbawa.

Maka berangkatlah para Gallarrang Androng taunya Sumbawa menuju daerahnya, setelah persiapan telah selesai maka diangkatlah sauhnya dikembangkanlah layar perahunya, berlayarlah mereka yang disertai dengan tiupan angin yang berasal dari buritan kapal, perahu meninggalkan Tanah Bali dengan lajunya, setelah satu hari satu malam, maka tibalah mereka di Tanah Sumbawa.

Setelah sampai di Tanah Sumbawa Para Gallarrang dan raja-raja kecil mendapat pertanyaan dari Raja Sumbawa tentang Karaeng Andi Patunru. ''Dimana kau tinggalkan Karaeng Andi Patunru?''

''Ya Tuanku, Karaeng Andi Patunru telah berada di Daerah Bali dan telah diterima Raja Bali dengan senang hati tak kurang apa-apa.'' Jawab para Gallarrang.

Tiada berapa lama sementara itu di Bali telah cukup tujuh hari tujuh malam Karaeng Andi Patunru tentang maksud kedatangannya, ''Apa tujuan keberangkatanmu, apa pula rencanamu sampai Anakku datang ke mari dari tempat yang begitu jauh?''

''Saya ingin berkeliling.'' Jawab Karaeng Andi Patunru.

''Saya ingin melihat-lihat kampung halaman Tanah Bali, sebab saya telah ke Buton, dari Dima dan juga saya telah ke Sumbawa kemudian menuju ke mari, saya ingin melihat keadaan alam Bali, adat istiadatnya yang berlaku, baik kehidupan para rakyatnya yang kecil maupun kehidupan para raja-rajanya.''

''Bagaimana tentang keadaan di Tanah Gowa?'' Tanya Raja Bali pada Karaeng Andi Patunru.

"Kalau adatnya Kerajaan Gowa, kalau ada pencuri, disuruh berdiri tegak dengan barang-barang hasil curiannya, dan kemudian dibayar orang yang dicuri barangnya. Kalau perlakuan bejat yang dilakukannya yakni kalau ada suaminya lantas melakukan perzinahan, maka akan dicukur gundul, sedang perempuannya akan dicukur belang-belang, kemudian akan dibawa masuk ke pasar berkeliling bagaikan ikan yang akan dijual dan kemudian dijual sebanyak empat puluh rial untuk perempuan, sedang untuk laki-laki sebanyak tiga puluh rial, dan dicari keluarganya untuk membelinya dan kalau tidak ada akan dijual kepada orang lain, dan kalau orang lain tidak ada dan tidak bersedia membelinya, maka ia akan naik ke istana dijadikan sebagai penghuni istana dan akan diperhamba pada raja dan keluarga raja.

Kalau dia melakukan *sapangbukta,* memegang seorang gadis atau perempuan yang telah bersuami, maka akan dibunuh laki-lakinya dan matilah orang tersebut dan tidak perlu lagi dicari-cari ke mana-mana.

Sedang *salimarak* ialah menjadikan saudaranya sebagai istri atau anaknya dianggap istrinya, maka orang itu akan dirampas barang-barangnya dan dia akan dimasukkan dalam karung berdua, kemudian ditenggelamkan dalam laut yang dalam agar keduanya dimakan ikan besar."

Demikian uraian Karaeng Andi Patunru pada Karaeng Batebate Kerajaan Bali, kemudian Karaeng Andi Patunru kembali bertanya, "Kalau di Tanah Bali ini bagaimanakah peraturan yang dijalankan oleh para raja?"

"Peraturan dari Gowa dilaksanakan di Tanah Dima dijunjung di Tanah Sumbawa, kemudian diperkuat di Tanah Bali."

Setelah beberapa bulan di sanjung di Bali, dimuliakan dan dihadap maka berkatalah Karaeng Raja Bali pada Karaeng Andi Patunru, "Lebih baik kamu tinggal saja dan menetap di Tanah Bali, dan kalau mau kawin di sini boleh engkau memilih gadis-gadis yang kamu sukai ataukah para bangsawan Bali, yang cocok di hatimu terserah pada keinginanmu, dan saya akan mengawinkan kamu di Tanah Bali ini dua bersaudara."

"Saya berterima kasih banyak pada Raja Bali sebab terlalu

besar perhatiannya pada kami berdua, namun saya belum memimpikan dalam hatiku tentang itu." Kata Karaeng Andi Patunru.

"Apa maksud kata-katamu itu?" Tanya Raja Bali.

"Saya datang ke mari dengan membawa kesakitan hati, saya membawa hati yang susah, hatiku terlalu sedih karenanya. Besar Bali lebih besar lagi penderitaanku, tinggi Gunung Bawakaraeng lebih hebat dan lebih tinggi lagi goncangan batinku sampai saya datang ke mari membawa kegoncangan batinku yang amat besar. Sebenarnya saya datang untuk mencarikan lawan Kerajaan Gowa, bagaimana keinginan Raja Bali apakah bersedia ke seberang melawan Kerajaan Gowa?" Sebaiknya kumpulkanlah rakyatmu dan semua tubaranimu serta raja-raja kecilmu untuk ke seberang memerangi Kerajaan Gowa dan meruntuhkan Barombong."

"Walaupun saya berkepala sepuluh, satu pun bagiku tidak dapat kulaksanakan ke seberang, hanya saja yang saya pinta adalah bagaimana persahabatan dengan Gowa semakin akrab dengan Bali." Kata Raja Bali.

"Jadi Kerajaan Bali tidak mampu melawan Gowa?" Tanya Karaeng Andi Patunru.

"Saya tidak punya orang berani semacam Gowa, tidak punya perongkosan, tidak ada bagiku untuk dimakan, kemudian tidak ada pula persenjataanku, tidak ada perahuku untuk ditumpangi ke seberang, tidak sama dengan Gowa yang hidupnya dari laut jadi mereka kebanyakan berjiwa laut dan jaya di lautan dan di darat.

"Saya tidak berani menyebut tentang peperangan dengan Gowa, sebab Gowa adalah Kerajaan Besar, bukan kerajaan semacam saya ini yang mampu melawan Kerajaan Gowa yang kuat di darat dan jaya di laut, saya tidak mampu menerobos Barombong."

Berkatalah Karaeng Andi Patunru, "Apakah Tanah Gowa tidak ada artinya kalau saya sudah berkeinginan untuk menyeberanginya?" Kita hancurkan Kerajaan Gowa sebab sayalah sampai Gowa bisa kuat dan sekarang ini saya telah ada di sini. Marilah kita berangkat ke seberang untuk menginjakkan kaki di Tanah

Gowa, saya minta dengan sangat budi baikmu agar kita berangkat menyerang Kerajaan Gowa serta menghancurkan Barombong."

Lama berfikir dan termenung, Raja Bali betul-betul tidak mau melaksanakan ajakan Karaeng Andi Patunru untuk ke seberang menyerang Tanah Gowa, dan menumbangkan Barombong. "Kalau Kau memaksa saya untuk menyeberang ke Tanah Gowa, lebih baik saya mati saja sebelum ke seberang, daripada memberanikan diri bertengkar dengan Kerajaan Gowa, pertama saya segan dengan Raja Gowa, tidak pernah saya mengadakan perselisihan dengan Raja Gowa di samping itu, raja Gowa amat baik dengan Kerajaan Bali, saya mempertuan Gowa, dan Gowa sangat menghormati Bali."

"Kalau begitu," Kata Karaeng Andi Patunru.

"Dimanakah gerangan lawan yang setaraf dengan Kerajaan Gowa yang dapat memerangi Gowa dan mengalahkan Sanrobone serta dapat melumpuhkan Barombong?"

"Kalau menurut pendapat saya, yang mampu melawan Gowa serta mampu menerobos Barombong dan melumpuhkan Sanrobone adalah Kerajaan Buleleng."

"Kira-kira dia mau?" tanya Karaeng Andi Patunru.

"Saya rasa kalau diajak."

"Kalau begitu apa yang dikatakan Raja Bali saya akan pergi ke sana, dan saya minta Raja Balilah yang membawa saya ke sana, sebab saya ini adalah barang pahit dan racun, kalau kamu tidak membawa saya ke sana saya tidak akan bertemu dengan Raja Buleleng."

Menjawablah Raja Bali, "Ya Anak, saya akan membawamu ke sana."

Berkata lagi Karaeng Andi Patunru, "Kapan kita berangkat ke Buleleng?"

"Kita akan melihat dulu hari-hari yang baik." Jawab Raja Bali.

Selang beberapa hari lamanya, maka dipukullah gendang kebesaran Raja Bali untuk memanggil Rakyat Bali. Berdatanganlah rakyat Bali berkumpul di muka istana Raja Bali, setelah berkumpul, maka berkatalah Gallarrang raja-raja kecil, "Ada apakah

gerangan yang terjadi sehingga gendang kebesaran Raja Bali dipukul pada saat tengah hari?''

''Berangkatlah kamu semua bersiap berpakaian dengan baik-baik dan persiapkanlah perahumu untuk kita tumpangi ke Buleleng guna mengantar Karaeng Andi Patunru ke sana, putra Karaeng Tunisombaya ri Gowa anak cucunya Somba Barombong.''

''Mengapa Tuanku sehingga dibawa ke Buleleng?'' Tanya raja-raja kecil yang hadir.

''Dia akan dibawa berkeliling guna melihat adat istiadat yang berlaku di Negeri ini dan juga ingin melihat sistem pemerintahan yang dianut oleh para raja yang ada di Bali.'' Jawab Raja Bali.

Setelah mendapat penjelasan dengan baik dari Raja Bali, maka pulanglah semua rakyat dan raja-raja bawahan, mereka pergi mempersiapkan diri atas perintah rajanya, sekaligus mohon diri pada istrinya. Masing-masing mencari perahu untuk ditumpangi ke Buleleng, sebuah perahu harus ada seorang raja yang mengikutinya.

Setelah tiba pada hari yang telah ditentukan, maka bersiaplah dan berpakaianlah Raja Bali dengan kebesarannya, delapan buah perahu, untuk raja sebuah perahu, raja-raja bawahan ada tujuh orang dan juga tujuh perahu yang ditumpangi bersama rakyatnya. Setelah selesai berpakaian maka naiklah mereka ke perahunya begitu juga para raja kecil dan semua rakyat yang ikut mengawal Karaeng Andi Patunru dan Raja Bali yang akan berangkat ke Buleleng.

Orang-orang yang telah lama menunggu di pinggir pantai sejak tadi telah lama ingin menyaksikan Rajanya yang akan berangkat serta ingin menyaksikan putra raja dari Tanah seberang.

''Hati-hatilah kamu dalam perjalanan, janganlah lupa, ingatlah kamu kepada Allah, jangan terlalu lama baru kembali ke Negeri ini sebab banyak yang akan kamu kerjakan di sini.'' Kata Ibu Raja Bali menasihati.

Berkata pula Istri Raja Bali pada suaminya, ''Jagalah baik-baik seluruh hambamu yang ikut, sebab semua hamba-hambamu adalah merupakan saudaramu juga, dia rela mati demi kamu, jaga

pulalah baik-baik raja-raja kecilmu dan juga rakyatmu, kalau mereka berbuat yang kurang pantas maka ajarlah dia dengan baik semoga Allah menjauhkan dari padmu segala ketidakbaikan, sehingga kamu terhindar dari kerusuhan sampai kamu balik ke Tanah Bali ini dan menghadapi kehidupan yang aman dan berdoa bersama orang tuamu."

"Ya, saya mendengar apa yang kamu katakan, dan saya akan patuhi, dan saya meminta juga agar kamu juga menjaga dirimu dengan baik jangan kamu kuasai oleh kelupaan, berdoalah kepada Tuhan Yang Mahakuasa, agar saya kembali bersama rakyatku dengan baik di Negeri Bali ini." Pesan Raja Bali pada istrinya yang tercinta.

Setelah berpesan Raja Bali pada istrinya begitu pula istrinya mengingatkan suaminya, maka mulailah naik ke perahu yang telah tersedia, dan setelah rampung semuanya maka, dimintalah angin yang datang dari buritan. "Wahai anginnya Bali penolong orang tuanku, berilah saya angin baik, semoga saya cepat kembali."

Tiada berapa lama maka datanglah angin yang bertiup dari belakang, maka diangkatlah layarnya, kemudian ke luarlah dengan perlahan-lahan dari pelabuhan Bali. Dinaikkanlah benderanya dengan kemegahan, dipasang pulalah segala tanda kebesarannya Raja Bali, dibunyikanlah tawak-tawaknya (kenongnya), berlayarlah dengan mulusnya memecah ombak yang datang dari depan, dilaluinya beberapa pulau di kanan kirinya, dan dilewatinya juga beberapa gusung (pulau kecil) baik yang nampak maupun yang kurang jelas kelihatannya. Larilah ke barat perahunya dengan tenang selama satu hari satu malam, layarnya tetap berkembang dan menahan angin dengan baik sekali.

Dua malam hingga tiga malam berlalu berkatalah para penumpang perahunya, "Hati-hatilah jangan terlalu membelok ke kanan kalau begini perjalanannya."

Sudah empat hari tiga malam perahu berlayar sudah mulailah kelihatan gunung tinggi Buleleng, maka berkatalah Raja Bali, "Pulau apa yang ada di depan sebegitu jelasnya, "Itulah gunung tinggi Buleleng." Jawab anak buah kapal.

"Lihat baik-baik dahulu, nanti salah sangka, disangka gunung Buleleng padahal bukan." Tanya Raja Bali.

"Betul Tuanku, tidak keliru lagi sebab ada tanda yang jelas kelihatan." Jawab anak kapal.

Menjelang terbenam matahari semakin jelas kelihatan gunung yang ada di daratan Buleleng, dan sudah tiga gunung yang berjejer kelihatan. Pelayaran sudah dilalui selama empat hari empat malam, setelah terbit matahari merapatlah perahu yang ditumpangi di pelabuhan Buleleng.

Setelah merapat maka digulunglah layarnya dan dibuanglah sauhnya ke laut di pelabuhan Buleleng. Dibunyikan tawak-tawak secara bersama-sama dari kedelapan perahu yang baru merapat itu.

Sementara itu di istana Raja Buleleng masih pagi sekali, Raja Buleleng merasa terkejut sebab baru saja bangun dari tidurnya diganggu oleh bunyi tawak-tawak yang riuh." Perahu datang dari mana itu di bawa sebanyak delapan buah banyaknya, berlabuh di pangkalanku, pergilah kamu suro bertanya padanya, tanyakan muatannya, periksa barangnya, tanyakan juga tentang muatan-mua, periksa barangnya, tanyakan juga tentang perahu dari mana, dan sebenarnya mau kemana sehingga ada di sini berlabuh di pelabuhanku, tanyakan lagi apa kepentingannya sehingga dia singgah."

Setelah mendengar perintah dari Raja Buleleng maka berdirilah suro, sudah dipakainya semua pakaian suronya, celananya, bajunya, songkok dan memasang kerisnya setelah itu baru dia turun ke pinggir pantai, mengambil sampannya menuju ke perahu Karaeng Andi Patunru.

Setelah tiba di perahu Karaeng Andi Patunru, dan setelah berhadapan dengan Karaeng Andi Patunru maka dijamulah ia dengan sirih pinang ditalang, dan selagi ia asik mengunyah, ditanyalah suro, "Apa maksud kedatanganmu suro ke mari?"

"Kami ke mari karena perintah dari Raja Buleleng yang tak bisa ditolak dan tak bisa ditunda-tunda, saya datang guna menanyakan perahu ini, mengapa sampai ada di sini tak memberitahu lebih dahulu, apa muatanmu, dan apa pula barang daganganmu, kalau

kamu datang dengan maksud untuk menjual, maka tidak ada pembeli, kalau mau membeli maka tidak ada penjual di sini." Jawab suro dengan nada yang serius.

"Sampaikan salamku pada Raja Buleleng, saya datang bukan untuk maksud itu, tapi saya datang dengan maksud baik, dan sampaikan padanya bahwa di perahu itu ada Karaeng Andi Patunru putra Karaeng Tunisombaya ri Gowa anak cucunya Somba Barombong bersama Raja Bali, kami datang untuk melihat kampung halamannya Raja Buleleng dan Negerinya, serta adat-istiadatnya, kembalilah kamu suro sampaikan salamku dengan baik pada Raja Buleleng." Kata Karaeng Andi Patunru pada suroa.

Setelah mendengar perintah dari Karaeng Andi Patunru, maka kembalilah suroa ke istana Raja Buleleng, tiada beberapa lama karena dia berjalan dengan cepat, maka tibalah di hadapan Raja Buleleng, belum baik duduknya langsung ditanya oleh Raja Buleleng, "Perahu dari mana suroa?"

"Perahu dari Bali Tuanku, perahunya Raja Bali dan di atas perahu itu ada juga Karaeng Andi Patunru anaknya Karaeng Tunisombaya ri Gowa cucunya Somba Brombong, mereka datang bukan untuk maksud jahat akan tetapi, mereka datang untuk melihat-lihat kampung halaman Raja Buleleng, jadi mereka datang bukan untuk berdagang dan menjual." Jawab Suro.

Berkata pula Raja Buleleng, "Kembalilah kamu suro untuk membujuknya dengan lemah lembut, sampaikan bahwa Tuanku diperkenankan ke darat karena Raja Buleleng ingin juga bertemu dengan Tuan, karena sudah lama katanya baru kali ini ada Karaeng dari Gowa yang datang berkunjung ke Negeri Buleleng ini." Perintah Raja Buleleng pada suro, setelah itu maka berangkatlah suro menuju kapal yang ditumpangi oleh Karaeng Andi Patunru dua bersaudara dengan Raja Bali. Setelah tiba di perahu disambutlah dengan berbagai macam pertanyaan, "Wahai suro, apa pula maksudmu kamu datang dua kali dalam sesaat?"

"Ini atas perintah Raja Buleleng, saya hanya suruhan dan kepercayaan Raja Buleleng, beliau meminta dengan sangat agar

kiranya Tuan dapat ke istana Raja Buleleng sekarang juga karena beliau sudah lama merindukan Karaeng yang berasal dari Gowa. Baru kali ini datang untuk berkunjung ke Buleleng," pinta suroa atas perintah Raja Buleleng.

Maka disuruhlah kembali suro menuju istana Raja Buleleng untuk mempersiapkan segalanya. "Sampaikan rajamu bahwa kami akan datang dengan segera."

Maka kembalilah suro, tiada berapa lama tibalah di darat dan langsung menghadap Raja Buleleng. "Bagaimana penyampaian orang di perahu?" Tanya Raja Buleleng.

"Mereka akan datang Tuanku, mereka sementara bersiap-siap untuk menuju ke mari." Jawab suro.

Berkatalah Raja Buleleng pada istrinya, "Pergilah kamu berpakaian rapi, berhias dan kita akan ke pantai untuk menjemput anaknya Tunisombaya ri Gowa cucunya Somba Barombong. Dipakainya sarung sutranya yang indahnya, perhiasan emasnya, dan segala perlengkapan kebesarannya. Seelah selesai semua berpakaian dan berhias maka sekalian penghuni dan semua abdi dalem Raja Buleleng sebanyak enam puluh dua orang semua terdiri dari gadis-gadis yang terpilih, telah mempersiapkan dirinya untuk turun ke pinggir pantai.

Berdirilah Raja Buleleng bersama istrinya serta dibelakangnya berdiri para bone balla (dayang), payung kebesaran kerajaan Raja Buleleng telah dikembangkan, disertai dengan pembawa tombak yang berdiri di depan. Istrinya dijinjingkan cereknya, digendongkan tempat sirih pinangnya sedang dibawakan tempat tembakaunya.

Turunlah mereka di pinggir pantai untuk menjemput Karaeng Andi Patunru anaknya Karaeng Tunisombaya ri Gowa bersama Raja Bali.

Sementara itu Karaeng Andi Patunru telah selesai pula berpakaian bersama Raja Bali dengan tujuh Gallarrangnya dan hamba kepercayaannya. Setelah perahu yang ditumpangi sampai di tepi pantai maka dituntunlah tangannya Karaeng Andi Patunru oleh Raja Buleleng, dituntun dan disanjung serta dibahagiakan seperti pengantin yang naik ke rumah calon istrinya, suasana

sangat ramai dan gegap gempita tanda kegembiraan masyarakat atas kedatangan Raja Bali dan Karaeng Andi Patunru, semua bunyi-bunyian telah berbunyi, pakaian yang menyala-nyala seakan-akan Buleleng akan terbakar dibuatnya.

Teruslah masuk ke pekarangan istana Raja Buleleng dan langsung naik di tengah istana. Tikar telah digelar dan kemudian meraka duduk dengan tertibnya, di samping para pengawal dan seisi istana Raja Buleleng, tidak ketinggalan para bone balla sebanyak enam puluh dua orang yang menghadap dimuka Karaeng Andi Patunru dua bersaudara disertai dengan Raja Bali dan para raja-raja kecil yang dibawa dari Bali. Tak lama kemudian berjalanlah dari dalam orang tua pengasuh Raja Buleleng membawa sirih pinang di atas talam emas.

Setelah diletakkan di muka para tamu, maka bersirih pinanglah semua, Raja Bali, Karaeng Andi Patunru, Patta Belo. Setelah enak sirihnya dihidangkan lagi berbagai macam hidangan yang beraneka ragam rasanya, maka dari itu para tamu yang baru datang makan dengan nikmatnya, setelah selesai makan, maka diangkat pulalah piring-piring nasi dengan baki, lalu diangkat pula ke luar berbagai macam kue-kue, begitu hidangan tersedia semuanya para tamu makan dengan enaknya. Lalu diangkat pula kue-kue masuk setelah dimakan. Bermalamlah Raja Bali satu malam bersenang-senang hati di Buleleng bersama Karaeng Andi Patunru dua bersaudara, dan keesokan harinya dia pun mohon diri untuk pulang ke Negerinya.

Berkatalah Raja Bali pada Karaeng Andi Patunru, "Tinggallah Anakku di sini sebab saya sudah mau pulang ke Bali."

"Baiklah, hati-hatilah di jalan, dan kalau kita telah berpisah maka janganlah kita saling memendam rasa yang kurang baik buanglah di laut yang dalam. Ingatlah saya dengan jiwa yang baik agar saya bisa mengingat dengan hati yang lapang. Semoga waktu yang tidak terlalu lama lagi saya bisa kembali ke Tanah Gowa membawa kepedihanku, dan saya akan tinggal di Lakiyung menduduki kedudukanku, semoga saya akan ditolong oleh Tuhan Yang Mahakuasa dan juga leluhurku agar saya kembali ke tanah kelahiranku." Jawab Karaeng Andi Patunru.

Berangkatlah Raja Bali, semua yang hadir menitikkan air matanya bagaikan air hujan yang dicurahkan dari langit. "Janganlah lupa kepada orang tuamu dan juga kepada leluhurmu semoga kamu bisa kembali ke kampung halamanmu dan dapat bertemu kembali sanak keluargamu." Kata Raja Bali.

"Baik Raja Bali, kamu berkata satu kali, saya mengucapkan sepuluh kali, kita sama-sama memohon kepada Tuhan Yang Mahakuasa supaya dikabulkan permintaan kita." Jawab Karaeng Andi Patunru.

Naiklah Raja Bali ke perahu yang akan ditumpanginya ke Bali, diiringi hingga ke laut oleh Raja Buleleng dan Karaeng Andi Patunru, sekali ini menengok pula Raja Bali pada Karaeng Andi Patunru seraya berkata, "Tinggallah kamu di sini Anak, Saya sudah akan meninggalkan Buleleng menuju Bali."

Setelah selesai semuanya maka dinaikkanlah layar perahunya dan ditariklah jangkarnya yang delapan buah itu menuju haluan yang sama. Bertiuplah angin dari belakang, berlayarlah meninggalkan Buleleng, lajulah perahu yang ditumpangi seakan-akan panah yang lepas dari busurnya, meniti di atas ombak, dan memecahkan ombak yang datang dari depan. Empat hari empat malam mereka berlayar, tibalah di pelabuhan Bali, di pantai penduduk ramai sudah lama menanti rajanya yang baru pulang dari Buleleng mengantar Karaeng Andi Patunru bersama Patta Belo.

Setelah selesai semua maka naiklah Raja Bali diiringi oleh para pengawalnya beserta raja-raja kecil yang menyertai Raja Bali ke Buleleng, di pinggir pantai Raja Bali dijemput oleh istrinya beserta para pengawalnya, langsung masuk ke istana setelah rapat duduknya, maka bertanyalah istri Raja Bali, "ke mana saja jauhnya perjalananmu?"

"Baiklah kita telah terlepas dari beban besar, dan begitu pula musibah yang menimba Kerajaan Bali ini. Pantaskah macam Bali yang mampu menghadapi Kerajaan Gowa dan memerangi Barombong? Yang mempunyai banyak persediaan beras, yang banyak tubaraninya, serta banyak pula persediaan perangnya?"

"Saya kira Bali tidak akan mampu apalagi Gowa adalah kerajaan yang besar kuat di darat dan jaya di laut."

''Benar sekali.'' Kata Raja Bali.

Sementara itu setelah genap tujuh hari tujuh malam Karaeng Andi Patunru dua bersaudara berada di Buleleng, maka teringatlah kembali akan nasibnya yang menimpa dirinya, datanglah keharuannya, dan kerinduannya pada kedua orang tuanya. Dia mengingat ibu yang melahirkannya, orang tua yang memeliharanya, serta saudara-saudaranya yang tercinta, akhirnya Karaeng Andi Patunru mulai menitikkan air matanya, setelah mengingat kembali mengapa sampai terjadi begini, diusir dari Gowa dan dikejar-kejar dari Lakiyung padahal anak seorang raja yang akan menggantikan kedudukan ayahnya.

Berkatalah Raja Buleleng, ''Mengapa anakku menangis dengan penuh kesedihan? Begitu melimpah air matamu.''

''Saya merasa terharu mengenang orang tuaku yang telah melahirkanku, orang tua yang telah menyusuhkanku, mengingat adikku dan saudara-saudaraku, inilah semua yang menjadikan saya merasa terharu dan sedih, dan paling merasa menggoncangkan hatiku adalah tidak adanya kesalahanku, tidak ada kekeliruan yang kuperbuat di Tanah Gowa, tidak ada perbuatan yang melanggar hukum yang kulakukan, hingga saya diburu-buru dan diusir dari Tanah Gowa serta dikejar-kejar di Tanah Lakiyung hingga saya merantau tak tentu tujuan.

Akan tetapi saya senantiasa memohon pada Tuhan Yang Mahakusa agar ada yang membawa saya ke Gowa tempatku dilahirkan tempatku dibesarkan. ''Semoga Raja Buleleng mampu membawa saya ke Gowa mengembalikan ke Lakiyung dengan selamat tak kurang apa-apa.'' Kata Karaeng Andi Patunru.

''Ada kemauan akan tetapi tidak ada kemampuan.'' Jawab Raja Buleleng, kemudian dia menyambung lagi ''Buleleng tidak punya kapal perang seperti Kerajaan Gowa, tidak ada persenjataanku untuk berhadapan dengan Gowa.''

''Barombong sudah lengkap persenjataannya, dia telah mempunyai berbagai macam senjata yang mematikan, seperti meriam, senapan, bedil, panah, pistol, sedang Buleleng hanya mempunyai tombak, besi yang diruncingkan, jadi jelas kita tidak bisa mendatangi Kerajaan Gowa yang lengkap persenjataannya.''

"Kerajaan Gowa juga mempunyai banyak tubarani, (pemberani) kalau tombak saja dia patah-patahkan sehingga saya tidak berani ke sana, saya juga tidak mempunyai banyak orang untuk dibawa ke sana. Kerajaan Gowa mempunyai banyak bajak laut yang terlalu jaya di laut, Belanda saja dia usir dari perairan Makassar, apalagi macam kita yang tidak punya tentara laut," demikian penjelasan Raja Buleleng pada Karaeng Andi Patunru sehingga Karaeng Andi Patunru hanya terdiam saja mendengarkannya.

Selang beberapa hari sehingga sampai setengah bulan, maka berkatalah Raja Buleleng kepada Karaeng Andi Patunru," Saya ingin juga menanyakan tentang perlakuan yang baik di Tanah Gowa dan perlakuan buruk yang berlaku di sana, manakah peraturan yang tinggi di Gowa dan adat yang diperkuat?"

"Adapun peraturan yang berlaku di Gowa dipegang oleh raja yang bernama Tunisomba (yang dipertuan) sedang ketinggian praturan dipegang oleh karaeng Bate-batea, dan adat yang kuat dipegang oleh Gallarrang Bate-batea, ada sembilan orang Gallarrang bate-batea di Gowa, hanya satu kata sepakat yang dipegang bersama." Jawab Karaeng Andi Patunru.
Bertanya lagi Raja Buleleng pada Karaeng Andi Patunru, "Bagaimana adat di Gowa?"

"Kalau makan (bersantap) Tunisombaya ri Gowa itu peradatan namanya," Jawab Karaeng Andi Patunru.

"Ada dua belas orang hamba pelayan di hadapannya kalau sedang makan, Karaeng Tunisombaya ri Gowa duduk menghadap pada Raja Gowa. Adapun Karaeng Bate-batea kalau bersantap, ada delapan orang gadis yang melayaninya, sedang kalau Bate Salapangnya Gowa, perempuan agak tua yang mengahadapinya kalau sedang makan, kalau Andong tau Cakdia (pejabat kecil) yang makan, tidak didudukkan dalam adat dan hanya seorang yang melayani kalau sedang makan."

Berkata lagi Raja Buleleng, "Benar apa yang kamu katakan, dan bagaimana adatnya kalau ada orang yang bersalah di Tanah Gowa dan bagaimana pula kalau hanya bersalah kecil saja?"

"Kalau mencuri barang sesamanya, apakah emas, kain, kerbau, kuda, kambing, besi, itik, ayam, dan pencuri itu tertangkap, disuruh berdiri bersama-sama dengan barang curiannya, dan kalau sudah jelas bahwa dia yang telah mencurinya, dia akan didenda oleh Anrong tau menurut sepantasnya. Sebab denda itu adalah sumber penghasilan Anrong tau, kalau perbuatan besar seperti perempuan mengambil suami lain, maka laki-lakinya diikat disuruh berjalan bersama dengan perempuannya. Laki-lakinya dicukur gundul sedang perempuannya dicukur belang-belang, berjalan di dalam pasar dijual bagaikan ikan, dicari familinya untuk membeli, perempuan harganya empat puluh rial sedangkan laki-laki harganya tiga puluh rial. Dan kalau familinya tidak sanggup maka kedua orang itu akan dipanggilkan orang lain untuk membelinya, kalau tidak ada lagi kemampuannya maka diambillah dia tinggal diistana kerajaan dan dijadikan penghuni istana sebagai budak, sedang laki-lakinya dijadikan penebang kayu di hutan. Sedang yang melakukan *sapangbutta* di Gowa atau *Salimarak* yakni orang yang menjadikan saudara perempuannya atau anaknya sebagai istrinya, mereka diikat dimasukkan dalam karung bersama batu yang berat *(niladung)* lalu dibawa ke laut untuk ditenggelamkan agar supaya dimakan ikan yang besar."

Setelah Raja Buleleng mendengarkan dengan seksama dan termangu-mangu maka berkatalah ia, "Adat yang berlaku di Gowa hampir sama dengan yang berlaku di Tanah Buleleng ini."

"Gowa dan Buleleng memegang satu adat yang hampir sama."

Setelah Karaeng Andi Patunru memberikan penjelasan kepada hadirin yang duduk, maka Raja Buleleng meminta agar Karaeng Andi Patunru sudi tinggal di Buleleng. "Lebih baik janganlah kamu kembali ke Gowa, tinggallah dan menetaplah di Tanah Buleleng kemudian kalau Andi Patunru berkeinginan pilihlah gadis-gadis yang cantik yang kamu senangi, apakah dari golongan biasa atau golongan bangsawan sesuai dengan derajatmu, saya hanya menyerahkan kepadamu, saya akan melaksanakan perkawinanmu nanti. Kemudian saya akan menyerahkan beberapa kampung untuk kamu kuasai beserta isinya, dua Gallarrang, delapan Anrong Tau (pemuka masyarakat), tanah yang mempunyai hutan, yang

mempunyai empang ada juga tempat bersenang-senang (piknik) kamu akan menjadi raja di sana, dan mudah-mudahan anakmulah nantinya dapat kembali ke Tanah Gowa menginjakkan kakinya, dan mudah-mudahan cucumulah nanti yang akan melihat kampung halamanmu."

Lama Karaeng Andi Patunru terdiam, mendengarkan apa yang dikatakan oleh Raja Buleleng, "Kalau begitu permintaanmu padaku maka bawalah saya pergi dari sini, dan di mana ada lawan yang sama besarnya dengan Kerajaan Gowa yang sanggup memerangi Kerajaan Gowa?"

"Lebih baik pergilah kamu ke Solo, rajanya orang Jawa, banyak raja di Jawa akan tetapi Sololah pusatnya."

Menjawablah Karaeng Andi Patunru, "Kalau begitu maka bawalah saya ke sana sebab Raja Bulelenglah yang saya harapkan tetapi tidak berkeinginan membawa saya ke Gowa untuk memerangi Tanah Gowa."

"Baik, saya akan membawamu ke sana untuk bertemu dengan Raja Solo," jawab Raja Buleleng.

"Persenjataan apa yang banyak terdapat di Solo?" Tanya Karaeng Andi Patunru pada Raja Buleleng.

"Banyak terdapat di sana, seperti senapan, meriam, pistol, kokdak (senapan buatan sendiri) keris, tombak, parang, di samping itu pula banyak orangnya dan banyak pula tentaranya yang bisa dibawa ke Tanah Gowa, dan banyak pula makanannya dan persediaannya tidak ada kekurangannya." Raja Buleleng menjawab pertanyaan Karaeng Andi Patunru.

"Berkata pula Karaeng Andi Patunru, "Tanah Gowa tidak bisa dikalahkan kita hanya menghadapinya dalam jangka satu tahun."

"Kira-kira berapa lama diperangi Kerajaan Gowa baru bisa ditembus?" Tanya Raja Buleleng.

"Kira-kira sekitar tujuh tahun diperangi Kerajaan Gowa baru bisa ditembus dan diduduki, sebab ini juga belum tentu semuanya sebab orang-orangnya akan masuk hutan bergerilya dan sebagian akan menjadi bajak laut dan mengganggu di lautan." Jawab Karaeng Andi Patunru.

"Itulah perang yang paling lama, sedang saya ini sebagai raja

yang kecil separuh bulan saja tidak sanggup apalagi dikatakan tujuh tahun berperang melawan Gowa, Buleleng akan kehabisan orang laki-laki."

Selang beberapa hari setelah genap lima belas hari, maka dibunyikanlah gendang kebesaran Kerajaan Buleleng sebagai tanda memanggil rakyat Buleleng.

Setelah berkumpul semuanya, berkatalah orang banyak, "Apa sebabnya sehingga dibunyikan gendang kebesaran Raja Buleleng?"

"Anaknya Karaeng Tunisombaya ri Gowa akan dibawa pergi ke Solo untuk menemui Raja Solo, siapkanlah perahumu sebanyak dua belas buah, sebelas anrong tau dan membawa pasukannya, pejabatnya, sepupunya, pamannya, sepupu dua kalinya sepupu tiga kalinya yang mau pergi ke Tanah Jawa di Kerajaan Solo.

"Mengapa mesti kamu yang berangkat padahal ada Anrong tau yang bisa ke sana?" Tanya istri Raja Buleleng.

"Saya berkeinginan juga untuk melihat istana Raja Solo, sebab terkenal besarnya dan banyak kamar-kamarnya, sedang kakusnya saja sudah banyak ongkos pembuatannya, baru saja lingkungan pekarangan kita injak sudah menakjubkan, jadi bukan karena Karaeng Andi Patunru yang kubawa ke sana sehingga saya ingin berangkat karena istananya yang saya ingin lihat." Jawab Raja Buleleng.

"Baiklah, akan tetapi jangan terlalu lama kamu di sana, kira-kira berapa ongkos perjalananmu ke sana bersama Anrong taumu dan Karaeng Andi Patunru." Tanya istri Raja Buleleng.

"Kira-kira sepuluh ribu rupiah ongkosku untuk keberangkatanku ke sana, sebab Gallarang Andong tau juga masing-masing membawa bekal dan perongkosan.

"Yang dikatakan keberangkatan itu tidak ada kepastiannya, bisa kita rencanakan satu bulan pada hal kita tinggal sampai dua bulan, kalau kamu nanti kehabisan ongkos, kamu ambil dari mana?" Tanya istrinya.

"Benar sekali apa yang kau katakan, tambah lagi sepuluh ribu rupiah karena jelas sebagai persediaan di jalan kalau nantinya kehabisan ongkos."

Setelah genap sebulan dua puluh hari, tersedialah perahu yang akan ditumpangi ke Solo untuk menemui Raja Solo. Pergilah semua berpakaian dan mempersiapkan segalanya untuk keperluan dalam perjalanan yang jauh itu, sebab dia akan berlayar menyusuri pantai utara Jawa lewat Semarang.

Perbekalan telah tersedia seperti, beras, lauk-pauk, air minum. Setelah itu maka datanglah semua orang para Anrong Tau sambil membawa perlengkapan sirih pinangnya. Turunlah di depan istana diantar oleh istrinya, hambanya, orang baiknya semua mengantar kepergiannya Karaeng Buleleng dan Karaeng Andi Patunru dua bersaudara. Anak-anak, orang tua, besar, kecil, perempuan, laki-laki, semuanya pergi ke pantai mengantarkan rajanya. Penuh sesaklah orang di dekat perahu yang akan ditumpangi, berjalanlah Karaeng Andi Patunru dua bersaudara menuju ke laut yang diiringi oleh Raja Buleleng, setelah meninggalkan pekarangan. Berkibarlah bendera kerajaan dan berkibar pula segala tanda-tanda kebesaran Kerajaan Buleleng dan tanda-tanda kebesaran Kerajaan Gowa. Diletuskanlah senapan dua kali tujuh dan tiga kali sembilan pertanda bahwa raja akan pergi bermohon untuk meninggalkan pangkalan Raja Buleleng.

Berkatalah Raja Buleleng kepada pasukannya, "Kalau kamu yang empat ini tiba di atas nanti beritahulah penduduk sebab saya ini akan pergi, dan saya tidak memastikan kapan saya kembali ke mari, apakah satu bulan atau dua bulan.

Seringlah kamu semua berada di istana, jagalah baik-baik Raja perempuan begitu juga istanaku, perhatikanlah orang yang selalu datang yang bermaksud jahat kepada Kerajaan Buleleng, nanti kalau saya sudah kembali dari Solo baru kau laporkan kepadaku siapa-siapa yang bermaksud jahat kepada kerajaan.

Dengarkanlah semua apa yang saya katakan padamu, setelah mendengar segala perintah, keempat pasukan itu kembalilah ia ke istana, dan kemudian didoronglah perahu yang ditumpangi oleh raja ke laut, kemudian dimintalah angin yang bertiup dari buritan. "Wahai angin datanglah ke mari, angin yang datang bertiup sedang-sedang, tidak lambat dan tidak kencang dan bawalah saya ke Tanah Sôlo untuk dipertemukan dengan Raja Solo."

Jangkar perahu telah diangkat, dibunyikanlah gendang bertalu-talu tanda bermohon, bahwa Raja telah berangkat dengan perahu sebanyak dua belas buah.

Setelah perahu telah berada di luar pelabuhan, maka datanglah angin bertiup sepoi-sepoi basah tidak kencang dan tidak lambat enak rasanya menghembus di badan. Dikembangkanlah layar perahu yang ditumpanginya, berlayarlah ke luar dengan beriringan sebanyak dua belas buah, bagaikan burung camar yang terbang dengan meniti di atas ombak.

Beberapa saat telah melampaui banyak pulau, baik yang ada di sebelah kiri maupun yang ada di sebelah kanan, ombak yang datang dari muka dipecahkannya, angin yang bertiup tidak ada yang dilepaskan, berlayarlah perahu yang ditumpanginya dengan lajunya, berlayar dua hari dua malam, tanpa halangan apa pun, tiga hari tiga malam mereka belum melihat daratan. Maka diambillah haluan dan diputarlah haluannya menuju arah tenggara. Mereka telah berlayar selama enam hari enam malam, dan setelah terbit matahari, dilihatnyalah puncak gunung di Semarang.

Berteriaklah juru batunya dengan mengatakan, "Ada daratan di depan yang kelihatan, kira-kira gunung apakah gerangan?"

Setelah berkata demikian maka naiklah ia dipengintaian untuk melihat dan mengamati gunung yang telah kelihatan itu. Berkatalah juru mudi, "Kelihatannya gunung Semarang."

Setelah itu perahu makin lama makin masuk mendekati gunung yang telah kelihatan itu setelah hari dilihatnyalah tiga buah gunung yang berjejer, berkatalah juru batunya, "Sudah betul itulah gunungnya Semarang yang telah kelihatan."

Lajulah perahu hingga menjelang akhir asar, setelah itu maka kelihatanlah masuk pohon-pohon dan daun-daun kayu yang ada di pinggir pantai Semarang, pada saat matahari terbenam merapat pulalah perahu yang dua belas buah dipangkalan Semarang dan kemudian digulunglah layarnya kemudian dibunyikanlah tawak-tawaknya sebagai tanda bahwa kapal telah merapat.

Setelah merapat dan sementara itu Raja Semarang sejak tadi memperhatikan perahu yang merapat dan kemudian memanggil suronya, "Mengapa ada perahu yang merapat sebegitu banyak di

pangkalan pelabuhan Semarang ini, pergilah kamu suro melihatnya dan tanyakan padanya tentang muatannya, periksa barang-barangnya. Kalau nakhoda perahu berkata, apa yang kamu cari jawab apa yang kamu cari kemari, ini perintah Raja Semarang, perahu dari mana sehingga berlabuh di pelabuhan ini, mengapa membunyikan tawak-tawak, apa muatanmu, apa barang dagang-anmu, kalau kamu datang untuk membeli maka di sini tidak ada penjual, kalau kamu datang untuk menjual maka tidak ada pembeli di Semarang, tidak ada uang di Tanah Semarang, dan juga kalau datang untuk bertamu maka kamu tak sanggup dilayani di Semarang, kalau kamu datang untuk menetap maka tidak ada tanah yang kosong untuk ditinggali lagi di Tanah Semarang ini, kalau kamu datang sebagai kawan maka tidak dapat kamu ditemani, sedng kalau kamu datang untuk meminang maka ada wanita yang cantik di Tanah Semarang.

Suruh mereka naikkan layarnya dan angkat jangkarnya kemudian suruh mereka meninggalkan tanah dan pelabuhan Semarang ini.

Setelah mendengarkan semua perintah Raja Semarang maka berdirilah suro menuju pinggir pantai dengan gagahnya lalu dengan pakaian yang berwibawa sebagai utusan raja yang dipercaya baik dalam ucapan maupun dalam adat. Suro berjalan ke luar meninggalkan istana terus ke pinggir pantai menemui Raja Buleleng dan Karaeng Andi Patunru dua bersaudara, bersampanlah ia menuju kapal yang ditumpanginya, setelah mereka dekat maka dipanggillah suro ke atas kapal di mana Raja Buleleng berada, dipanggil sebagai anak daeng dan dihormati sebagai anak karaeng. Teruslah ia naik menemui Karaeng Andi Patunru bersama Raja Buleleng. Setelah duduk dengan tenangnya di hadapan Karaeng Andi Patunru dan Raja Buleleng, maka ditanyailah suro oleh Raja Buleleng, "Apa gerangan perlumu sehingga kamu datang ke mari di perahu yang kutumpangi dan di hadapan kebesaranku?"

"Ini adalah perintah Raja Semarang yang tak bisa kutolak dan tak bisa kuabaikan, kalau kutolak berarti ajal dan apabila kuabaikan berarti maut bagiku dan keluargaku, perahu ini dari

mana dan hendak ke mana sehingga berlabuh di pelabuhannya Raja Semarang tanpa memberitahukan Raja Semarang. Apa muatannya, apa pula dagangannya, kalau kamu datang untuk membeli maka tidak ada penjual di Tanah Semarang, kalau kamu datang untuk menjual maka tidak ada orang yang membeli di sini, kalau datang sebagai tamu maka kamu tidak bisa dilayani, kalau kamu datang untuk menetap, maka tidak ada tempat tinggal yang bisa kamu tinggal di Tanah Semarang ini, angkatlah jangkarmu kembanglah layarmu dan pergilah jauh-jauh dari daerah ini, sebab kamu datang tanpa memberitahu pada Raja Semarang."

"Saya datang sekedar bertanya," kata Raja Buleleng pada suroa.

"Di mana tempatnya Raja Solo?" Tanya Raja Buleleng.

"Masih jauh dari sini." Jawab suro.

"Kira-kira berapa jauhnya dari sini apabila kita berlayar dari sini?" Tanya Raja Buleleng dengan serius.

"Kalau perahu ini lari dengan aman, maka kira-kira satu hari satu malam baru sampai dan sudah melihat gunung-gunung yang ada di sana." Jawab suro.

"Apa yang diambil haluan kalau kita menuju ke sana?" Tanya Raja Buleleng kembali pada suroa.

"Barat laut saja kalau orang berlayar dari sini." Jawab suro.

Setelah berbincang dan saling bertanya maka berangkatlah suro menuju istana Raja Semarang untuk menyampaikan hasil pengamatannya pada perahu Raja Buleleng yang baru saja berlabuh di pelabuhan Raja Semarang. Dan tiada berapa lama maka, tibalah di hadapan Raja Semarang dan duduk dengan tertibnya. Setelah tiba terus ditanya, "Perahu dari mana suro yang berlabuh di Pantai Semarang itu?"

"Perahu dari Buleleng, yang ada di atas adalah Raja Buleleng bersama Karaeng Andi Patunru dari Gowa, mereka akan menuju Solo untuk bertemu dengan Raja Solo.

Sementara itu setelah selesai pemeriksaan kapal yang ditumpangi Raja Buleleng maka berangkatlah kapal Raja Buleleng, jangkar pun ditarik, layar pun dikembangkan serta gendang pun dipukul bertalu-talu tanda bahwa kapal akan berangkat, berkibar

pulalah bendera kebesaran Raja Buleleng serta tanda kerajaaan Raja Buleleng dan Karaeng Andi Patunru dari Gowa.

Setelah raja Semarang mengamati dengan seksama lalu berkata, "Itu kelihatannya seorang raja yang besar yang dibawa sebab terlihat dari benderanya yang besar dan ramai, serta tanda kebesarannya, sebab dalam daftar kerajaan terdapat daftar nama-nama kerajaan dan gambar-gambar bendera, jadi yang datang dan berangkat itu adalah seorang raja dipertuan (nisomba)."

"Lihatlah layarnya amat menarik kelihatannya ada dua macam warna layarnya, hanya merah dan putih, hanya Karaeng Tunisombaya ri Gowa yang mempunyai layar dan bendera semacam itu begitu pula Barombong," kata Raja Semarang.

Larilah ke luar perahu Karaeng Andi Patunru sebanyak dua belas buah.

Menjelang matahari terbenam hingga tengah malam, berteriaklah juru batu, "Coba perhatikan pedoman, kira-kira apa gerangan yang menjadi haluan, angin apa yang berada dalam pelayaran?" Berkata juru mudi, "Yang kita hadapi adalah barat laut yang kena haluan, barat daya yang dituju pelayaran."

Lajulah perahu hingga terbit matahari terus sampai malam, laju pula sampai tengah malam hingga dinihari, setelah siang sesudah dua hari dua malam, maka dilihatnya gunung menjulang tinggi di Solo, berteriaklah juru batu, "Lihat! di depan, kira-kira gunung apa itu?"

Beridirilah juru mudi memandang ke atas dan berkata, "Saya belum bisa mengira-ngira sebab yang kelihatan baru satu."

Setelah itu larilah perahu sampai tengah hari, sudah tiga gunung yang kelihatan, berkatalah juru mudi, "Gunungnya Solo juru batu."

Berkata pulalah Raja Buleleng, "Kita telah berhasil kalau memang betul-betul Gunungnya Solo yang kelihatan."

Setelah permulaan asar terbayanglah masuk pohon-pohon kayu sehingga kelihatan jelas sekali daun kayunya Solo, dan waktu sudah mendesak sekali masuk waktu terbenam matahari rumah-rumah batu sudah putih kelihatan.

Berkatalah Raja Buleleng, "Tandai betul jurumudi!"

Memandanglah juru mudi di bagian belakang perahu dan berkata, "sewaktu saya ke mari beberapa tahun yang lalu, inilah pangkalannya Raja Solo."

Bertepatan terbenamnya matahari maka digulunglah layar perahu yang dua belas, dan diturunkan pulalah jangkarnya. Dari daratan, Raja Solo sejak dari tadi telah mengamati dengan seksama, berkatalah Raja Solo pada suronya, "Perahu dari mana itu yang ada di bawah berlabuh di pelabuhanku?"

Sementara itu I baba memerintahkan pada anak-anaknya mengatakan, "Pergilah kamu ke bawah memeriksa barang dagangannya, kalau kamu sampai di sana periksa baik-baik barangnya, kalau barangnya baik-baik sepertinya beras, kulit binatang, kacang hijau, jagung, kain-kain dan barang pecah-belah beritahulah bahwa jangan dijual pada yang lain, beritahulah bahwa tokenya yang akan membelinya semua, nanti kalau berselisih harga baru kamu jual pada yang lain."

Setelah itu maka turunlah anak buah I baba untuk menemui juru mudi kapal yang dua belas buah itu, dan setelah tiba di bawah berkatalah juru batunya, "Apa yang kamu cari sehingga kamu sampai di sini, seorang pun tidak ada yang mengikat kepalanya dengan kain sedangkan songkokpun tidak, di sini adalah kapalnya raja yang besar, jangan mendekat."

"Ini perintah dari I baba (toke), kalau ada perahu yang datang dan menggulung layarnya, maka kita di sini berlomba datang ke mari karena barang dagangannya yang kita mau lihat, padahal raja yang ada di situ, lebih baik kita kembali saja."

Setelah berhadapan dengan I baba maka berkatalah I baba pada anak buahnya, "Apa yang kamu lihat di sana?"

"Bukan pedagang akan tetapi seorang raja besar yang dimuatnya." Jawab anak buahnya.

Sementara itu Raja Solo memerintahkan suronya untuk mengamati apa yang dimuat kapal itu, "Pergilah kamu untuk memeriksa, sebab menurut penglihatan saya seakan-akan parahu seorang raja."

Setelah itu maka turunlah suro kepercayaannya Raja Solo untuk menemui para penumpang kapal, tiada berapa lama maka

langsung naik ke perahu, kemudian langsung masuk di kamarnya Raja Buleleng bersama Karaeng Andi Patunru dua bersaudara. Setelah rapi dan tertib duduknya dan tiada berapa lama setelah capeknya hilang, dan keringatnya sudah kering, maka disampaikanlah berbagai macam pertanyaan dari Raja Buleleng dan Karaeng Andi Patunru, ''Wahai utusan apa yang kamu cari ke mari?''

''Saya ke mari karena ini adalah perintah Raja Solo, katanya perahu ini dari mana, kenapa berlabuh di pelabuhan ini sebanyak dua belas buah banyaknya?'' Tanya utusan Raja Solo.

''Perahu ini adalah perahu yang berasal dari Kerajaan Buleleng.'' Kata Raja Buleleng.

''Yang kubawa ini adalah anaknya Karaeng Tunisombaya ri Gowa, cucunya Somba Barombong, dia telah berkeliling dunia, sudah dari Buton, dari Dima, dari Sumbawa dan juga sudah dari Bali kemudian Buleleng, sebab semua perkampungan raja mau dilihatnya, jadi saya ini bukan pedagang, apa yang kau maksud dan apa yang dimaksud oleh I baba (toke). Kembalilah kamu utusan sampaikan salamku pada Raja Solo, dan katakan bahwa di bawah sana ada Raja Buleleng bersama Karaeng Andi Patunru anaknya Karaeng Tunisombaya ri Gowa cucunya Somba Barombong.''

Setelah mendengar penjelasan dari Raja Buleleng, maka suro telah kembali dengan segera, langsung menghadap di hadapan Raja Solo, dia duduk dengan baik dan bersila dengan tenang, kemudian ditanya oleh Raja Solo, ''Wahai suro! perahu dari mana itu suro (utusan)?''

''Perahu dari Buleleng Tuanku.'' Jawab suro.

''Di perahu sana ada Raja Buleleng bersama Karaeng Andi Patunru anaknya Tunisombaya ri Gowa cucunya Somba Barombong.'' Katanya ia telah berkeliling dunia, dia telah dari Buton, Dima, Sumbawa, Bali, Buleleng dan berlayar ke mari, sebab dia ingin melihat istana raja-raja untuk ditirunya dan dicontohnya.

Setelah mendengar tutur kata dari suro, maka berkatalah Raja Solo, ''Wahai utusan, berpakaian adat rajalah untuk datang mengundang mereka itu ke mari.''

Setelah suroa diberi pakaian gaduk, (pakaian berwarna putih termasuk songkok), diberi keris berlapis emas. Setelah usai berpakaian, maka kembalilah suro menghadap pada Raja Buleleng dan Karaeng Andi Patunru, dengan pakaian yang beraneka warna sesuai dengan jabatannya, suro berjalan dengan gagahnya sebagai suroa terus menuju ke pinggir pantai kemudian mengambil sampannya, kemudian didorongnya ke laut menuju kapal yang ditumpangi kedua raja itu.

Sementara itu Raja Solo telah berpakaian pula dengan memakai pakaian kebesarannya, memakai keris yang berlapis emas, sarung batiknya, memakai anting, gelang yang kesemuanya terbuat dari emas murni sebagaimana layaknya seorang raja yang dipertuan. Setelah itu berdirilah bersama istrinya kemudian berjalan menuju tangga istana (pintu).

Sementara itu pula penuh sesaklah orang di depan istana di samping istana mengiringi Raja Solo menuju ke pinggir pantai untuk menjemput kedua raja itu, dari belakang nampak pula iring-iringan para dayang. Sementara itu utusan juga telah sampai di perahu yang ditumpangi oleh kedua raja tersebut, dan langsung disambut berbagai pertanyaan, "Hai Suro, apa lagi yang kamu cari sampai kamu datang dua kali sesaat."

"Sombangku, (Tuanku) diundang dengan sangat untuk naik ke istana Raja Solo, sebab baru kali ini datang seorang keturunan raja dari seberang (Gowa)." Jawab suroa.

Dilihatnya Raja Solo sedang berdiri menungu di pinggir pantai maka berpakaianlah Raja Buleleng bersama Karaeng Andi Patunru dua bersaudara, setelah selesai semuanya, maka turunlah ia ke sampan, sebanyak dua belas buah sampan penuh dengan hamba.

Setelah tiba di atas pantai maka dipeganglah tangannya Karaeng Andi Patunru, Raja Solo di kanannya dan istrinya di kirinya, sambil berjalan menuju istana yang diikuti oleh para abdi dalem istana terus masuk ke pekarangan istana yang megah itu.

Penuh sesaklah dengan orang banyak, penuh hingga banyak tempat yang tak termuat, penuh serambi istana hingga banyak

tempat yang tak bisa diduduki oleh para tamu yang datang untuk menyaksikan tamunya Raja Solo yang baru saja datang itu.

Sementara itu berdatangan pulalah orang-orang dari segala penjuru, semuanya ingin melihat tampan dan pakaian turunan Raja Gowa cucunya Somba Barombong yang terkenal itu.

Berjalanlah dan diapit oleh Raja Solo bersama permaisurinya, dan Raja Buleleng dibelakangnya, kemudian duduk di kursi yang telah disediakan yang dihiasi dengan warna emas, semuanya duduk di kursi yang telah tersedia.

Setelah menjelang malam hingga lepas tanda isya makanan dan minuman terus dihidangkan tak henti-hentinya oleh para dayang dan abdi dalem istana Raja Solo. Tempat makannya para raja terbuat dari emas di samping pula tempat air minumnya semua terbuat dari emas yang diukir halus dan indah.

Setelah semua hidangan telah tersedia maka dibukalah hidangan yang beraneka ragam itu dan berkatalah Raja Solo pada tamunya, "Marilah kita makan bersama-sama, sebab sejak kami dilahirkan baru kali ini datang ke mari menginjakkan kakinya di bumi Tanah Solo ini."

"Benar sekali ucapan Tuan, walau kumimpikan tiga kali dalam tidurku setiap malam, tidak juga kupastikan diriku akan berada di sini." Jawab Karaeng Andi Patunru.

Sementara pertengahan makan, teringatlah dan datang perasaan haru Karaeng Andi Patunru, teringat kedua orang tuanya, ibunya yang menyusuinya, orang tua yang melahirkannya, yang memeliharanya, Basahlah nasinya dan lauknya dibasahi oleh air matanya yang tak berkeputusan itu. Disorong nasinya kemudian membalik belakang untuk melap air matanya. Hadirin yang turut hadir juga merasa terharu melihat Karaeng Andi Patunru dan Patta Belo dalam keadaan sedih.

Seusai orang makan diangkatlah tempat makanan dibawa masuk kemudian diangkat lagi ke luar tempat sirih pinang yang ditaruh di atas baki dan talang emas, kemudian dari itu bersirih pinanglah sampai terasa tembakaunya.

Setelah itu mulailah berbicara Raja Solo setelah segar perasaan Andi Patunru dan Patta Belo, "Ada yang saya mau tanyakan

padamu wahai Anakku, kebajikan dan kemanisan hati yang akan saya tanyakan, saya ingin bertanya dengan kesungguhan kepadamu, tentang bagaimana pelaksanaan adat yang berlaku di Tanah Gowa, utamanya bagi orang-orang yang melakukan kejahatan dalam Kerajaan Gowa. Dan bagaimana pula ketinggian adat kerajaan Gowa?"

"Baik, saya jelaskan tentang aturan-aturan yang berlaku di Kerajaan Gowa." Jawab Karaeng Andi Patunru.

"Kalau ada orang yang berselisih paham, maka dilihatlah mana yang benar dan mana yang salah, kemudian dikumpulkan Gallarrang Bate-batea, pemangku adat, pemberi keputusan hasil pembicaraan, ditanyalah tiap orang, dan diberi kesempatan bicara, kalau selesai berbicara orang itu, maka yang seorang lagi ditanya dengan penuh kebijaksanaan sampai keduanya mendapat pertanyaan, maka diambillah pertimbangan adat, orang memegang kuat pada adat. Jika benar pembicarannya sesuai dengan agama maka itulah yang dibela. Dan yang salah menurut keputusan adat di Kerajaan Gowa akan dikenakan denda menurut kadar kesalahannya. Kalau berat kesalahannya maka berat juga dendannya dan kalau ringan, maka ringan juga dendanya.

"Yang kedua kalau ada orang mencuri uang atau pakaian, emas, kerbau atau kuda, kambing atau ayam, itik, dan lain-lain, dan jika orang itu sudah jelas bahwa dialah melakukannya, disuruhlah orang itu berdiri bersama-sama dengan hasil curiannya kemudian didenda, yang merupakan penghasilan bagi semua Anrong Tau."

"Yang ketiga, laki-laki yang memegang perempuan, gadis ataupun perempuan yang telah bersuami, kalau ditemukan oleh pihak familinya perempuan, maka dibunuhlah laki-laki itu, dia kaan mati diinjak kerbau, mati bagaikan seekor ayam, sudah tidak dapat dicari lagi, begitulah putusan adat yang berlaku di Kerajaan Gowa."

Sementara itu orang-orang yang hadir di istana Raja Solo terdiam mendengar keterangan dari Karaeng Andi Patunru, setelah itu Karaeng Andi Patunru meneruskan keterangannya tentang adat yang berlaku di Kerajaan Gowa. "Yang keempat seorang

perempuan yang telah bersuami kemudian dia mengambil laki-laki lain, keduanya ditangkap, yang laki-laki dicukur gundul sedang yang perempuan dicukur belang-belang kemudian dibawa masuk pasar kemudian diteriakkan untuk dijual dengan harga tujuh puluh rial, yang perempuan empat puluh rial sedang laki-laki tiga puluh rial. Dicari semua familinya dan kalau tidak ada familynya maka orang lainlah yang akan membelinya, dan kalau masih tidak ada yang mau membeli, maka dia akan naik ke istana untuk menjadi pengisi istana untuk dijadikan hamba. Kalau kelak, ada anaknya maka akan dijadikan hamba *pukasa* oleh Raja gowa."

"*Salimarak* yakni memperistrikan saudaranya sendiri, memperistrikan anaknya, mereka diikat badannya dengan rantai lalu dimasukkan dalam karung berdua kemudian dibuang kelaut untuk dimakan oleh ikan besar, begitulah peraturan di Gowa bersama peraturan adat yang berlaku di daerah Kerajaan Gowa."

"Yang keenam yang dinamakan beristri adalah merupakan keputusan adat dan Imam, laki-laki membangunkan rumah untuk perempuan, pihak laki-laki yang mengolah sawah, membuatkan lesung, dibikinkan sumur, mencari kayu bakar, mencarikan belanja. Dan kalau masih saja perempuan tidak mau selalu saja marah-marah, sering berkata tidak baik pada suaminya, maka pihak perempuan (istri) sudah saatnya untuk ditindak oleh suaminya, dan kalau dia pergi dan menceraikan suaminya maka disuruhlah membayar mahar atau mas kawin, diambil semua anaknya oleh suaminya, dia tidak mendapat harta jadi akan menjadi bukbuk loloi (kembali muda), begitulah keputusan yang berlaku di Kerajaan Gowa yang merupakan keputusan urusan agama yang diikuti oleh Anrong tau, diikuti oleh semua urusan adat di Kerajaan Gowa atau peradatan karaeng."

Dengan tidak terasa waktu telah sampai dinihari berbicara, Raja Solo bersama Raja Buleleng dan Karaeng Andi Patunru. Berkatalah Raja Solo, "Mengenai Raja Buleleng bagaimana pula adat yang berlaku di Buleleng?"

"Sama saja dengan itu sebab adat Gowa hampir sama dengan adat Sumbawa dengan Tanah Dima, kemudian persamaan itu hampir sama juga yang berlaku di Tanah Buleleng, begitu pula

yang berlaku di Tanah Bali, sebab disertai dengan pertimbangan berdasar kebenaran dan tidak ada kersalahannya." Jawab Raja Buleleng."

Berkata pulalah Raja Solo, "Kalau begitu semua apa yang dituturkan oleh Karaeng Andi Patunru putra Karaeng Tunisombaya ri Gowa hampir sama saja dengan apa yang kita jalankan semua. Peraturan-peraturan yang masing-masing kita jalankan adalah mencari kebenaran mana yang baik, dan mana yang salah."

Setelah usai pembicaraan, maka bermalamlah satu malam Raja Buleleng di Tanah Solo, dan setelah itu mohon diri untuk kembali ke Negerinya, maka berkatalah Karaeng Andi Patunru, "Janganlah kamu berangkat dahulu karena saya merasa seperti anak yatim, saya ini seakan-akan terbuang kalau kamu tinggalkan aku di sini sendirian. Tinggallah dahulu dalam jangka beberapa waktu, nanti setelah saya banyak berkenalan dengan anak-anak Raja di Solo, berkenalan dengan keluarga Raja Solo barulah kamu berangkat, siapa tahu ajal memang di tangan Tuhan, jangan sampai saya dikuruskan oleh pikiran hingga meninggal, maka siapa lagi yang akan mengurusiku."

"Benar sekali apa yang kau katakan Anakku, kami ini sangat rindu juga padamu padahal kamu hanya bermalam satu malam saja, belum lagi kamu sempat melihat rumahku yang besar, pekarangannya yang luas, serta kamar-kamarnya yang banyak. Bagaimana juga jadinya kalau saya ke Buleleng kemudian saya bermalam hanya satu malam saja di sana." ujar Raja Solo.

Karena desakan dan bujukan dari Raja Solo dan Karaeng Andi Patunru maka perjalanan Raja Buleleng jadi diundurkan hingga beberapa malam.

Sementara itu berkatalah Raja Solo, "Kalau hanya sekian orang yang datang saya sanggup menanggapimu walaupun sampai tiga tahun berada di Tanah Solo ini, apalagi kalau hanya sepuluh hari saja, kitapun sempat berbincang-bincang dengan leluasa membicarakan tentang berbagai hal, dan panjanglah umur kita kalau kita nantinya masih sempat bertemu kembali setelah kamu pulang ke Buleleng atau ke Tanah Gowa."

Setelah cukup setengah bulan berada di Solo, maka mohon

dirilah Raja Buleleng untuk kembali ke Negerinya, dan berkatalah Raja Solo, "Apa jugalah yang dapat kuhadiahkan padamu supaya ada juga oleh-oleh yang bisa dibawa kembali ke Tanah Buleleng untuk dilihat oleh sanak keluarga di sana, dan juga bisa diperlihatkan pada penduduk oleh-oleh yang kau bawa."

Setelah mendengar tawaran dari Raja Solo, maka berkatalah Raja Buleleng, "Tidak usahlah."

"Ini sajalah baki yang terbuat dari emas, piring, gelas, mangkuk, talang, bakul, yang semuanya terbikin dari emas agar supaya sanak keluargamu dapat bergembira menjemputmu, kalau kamu tiba nantinya di Tanah Buleleng." kata Raja Solo. Setelah itu maka diantarlah Raja Buleleng menuju ke perahunya yang akan ditumpanginya nanti diiringi oleh Raja Solo bersama-sama Karaeng Andi Patunru dengan Patta Belo.

"Kalau nanti kita berpisah janganlah kita saling membicarakan kejelekan, ceritakanlah tentang kebaikan dan kita ini bagaikan gula dengan kelapa yang bercampur satu dengan yang lain." Ujar Raja Solo.

"Saya mengharapkan juga Raja Solo dapat berkunjung ke Buleleng, pada tempat tinggalku dan pekaranganku, Allah beserta nabi-Nya maha mengetahui tentang kebaikan hubungan kita, entah apa lagi yang akan kubalaskan kebaikan hatimu kalau nasibmu menginjakkan kaki ke Tanah Buleleng." Jawab Raja Buleleng.

Setelah itu teruslah naik di perahunya, dinaikkanlah jangkarnya dan dikembangkanlah layarnya, perahu berlayar ke luar dan semakin jauh kelihatan Raja Buleleng namun dia sering juga menoleh ke belakang. Sementara itu kembali pulalah pengiring Raja Buleleng yang diantar oleh para abdi dalam istana.

Sesampainya di atas istana, maka berkatalah Raja Solo pada Karaeng Andi Patunru dan Patta Belo, "Apa sebenarnya menjadi keperluanmu datang ke mari dari tempat yang jauh, lagi pula diantai oleh laut yang dalam dan berbagai macam pulau baik yang besar maupun yang kecil."

Menjawablah Karaeng Andi Patunru,"Yang menjadi tujuan

saya datang ke mari adalah, saya meminta pada Raja Solo untuk mengetahui perasaanku yang tertanam pada Kerajaan Gowa."

"Apalah yang saya bisa perbuat untuk kamu?" Tanya Raja Solo kembali sambil menganalisa kalimat Andi Patunru.

Setelah tenang sejenak berceritalah Karaeng Andi Patunru, tentang apa yang terjadi pada dirinya dan Patta Belo. "Saya tidak melakukan pelanggaran di Tanah Gowa, tidak ada perbuatanku yang tidak menyenangkan, tidak ada jelekku di Gowa dan di Lakiyung hanya karena perbuatan Karaeng Botolempangang, orang yang selalu dipercaya mulutnya, kalau berkata maka jadilah apa yang dikatakan kalau bertitah maka diturutilah kemauannya oleh raja, dan masyarakat Gowa sebab dia adalah ahli nujumnya Karaeng Tunisombaya ri Gowa. Sehingga saya diusir dari Kerajaan Gowa dan dikejar-kejar dari Lakiyung, maka dari itu saya berkunjung ke mari untuk meminta bantuan pada Raja Solo agar membawaku kembali ke Tanah seberang tanah kelahiranku, semoga Tuanlah yang berhasil membawa saya ke sana mengembalikan dan mempertemukan semua familiku. Saya ini sudah dari Buton mencari kekuatan akan tetapi Raja Buton tidak mempunyai kemauan, saya sudah dari Dima juga Raja Dima tidak sanggup memerangi Kerajaan Gowa, saya juga sudah dari Kerajaan Sumbawa, Raja Sumbawa juga tidak mampu memerangi Kerajaan Gowa, saya juga sudah mendatangi Raja Bali, Kerajaan Bali pun tidak ada kemampuan untuk menuju Kerajaan Gowa, kemudian ke Buleleng mencarikan lawan dari Kerajaan Gowa, namun raja menyuruh saya ke Raja Solo, sebab Kerajaan Solo sebanding dan sebesar Kerajaan Gowa. Maka itulah sebabnya sampai saya datang ke mari membawa perasaanku yang gundah gulana, dan kumengharap dengan sangat agar Raja Sololah yang mau membawa saya kembali ke Tanah Gowa untuk mempertemukan semua keluarga dan kerabatku, dan kalau Tuan juga tidak mampu, dan mengatakan tidak bisa maka saya sudah tidak tahu ke mana lagi saya akan membawa segala isi hatiku dan nasibku ini, lagi pula sudah tidak ada daerah dan kerajaan lagi yang saya harus kunjungi untuk meminta bantuan untuk melawan Kerajaan Gowa."

Dengan perasaan terharu Raja Solo termangu-mangu men-

dengar segala penuturan dari Karaeng Andi Patunru lalu berkata, "Memang Jawa besar akan tetapi lebih besar lagi rasa keseganan-anku pada Kerajaan Gowa, dan lebih besar rasa takutku untuk melawan Kerajaan Gowa, sebab Kerajaan Gowa adalah kerajaan yang menguasai darat dan laut, lagi pula Kerajaan Gowa adalah bersaudara dengan Kerajaan Solo, kalau Kerajaan Gowa pergi berperang maka Kerajaan Sololah yang harus membantunya sedang kalau Kerajaan Solo mendapat tantangan maka Kerajaan Gowa yang membantunya."

"Saya merasa kasihan melihatmu, "Raja Solo meneruskan pembicaraannya. "Kau terlalu menggantungkan harapan paduku, akan tetapi apa yang mesti saya perbuat sebab saya juga tidak mempunyai kemampuan untuk itu, itu pun saya tidak melanggar perjanjian yang pernah saya buat antara Solo dan Gowa, sebab Solo Gowa juga, dan Gowa Solo juga. Gowa merupakan adik dan Sololah kakaknya jadi bagaimana kalau saya akan bermaksud mengantarkanmu ke sana, sekali-kali saya tidak mau ke Gowa kalau membawa ketidakbaikan, saya mau ke Gowa kalau membawa perasaan yang senang dan kebaikan hati agar persaudaraan antara Karaeng Tunisombaya ri Gowa dengan saya tetap berkelanjutan."

"Jadi kira-kira di manalah ada lawan besar yang dapat melawan Kerajaan Gowa?" Tanya Karaeng Andi Patunru.

"Di mana kira-kira yang mampu menerobos Barombong dan menundukkan Sanrobone?"

"Ada saja menurut pikiranku, kalau itu masih belum bersedia maka tidak ada lagi kerajaan, baik yang besar, maupun yang kecil yang mampu melawan Kerajaan Gowa kalau bukan dia, cobalah ke Belanda, kalau saya tetap tidak mempunyai kesanggupan untuk itu dan lagi pula saya masih menjalin kesatuan dan persatuan dengan Kerajaan Gowa," Jawab Raja Solo.

"Kalau begitu kata Tuan maka bawalah saya ke sana, untuk bertemu dengan Raja Belanda." Desak Karaeng Andi Patunru.

"Lebih baik kamu tinggallah di sini menetap daripada kembali ke Gowa mengadakan perselisihan, lebih baik saya kawinkan kamu di sini. Pilihlah gadis-gadis Solo yang kamu maui baik yang

sederajatmu maupun yang bukan, semoga anakmulah nanti yang akan kembali ke Gowa dengan membawa kesenangan dan kegembiraan pada neneknya dan mudah-mudahan cucumulah yang ke Gowa nanti akan membawa maksud-maksud damai."

Setelah itu maka menjawablah Karaeng Andi Patunru, "Kusenangi dan kupuji ajakan Tuan untuk tinggal dan menetap di Solo ini, akan tetapi besar harapanku lebih besar sakit hatiku untuk kembali ke Gowa, jadi kalau Tuan tidak sanggup untuk membawa saya ke Gowa maka bawalah saya ke orang Belanda untuk bertemu dengan Raja Belanda itu."

"Ya, baiklah, saya akan membawamu ke sana." Jawab Raja Solo.

"Kapan kira-kira Tuan membawa saya ke sana." Tanya Karaeng Andi Patunru.

"Tunggulah dahulu, mudah-mudahan ada kapal yang akan ke sana, sebab kalau perahu terlalu lama, lagi pula terlalu besar ombak pantai selatan jadi perahu tidak mungkin kita tumpangi ke sana." Jawab Raja Solo.

Berkatalah Karaeng Andi Patunru, "Baiklah kalau begitu apa yang kita bicarakan, kita tunggu saja kapal baru kita berangkat ke sana."

Dengan demikian maka tunggulah kapal yang akan berlabuh masuk, sementara itu pula Raja Solo menerangkan pada Karaeng Andi Patunru bahwa, "Tidak ada senjata di sini, tidak ada senapan, tidak ada meriam, tidak ada sama sekali. Lagi pula saya tidak mempunyai perongkosan, kurang makanku, tidak ada orang banyak, lagi pula tubarani (pemberani) tidak ada. Kemudian kalau kita memerangi Kerajaan Gowa, terlalu memakan waktu yang panjang sebab Kerajaan Gowa bukan kerajaan yang kecil dan bukan kerajaan yang dipandang enteng. Dia kuat di darat dan jaya di lautan, semua kapal dan perahu takut padanya, sedang kapal Belanda pun sangat menakuti armada lautnya Kerajaan Gowa, sebab Kerajaan Gowa adalah Kerajaan Laut yang sangat kuat."

Seusai pembicaraan datang pula kapal untuk masuk berlabuh pada jam dua belas, berdirilah Raja Solo dari kursinya bersama

Karaeng Andi Patunru dua bersaudara. Turunlah dari tangga ke luar pekarangan diantar oleh orang baik-baiknya Raja Solo, begitu pula ikut para tubaraninya orang yang sangat hebat pencaknya.

Teruslah menuju ke kapal yang baru datang itu dan langsung menemui stirmannya, setelah bertemu maka saling memberi hormatlah mereka dengan mengangkat tangan saling menghargai.

Diangkatlah kursi oleh stirman duanya kemudian duduklah disisinya dan dihidangkan pula roti dan minuman, setelah selesai makan roti dan minum-minum berkatalah Raja Solo pada stirman satunya, "Saya mau minta tolong padamu."

"Apa gerangan yang Tuan minta padaku?" Tanya stirman kapal.

"Saya minta padamu tempat agar saya bisa diantarkan ke arah barat di mana raja berada." Kata Raja Solo.

"Sedangkan orang lain saya tolong apalagi Tuan yang minta tolong sama saya, masa saya tidak menolongnya." Jawab Stirman kapal.

Berkata lagi stirman kapal, "Berupa barang apa yang akan dibawa?"

"Tidak ada barang akan saya bawa, ongkos makanku saja empat puluh orang, ditambah tiga orang termasuk dengan tempat tidurku." Jawab Raja Solo.

"Tidak usahlah tempat tidur Tuan, sebab di kapal ada juga tempat tidur yang telah tersedia." Kata stirman kapal.

"Kira-kira berapa ongkosnya?" Tanya Raja Solo pada stirman kapal.

"Tidak seberapa juga, yang pertama, perbekalan, yang kedua tempat tidur, kira-kira tujuh ratus rupiah saja. Saya akan berangkatkan ke tempat Belanda." Jawab stirman kapal.

"Kalau enam ratus rupiah saja bagaimana?" Kata Raja Solo.

"Jadilah kalau memang demikian kemampuan Tuan." Jawab stirman kapal.

Setelah tawar-menawar akhirnya kembalilah Raja Solo bersama Karaeng Andi Patunru dua bersaudara. Beberapa saat kemudian, sampailah mereka di istana dan berkata pada penghuni istana,

''Kamu semua penghuni istanaku bikinkanlah saya kue-kue yang baik yang bermacam-macam rasanya, untuk saya bawa pergi, kujadikan bekal karena saya mau berangkat ke Barat untuk bertemu dengan Raja Belanda, bikinlah cepat supaya selesai dalam tempo dua hari ini, karena pada hari ketiga saya sudah berangkat ke Raja Belanda.''

Setelah itu maka dibunyikanlah gendang yang bertalu-talu, gendang Kerajaan Raja Solo. Berdatanganlah semua orang yang sempat mendengarkan bunyi gendang, raja-raja kecil maupun penduduk.

Berkatalah raja-raja kecil, ''Apakah gerangan sebabnya sampai dibunyikan gendang kerajaan Raja Solo pada saat tengah matahari?''

''Kamu semua telah hadir, berkumpul penduduk maupun raja-raja kecil, dengarkanlah penyampaianku, jagalah istana beserta semua isinya, kalau ada orang jahat perbuatannya beri tahulah pada saya kalau nanti saya telah kembali dari bertemu dengan apa yang saya cari.''

''Mau ke mana gerangan kepergian Tuanku?'' Tanya raja-raja kecil.

''Saya mau ke arah Barat menemui Raja Belanda. ''Jawab Raja Solo.

Barangkali ada raja-raja kecil yang Tuan bawa?'' Tanya raja-raja kecil.

''Tidak ada, hanya pemberani saja yang saya bawa, pandai silat, yang mahir silatnya dan pendekar, saya hanya berangkat empat puluh orang banyaknya.'' Jawab Raja Solo.

''Kamu sekalian raja-raja kecil berhati-hatilah di belakang kalau saya telah berangkat.'' Seru Raja Solo.

''Ya Tuanku kami semua akan bertanggung jawab atas keselamatan istana.'' Jawab semua raja-raja kecil.

''Apakah kamu telah tahu semua tentang peraturan raja-raja kecil?'' Tanya Raja Solo.

''Ya Tuanku kami ini telah mengetahui tentang tugas kami.'' Tanya raja-raja kecil.

''Dan aturannya dikatakan raja sudah tahu?'' Tanya Raja Solo.

''Adatnya raja-raja kecil, kalau tidak ada raja, maka raja kecil yang menjadi raja dan aturan raja, kalau tidak ada raja kecil maka dipegang oleh raja.'' Jawab Raja Kecil.

''Baiklah kalau begitu.'' Kata Raja Solo.

''Kapan Tuanku berangkat?'' tanya raja-raja kecil.

''Tiga hari mendatang saya berangkat yakni pada hari Sabtu pagi.'' Jawab Raja Solo.

Kira-kira berapa lama Tuanku di sana?'' Tanya raja-raja kecil pada Raja Solo.

''Kepergianku ini tidak menentu lamanya, apakah satu bulan atau dua bulan.'' Jawab Raja Solo.

Setelah dua hari kemudian maka berkumpullah sekalian raja-raja kecil, Gallarrang Bate-bate, pemangku adat, dan pemberi keputusan bicara.

Tiap seorang raja biasanya membawa empat puluh orang biasa, dibawanya untuk menjaga istana Raja Solo dan dua belas raja kecil. Gallarrang bate-batea masing-masing empat puluh rakyat biasa yang menjaga istana Raja Solo.

Tibalah hari pemberangkatan Raja Solo, lengkaplah apa yang akan dibawa, ongkosnya, belanjanya, kue-kuenya, nasi yang telah dimasak. Menjelang saat tengah matahari turunlah di tangga istana terus menuju kapal yang akan ditumpangi nanti.

Berselang beberapa saat dinaikkanlah jangkar, berlayarlah ke luar meninggalkan pelabuhan, semakin jauh semakin kecil kelihatannya, akhirnya hilang dari pandangan mata.

Semua pengantar telah kembali pula meninggalkan pelabuhan, bertanyalah Raja Solo pada stirman kapal, ''Kira-kira beberapa lama baru kita sampai di tempat tujuan ini?''

''Kita akan lama berlayar sebab kita akan menempuh jarak yang jauh sebab banyak kita menjumpai gunung-gunung batu yang tak kelihatan, kita menghindari semua tabrakan itu.''

Setelah tiga hari tiga malam hingga masuk lima hari lima malam, kemudian setelah pada hari kesebelas merapatlah masuk di Negeri Belanda. Sementara itu duduk-duduk Raja Belanda di atas kursi kebesarannya.

Berkatalah Raja Belanda pada pengawalnya, "Cobalah kamu keker kapal itu, barangkali kapal yang mau ke mari."

"Saya melihat di dalam kapal itu tiga orang yang memakai songkok kebesaran, sebab dihiasi dengan hiasan emas yang lebarnya sebesar telapak tangan." Kata pengawal.

Sementara itu pula merapatlah masuk kapal yang ditumpangi oleh Raja Solo di jembatan Negeri Belanda. Kemudian dari itu menuju ke kapallah pemeriksa untuk memeriksa perkakasnya.

"Mengapa membawa sebegitu banyak persenjataan?" Tanya pemeriksa. "Bukan perkakas sebagai bertempur, perkakas saya sendiri. Sebuah kapal ratusan ribu modalnya, jadi kalau saya tidak melengkapi dengan perkakas senjata lantas saya ketemu dengan bajak laut, maka apalah yang saya lakukan kalau kapal saya diambilnya, termasuk modalku, barang-barangku, dan permodalanku." Jawab stirman kapal dan dibenarkan oleh sipemeriksa.

"Kenapa ada raja yang kamu bawa?" Tanya sipemeriksa kembali.

"Raja ini mau bertemu dengan Gubernamen dan juga mau bertemu dengan Raja Belanda." Jawab stirman kapal.

Setelah selesai diperiksa semuanya, maka kembalilah ke darat pemeriksa untuk melaporkan pada pemerintah Belanda. Dan setelah sampai di atas, maka ditanya cepat-cepat. "Apa yang dikatakannya."

"Meriam ada dua belas, senapan dua belas buah, dan senapan tujuh pucuk." Dilihatnya tanda tugasnya, dia membawa perkakas sebanyak itu sebab dia takut dengan bajak laut selama dalam pelayaran, jadi bukanlah senjata perang yang dibawanya.

"Ada lagi raja yang dibawanya, dia muat dari Solo tiga orang berteman." Kata petugas pemeriksa.

Setelah itu dibikinlah surat, kemudian kembalilah lagi ke laut untuk menyerahkan surat itu pada petugas stirman satu. Dan setelah selesai dibacanya maka ditanda-tanganinya dan berkata, "Tunggu sebentar nanti saya ke darat, sebab raja ini berangkat dari rumahnya memang mau bertemu dengan Raja Belanda.

Setelah menyerahkan surat kepada Raja Belanda, Raja Belanda

melihat tanda tangan dari Raja Solo, maka Raja Belanda memerintahkan untuk mengangkatkan kursi.

Dan sekitar jam satu, maka berpakaianlah Raja Solo bersama Karaeng Andi Patunru dua bersaudara. Dipakainyalah pakaian kebesarannya. Setelah selesai berpakaian, dan persiapan sudah lengkap, maka berdirilah pasukan pemikul barang. Petinya delapan buah banyaknya.

Mohon dirilah Raja Solo pada stirman satu, kemudian datang pulalah letnannya Raja Belanda, jenderal perangnya, koperal sersannya, ajudannya, komandannya sampai panglima perangnya Belanda, serdadu penembaknya seratus dua puluh banyaknya semua turun ke laut untuk menjemput Raja Solo dan Karaeng Andi Patunru dua bersaudara.

Turunlah menjemput di pinggir jembatan, mereka saling menghormat dengan menaikkan tangan di jembatan. Semua letnan, kopral, sersan, selesai saling menghormat, menyanjung, maka berpeganglah saling memuliakan antara Raja Solo dengan pejabat Raja Belanda, Andi Patunru dengan letnan Belanda saling menghormat. Berjalanlah berpegangan tangan beriringan enam puluh barisan di sebelah kanan dan enam puluh barisan di sebelah kiri beriringan menuju masuk istana Kerajaan Belanda.

Mengamuklah para pendekar Raja Solo, sebab seakan terbayang dalam hatinya bahwa rajanya sementara ditangkap, akan tetapi setelah diberi penjelasan, maka kembali tenang para pemain silat dan para pendekar Raja Solo. Kemudian masuklah iringan Raja Solo dan Karaeng Andi Patunru ke Istana. Datanglah dari atas Raja Belanda dengan memakai songkok Kerajaan Belanda. Mereka menyambut gembira kedatangan Raja Solo. Mereka bergandengan tangan dengan Raja Solo. Raja Solo di kanannya, dan masuk pulalah Karaeng Andi Patunru beriringan dengan para letnannya.

Dan setelah tiba di dalam istana Raja Belanda, dipersilakanlah duduk Raja Solo bersama Karaeng Andi Patunru oleh Raja Belanda di kursi yang dihiasi dengan ukiran-ukiran dari cat emas, kemudian Raja Belanda pun duduk pada kursi kerajaannya.

Setelah duduk beberapa saat, maka datanglah dari dalam Ratu

yang bernama Sitti Aminah dan duduk pula pada kursi kerajaannya.

"Hai Raja Solo!" Apa maksud kedatanganmu sehingga kamu tiba di Negeriku?" Tanya Raja Belanda pada Raja Solo.

"Saya hanya mengantar anaknya Raja Gowa untuk bertemu dengan tuan. "Jawab Raja Solo.

"Apa tujuan kedatanganmu ke mari?" Tanya Raja Belanda kembali.

"Saya ke mari memang ingin bertemu dengan Tuan, sebab ada kesusahanku ingin saya sampaikan pada Tuan raja, saya ini adalah putra Raja Gowa Karaeng Tunisombaya ri Gowa, akan tetapi saya diusir dari kerajaan, saya tidak mempunyai kesalahan apa-apa, dan banyak pula raja-raja kecil yang mengejar-ngejarku," Tutur Karaeng Andi Patunru.

"Perbuatan apa yang kamu buat di kerajaan sehingga kamu dikejar-kejar dari Gowa?" Tanya Raja Belanda kembali.

"Saya rasa, saya tidak memperbuat apa-apa, saya tidak berdusta, tidak ada pelanggaranku, tidak ada keterlaluanku, tidak ada perlakuan jahatku, hanya Karaeng Botolempanganlah yang terlalu dipercaya mulutnya, sebab dia yang mengatakan kepada bapakku, bahwa sayalah nanti yang akan meruntuhkan Kerajaan Gowa dan membobolkan Barombong serta akan menghancurkan benteng Gowa."

"Inilah yang menjadi tujuanku datang ke mari, semoga Tuanlah yang dapat membawa saya ke Gowa, sebab tidak ada raja yang telah saya datangi, semuanya tidak mempunyai kesanggupan untuk membawa saya ke sana." Jawab Karaeng Andi Patunru.

Dengan tenang Raja Belanda mendengarkan penuturan Karaeng Andi Patunru, kemudian Raja Belanda berkata kembali, "Memang saya ini Raja Belanda akan tetapi tidak akan jadi kemaiangku dengan kehendakku kecuali dengan persetujuan dengan Jenderal di Betawi, dan kalau dia mempunyai kesanggupan, maka jadilah itu. Dialah yang biasa dan dialah yang bisa jadi kemauannya, betullah saya ini raja akan tetapi kekuatan ada di Betawi."

"Kalau begitu apa yang tuan katakan, lebih baik Tuan bikin

surat pengantar untuk saya bawa ke Betawi." Sela Raja Solo pada Raja Belanda.

Setelah surat dibikin dan setelah ditanda tangani oleh Raja Belanda maka diserahkanlah pada Karaeng Andi Patunru. Satu hari satu malam mereka tinggal di Tanah Belanda, kemudian kembali ke Betawi. Ada kira-kira tujuh hari tujuh malam berlayar barulah tiba di Betawi.

Setelah merapat kapalnya maka naiklah Raja Solo bersama Karaeng Andi Patunru, disambut oleh para petugas pemeriksa dan ditanya baik-baik. "Saya datang dari Solo yang dua ini datang dari Kerajaan Gowa, inilah yang kubawa karena dia mau bertemu dengan jenderal di Betawi." Jawab Raja Solo menjawab pertanyaan para petugas pelabuhan Betawi.

Setelah itu diperlihatkanlah surat perintah yang datang dari Raja Belanda. Dibawalah surat itu masuk oleh petugas pemeriksa, setelah tiba di dalam istana, Jenderal Betawi sedang duduk di atas kursi kerajaannya. Raja Solo langsung meletakkan surat perintah itu di hadapan Jenderal Betawi. Kemudian dilihatnyalah surat itu lalu dibaca dengan seksama.

Setelah selesai dibaca maka berkatalah Jenderal Betawi, "Tinggallah dulu kamu di sini selama satu atau dua tahun, untuk dipikir dan direncanakan baik-baik.

Selang beberapa hari maka kembalilah Raja Solo ke Negerinya dan sementara itu tinggallah Karaeng Andi Patunru di Betawi atas ajakan Jenderal Betawi.

Selama dua hari dua malam Raja Solo berlayar ke Solo maka, sampailah ia di Negerinya. "Di mana Karaeng Andi Patunru kamu tinggal?" Tanya istrinya.

"Saya tinggalkan di Betawi." Jawab Raja Solo.

"Apa dan bagaimana saja maunya Jenderal di Betawi?" Tanya istrinya kembali.

"Kalau menurut pembicaraannya. Jenderal Betawi mempunyai kemauan untuk ke Kerajaan Gowa membawa Karaeng Andi Patunru dan Patta Belo." Jawab Raja Solo.

"Kalau begitu maka terlepaslah kita dari beban yang berat sebab hanya bahaya besar yang kita hadapi kalau kita mau

mengantar Karaeng Andi Patunru dan Patta Belo ke Gowa, sebab menurut saya bahaya besar yang dia bawa ke mana-mana." Tutur istrinya pada suaminya.

"Benar sekali apa yang kau katakan, sebab Gowa adalah kerajaan yang tidak bisa dilawan kalau hanya persenjataan kecil saja, seperti tombak dan semacamnya, sebab baru kita menuju ke sana, sudah dihadang oleh bajak lautnya."

Sementara itu Karaeng Andi Patunru dan Patta Belo tinggal di Tanah Betawi, dan di sekolah diajar perang dan mempergunakan alat-alat perang, mereka diajar tiap hari hingga semakin hari semakin pintar, memakai bedil maupun meriam.

Genap satu tahun berada di Betawi berkatalah Karaeng Andi Patunru pada Jenderal Betawi, "Bagaimana kalau dipikirkan kapan kita berangkat ke Gowa?"

"Apa persenjataan Kerajaan Gowa?" Tanya Jenderal Betawi.

"Senjata orang-orang Gowa, tidak sekuat senjata di sini, cuma orang-orang Gowa berani menentang maut kalau, Negerinya diganggu oleh orang dari luar. Banyak tubarani di sana." Jawab Karaeng Andi Patunru.

"Tidak ada meriamnya?" Tanya Jenderal kembali.

"Hanya satu saja meriam yang ada di sana." Jawab Andi Patunru pada Jenderal Betawi.

"Kalau meletus tidak lari sembarangan?" Tanya Jenderal.

"Ada kalanya mengena sasaran, ada kalanya tidak." Jawab Karaeng Andi Patunru.

"Apa yang dijadikan perlindungan?" Tanya Jenderal.

"Banyak yang dijadikan perlindungan, termasuk banyak hutannya, dan di samping itu banyak pula semak belukarnya dijadikan tempat perlindungan." Jawab Andi Patunru.

"Apa yang dijadikan benteng?" Tanya Jenderal.

"Yang dijadikan benteng adalah kota."

Kemudian Karaeng Andi Patunru bertanya kembali pada jenderal, "Kira-kira berapa banyak meriam yang tersedia sekarang ini?"

"Sudah seribu dua ratus pucuk, sedang lelanya sudah ada dua

ribu banyaknya, senapan sudah ada sepuluh ribu dan banyak lagi yang bisa dibawa." Jawab Jenderal.

"Bagaimana menurut perkiraanmu?" Tanya Jenderal.

"Saya kira sudah cukup kita bawa." Jawab Andi Patunru.

"Kalau kapal berapa banyak yang harus dibawa?" Tanya Andi Patunru.

"Lima buah kapal yang memuat perbekalan, yang memuat serdadu ada dua puluh banyaknya." Kata Jenderal Betawi.

"Saya kira itu sudah banyak sekali." Kata Andi Patunru dengan perasaan gembira.

"Itu belum banyak, nanti kalau telah berkelebihan baru kita berangkat, dan kalau kita jadi ke Gowa, kita akan membawa juga bengkelnya sebab kalau rusak di jalan maka gampang diperbaiki." Jawab Jenderal Betawi.

"Lebih baik kawin saja dulu di sini baru kita berangkat ke Gowa." Kata Jenderal.

"Janganlah dulu," Jawab Andi Patunru. "Sebab saya sedang ditimpa kesusahan yang amat besar, nanti sesudah berhasil tujuan dan maksudku barulah saya memikirkan untuk kawin. Pada saat sekarang ini saya amat sukar untuk kawin, nanti kalau kita jadi berangkat ke Gowa dan kita dapat menerobos Barombong saya akan bernazar pada Jenderal Betawi untuk membawa ke bukit Bontoboraeng dan Lonjok boko serta ke Manggarupi selama tujuh hari tujuh malam untuk berpesta di sana. Kita akan membikin kakdok bulo (makanan yang dibuat dan dimasak dalam bambu) setinggi bukit tingginya. Kita akan menangkap ikannya Danau Mawang, juga akan kita tangkap ikannya Manggarupi."

"Ya, mudah-mudahan doamu terkabul oleh Allah." Kata Jenderal Betawi."

"Masih ada rencanaku untuk jenderal," kata Karaeng Andi Patunru dengan perasaan gembira pada Jenderal Betawi.

"Katakanlah agar didengar."

"Kalau nanti kita dapat menguasai Kerajaan Gowa dan mengalahkan Sanrobone serta menembus Barombong, maka kita akan berpesta di Karebosi, mengelilingi kota (benteng Ujung Pandang)

tujuh kali dalam sehari, kemudian kita akan membawa kerbau jantan yang besar dan gemuk yang dihiasi dengan emas tanduknya, kemudian dicambuk dengan cambuk emas dan dihiasi dengan rantai emas (rante manila) lehernya, dan pengawalnya semuanya gadis-gadis muda, juga akan diiringi oleh para pemuda yang tangkas bagaikan pengantin ramainya."

Selang beberapa hari, kira-kira dua tahun berada di Tanah Betawi maka diperiksalah segera perlengkapan untuk dibawa ke Gowa, setelah diperiksa semuanya maka berkatalah Jenderal Betawi, "Ada yang saya anggap baik, kita berangkat dulu berperang, saya sungguh-sungguh memperhatikan untuk mendapatkan atau merebut yang satu itu, kalau kita sudah kuasai maka kita akan tambah kuat.

"Apa gerangan perkakasnya." Tanya Karaeng Andi Patunru.

"Yang pertama kekuatan uang, yang kedua banyaknya persediaan perkakasnya dan makannya, yang ketiga banyaknya orang kuat dan barulah kali ini kita berperang di tempat yang agak jauh." Kata Jenderal Betawi.

"Di daerah manakah gerangan itu?" Tanya Karaeng Andi Patunru.

"Di sana di Pariaman, kalau berhasil dikalahkan, maka sepuluh tahun kita berperang dengan yang lain belum tentu kita akan kekurangan kebutuhan." Jawab Jenderal Betawi.

"Baiklah kalau memang itu yang Tuan anggap baik dan saya bersedia mengikutinya kalau memang dibutuhkan, jiwa-ragaku telah kuserahkan pada Tuan." Kata Karaeng Andi Patunru.

Berkata pulalah jenderal, "Nantilah kalau cukup empat puluh kapal baru kita menuju ke sana."

Dan setelah itu maka dibuatlah dua puluh kapal, dilengkapkanlah pakaian Karaeng Andi Patunru, dan selain itu dibuat juga tanda-tanda kebesaran Kerajaan Gowa beserta tanda-tanda kebesaran raja-raja kecil yang ada di Kerajaan Gowa seperti Cindea ri Gowa, macanga ri Pandang-bandang, Sakbelawanga ri Komba, Dammenga ri Karombong, Sulengkaya ri Mamampang, Macang keboka ri Tallo dan Romba-Rombaya ri Sudiang.

Setelah tiba hari keberangkatannya, naiklah semua serdadu. Dua belas buah kapal yang dibawa, dua untuk memuat perbekalan dan senjata dan sepuluh untuk memuat serdadu. Kapal yang memuat perbekalan yang ditumpangi pula oleh Jenderal Belanda. Dua puluh enam ribu serdadu Belanda yang berangkat, dan juga Andi Patunru ikut berangkat pada hari Rabu. Lima hari lima malam dalam pelayaran barulah kapal mulai sandar di Pariaman di saat pagi-pagi sekali bertepatan pada hari Minggu.

Pada pagi setelah berlabuh di pelabuhan Pariaman bergemurulah bunyi senjatanya. Terkejutlah Raja Pariaman lalu berkata, "Bagaimanalah kita ini, kita didatangi musuh untuk diperangi, sedang tindakan ini tindakan yang tidak disangka-sangka. Cepatlah kamu wahai utusan mencari pemimpin masyarakat, sekalian tentaraku dan semua penduduk negeriku."

Setelah memerintahkan maka dua puluh orang menunggang kuda untuk mencari semua penduduk dan pemuka masyarakat sekaligus mencari para tubarani untuk melawan tentara yang baru datang itu. Akan tetapi penduduk belum tiba semua tentara Belanda telah berlabuh dengan aman di pangkalan Kerajaan Pariaman. Mendaratlah Belanda dengan serdadunya, tepi pantai telah penuh oleh tentara Belanda, berkibarlah bendera di kapalnya, semua tanda-tanda kebesaran kerajaan yang dibawa dikibarkan, sepertinya, cindea ri Gowa, macanga ri Pandang-Pandang, Dammenga ri Barombong, Sakbelawanga ri Komba Sulengkaya ri Mamampang, Macang keboka ri Tallo dan Romba-Rombaya ri Sudiang bersama berkibarnya bendera Belanda. Menatap keluarlah Raja Pariaman, dilihatnya bendera naungan Kerajaan Gowa. Naiklah Karaeng Andi Patunru bersama Patta Belo langsung ke Raja Pariaman lalu berkata, "Hari ini apa maumu, kalau kau melawan saya, maka saya akan menyerang Tanah Pariaman ini, lihatlah kubawa semua telah siap menembakkan meriamnya ke mari, kalau kau tidak mau menyerah maka saya akan memberi tanda untuk menembak."

Berkatalah Raja Pariaman, "Kerajaan darimana sehingga datang menyerang Tanah Pariaman?"

''Saya adalah Karaeng Andi Patunru bersama Jenderal Betawi.'' Jawab Andi Patunru.

''Kembalilah saya akan mengikuti kemauanmu, apa yang Tuan katakan maka itulah yang jadi.'' Jawab Raja Pariaman.

''Baiklah, ikutilah kemauanku dengan sungguh-sungguh dan turuti perintaku, saya akan memerintah kamu dengan bijaksana.'' Dengan demikian maka berdatanganlah penduduk Negeri Pariaman kemudian menaikkan bendera putihnya sebagai tanda mengakui kedatangan Andi Patunru bersama Jenderal Betawi.

Berkatalah Raja Pariaman, ''Kamu semua pemangku adat, dengarkanlah kemauanku, kita akan mengikut di Betawi berteman dengan kompeni dan kita akan tunduk pada segala perintahnya.''

Setelah memberikan keterangan pada penduduk anak negeri maka, kembalilah semua penduduk dan tentara Kerajaan Pariaman. Berselang tujuh hari tujuh malam setelah itu, mereka langsung membangun rumah, dan setelah selesai maka ditempati oleh para serdadu, petor, kontroler, asisten residen, jaksa, pengacara dan diangkatlah raja sebagai penguasa.

Setelah selesai surat keputusan Raja Pariaman, dibuat lagi surat perjanjian persaudaraan antara Pariaman dengan Betawi. Kalau tidak ada Raja Pariaman entah ke mana perginya, berjanjilah orang besar di Pariaman. ''Dialah yang memegang Kerajaan Pariaman, kalau pergi orang besar di Pariaman, maka bersaksilah pada Raja Pariaman dan Raja Pariaman menjadi raja atau penguasa.'' Begitulah bunyi surat perjanjian Betawi dan Pariaman secara bersaudara.

Berkata lagi Jenderal Betawi, ''Yang menjadi penyampaianku pada raja adalah kalau Betawi minta bantuan, tolonglah menurut kemampuanmu, pertama bantuan makanan atau konsumsi, yang kedua uang, yang ketiga orang banyak, kalau daerah diperangi dan Betawi mengalami kesulitan, dan nanti mengalami kehabisan barulah meminta bantuan pada Pariaman, akan tetapi kalau tidak kehabisan tidak juga meminta bantuan pada Pariaman, yang tiga itu saya minta pada Raja Pariaman.''

Setelah selesai mereka mengadakan pertemuan, maka Jenderal Betawi mengakui Pariaman sebagai saudara, dan Raja Pariaman bertekad akan bersaudara dengan Belanda, tidak ada lagi sebagai pemisah antara kedua belah pihak.

Setelah cukup dua bulan tinggal di Pariaman maka mohon dirilah Jenderal Betawi untuk pulang ke Betawi bersama Karaeng Andi Patunru dua bersaudara.

Setelah rampung semuanya, maka semua telah naik di kapal yang akan ditumpangi ke Betawi, dan Andi Patunru diberi tanda kenang-kenangan berupa pakaian kebesaran yang beraneka rupa, di samping itu, diberi pula payung yang berpinggir emas dan berkaki emas, kursi emas, baki emas, mangkuk emas yang berańak tujuh, cuci tangan emas, gelas emas, talang emas sebagai tanda kegembiraan Raja Pariaman.

Setelah cukup penyerahannya, maka mohon dirilah untuk berangkat. Dinaungi payung besar yang terbuat dari sutera yang berpinggir emas dan berkaki emas pula, diantar oleh Raja Pariaman beserta istri bersama anak perempuannya dan anak lakilakinya.

Naiklah di kapal, diputarlah kemudi kapal, dinaikkan pulalah jangkarnya. Dua buah kapal yang tinggal dan yang kembali sepuluh buah, berangkatlah meninggalkan tempat, dan berlayarlah kapalnya pada hari Kamis meninggalkan Pariaman, dan pada hari Selasa tiba di Betawi.

Genap sepuluh hari sekembalinya dari Pariaman, berkatalah Karaeng Andi Patunru, "Bagaimana kehendak dan hasrat Tuan?" Sebaiknya kita bersiap-siap saja untuk ke Gowa memerangi Tanah Barombong."

"Berapa panglima perangnya Kerajaan Gowa?" Tanya Jenderal Betawi.

"Banyak." Jawab Karaeng Andi Patunru.

"Berapa banyaknya?"

"Pertama Sanrobone, kedua Galesong, ketiga Tallo, keempat Barombong, kelima Maros, keenam Karaeng Mamampang, ke tujuh Tumilalanga ri Gowa, ke delapan Karaengta ri Burakne, ke sembilan Karaengta Lekokbokdong, ke sepuluh Karaengta

Pakgangnakkang, ke sebelas Karaengta ri Bisei, kedua belas Tumilalamga Jaranika. Itulah panglima Tanah Gowa dan pemimpin rakyat yang kuat ada sembilan orang antara lain adalah Bate Salapangnya Gowa dialah pemegang adat di Gowa dan Karaeng Sampuloa anrua (raja duabelas) pemegang peraturan di Tanah Gowa." Jawab Karaeng Andi Patunru pada Jenderal Betawi.

"Kira-kira berapa lama kita memerangi Kerajaan Gowa?" Tanya Jenderal Betawi."

"Tidak akan lama kita memerangi Kerajaan Gowa, kira-kira tiga hari kita telah meruntuhkannya." Jawab Andi Patunru pada Jenderal Betawi.

"Kalau Gowa diperangi, kira-kira Kerajaan darimanakah akan membantunya dalam soal makanan?" Tanya Jenderal.

"Sumbawa, Dima, yang bisa menolongnya dalam soal makanan, selain itu tidak ada lagi yang akan menolongnya, oleh karena itu kerajaan saja yang menanam padi, apabila mau dibantu oleh Sumbawa dan Dima agak sulit juga, sebab kita akan berada di laut dan ini bisa kita halangi kalau dia ke luar mencari kebutuhan makan dan dihalangi pula kalau dia mau masuk membawa bantuan." Jawab Karaeng Andi Patunru.

Jadi setelah beberapa lama kemudian Karaeng Andi Patunru memberi penjelasan pada Jenderal Betawi. "Kira-kira berapa kapal yang akan kita bawa ke Gowa?"

"Sudah empat puluh delapan yang telah tersedia."

"Itu sudah banyak sekali, di samping kita berperang, ada yang tinggal membuat kapal, ada yang berangkat ke Gowa." Kata Karaeng Andi Patunru.

Jadi setelah genap lima tahun tinggal di Betawi maka bersiap-siaplah dia untuk ke Gowa, tersedialah kapalnya sebanyak tiga buah, sebuah kapal yang memuat perbekalan, dua buah kapal yang memuat pasukan yang akan berperang, lengkap dengan persenjataannya.

Setelah lengkap semuanya maka berangkatlah Tuan Palambing memimpin serdadunya sebanyak dua puluh empat ribu orang menuju ke Gowa, dua belas ribu tiap kapal, senjata dan meriamnya seratus dua puluh buah, empat puluh buah setiap kapal. Let-

nan empat ratus orang dan senjata lainnya sangat banyak yang dibawa ke Gowa untuk memeranginya.

Tujuh hari lamanya dalam perjalanan baru tiba dekat Langkai dan ia mengukur dalam dan dangkalnya air laut, menjajaki pasir dengan batunya. Setelah itu ia menuju ke selatan membelok lagi ke utara di Kapoposang airnya semakin bertambah dangkal. Hanya batu saja yang ditemuinya di sebelah selatan di luar Kodingareng, dan semakin bertambah dangkalnya sampai di dekatnya Dayang-dayang, semuanya batu sajalan yang ditemukannya, dia menuju ke utara sebelah selatan Lankai. Tiga hari tiga malam lamanya mengadakan pemeriksaan laut ke arah timur, selatan di sebelah timur Langkai, teruslah ke timur melalui sebelah utara Kodongareng menuju ke timur di waktu tengah malam.

Setelah sampai di timur berlayarlah pelan-pelan dan pada saat dinihari, sampailah kapalnya di dekat Samalona sehingga masuk di luarnya Lae-lae, mereka mengatur dirinya, ada di dekat Paknakkukang, ada yang dekat Lae-lae ada pula dekat dengan Samalona.

Yang dekat Lae-lae mengamati Bontoranmu, yang dekat Samalona mengamati kota Ujung Pandang sedang dekat Kodingareng mengamati Soma Opu. Dan setelah berjejer dengan rapi diletuskan meriamnya, sebuah kapal mendentumkan meriamnya empat puluh kali, sebuah kapal tiga puluh kali dan sebuah lagi dua puluh kali melepaskan tembakan meriam ke arah sasarannya, akan tetapi tidak mengeluarkan peluru hanya sekedar mengagetkan saja.

Sementara itu karena suaranya yang sangat keras, maka terbangunlah dari tidurnya Karaeng Tunisombaya ri Gowa, akan tetapi semakin dibangunkan semakin nyenyak tidurnya merenungkan nasibnya, dan memastikan akan adanya lawan yang sama besar dengan Kerajaan Gowa.

Semua Anrong tau berdatangan dari segala penjuru setelah mendengar letusan meriam yang berkali-kali, datang pula para Bate Salapangnya Gowa, karaeng bate-batea dan sampai di Manuju jauhnya orang-orang berdatangan. Dan setelah Matahari mulai terbit barulah Karaeng Tunisombaya bangun dari tidurnya lalu

berkata, ''Kamu semua telah hadir baik karaeng maupun yang bukan karaeng, Anrong tau, penduduk negeri, apa yang dapat terjangkau dalam pikiranmu bahwa pasti yang ada di laut itu adalah orang yang datang bukan secara baik.''

Gemetarlah semua penghuni istana, semua memakai pakaian yang serba salah.

Berdentumlah meriam di sebelah barat yang datang dari laut. Berkatalah Karaeng Tunisombaya ri Gowa, ''Bahaya apalah yang akan menimpa kita nanti, Gowa sekarang sedang sakit, Tallo akan menderita sedang Pandang-pandang akan mengalami kegoncangan dan Barombong serta Lakiyung dan Bontobirang akan gemetar mendengar letusan meriam yang datang dari laut. Sekarang datang kapalnya Belanda sebanyak tiga buah sambil menakut-nakuti kita, serta menutup laut Tanah Gowa, mengamati Somba Opu, dan menakuti Bontorannu. Lawan darimana didapatkan Karaeng Andi Patunru dan Patta Belo, sudah ditemukan lawan yang sama besarnya dengan Kerajaan Gowa, ikat dan lilitkan baik-baik sarungmu dipinggangmu, perbaiki topimu, langkahmu, ikat erat-erat celanamu, wahai perempuan kita akan menghadapi segala kemungkinan yang akan mengganggu semua hal-hal yang akan merampas kemerdekaan kita, kita akan menghalau setiap penjajah-penjajah yang akan datang dan kita akan bersatu dalam panji persatuan dan kesatuan demi kemerdekaan kita bersama.''

Duduklah Tuan Kadhi melihat buku besar dan dibaca juga lontarak bilang (buku lontar) di Gowa. Ketika pada saat separuhnya dibaca dengan tak sadar maka jatuhlah dan runtuhlah buku itu dari pangkuan Tuan Kadhi.

Berkatalah Karaeng Tunisombaya ri Gowa, ''Bagaimana pendapatmu yang terdapat dalam buku lontara itu?''

''Di sini ada tanda Uwau.'' Sahut Tuan Kadhi.

''Hari apa hari ini?'' Tanya Karaeng Tunisombaya ri Gowa.

''Hari Kamis dan menjelang hari Jumat.''

''Jadi bagaimana maksudmu?'' Tanya Sombaya.

''Daulat Tuanku, saya akan mengatakan yang sebenarnya menurut apa yang ada dalam buku itu, memang sudah sampailah tahun pecah dan sakitnya Kerajaan Gowa, karena hari ini dikena

tahun Bisaka, kalau dilihat dari Pitika tau-taua pada hari Kamis, maka akan jelas membuat jadi satu orang dan yang di dalam tidak ada kakinya hanya kepala badan saja." Jawab Tuan Kadhi Gowa.

"Sekarang kita ini memang telah rusak betul." Kata Karaeng Tunisombaya ri Gowa.

"Wahai Tuan Kadhi. Apa yang dapat terjangkau dalam pikiranmu?" Tanya Karaeng Tunisombaya.

"Tidak ada lagi yang dapat terjangkau oleh pikiranku." Jawab Tuan Kadhi Gowa.

Setelah mendengar keterangan dari Tuan Kadhi maka bercucuranlah air mata Karaeng Tunisombaya ri Gowa bagaikan air yang menetes di pelimbaan, bagaikan air yang mengaliri di payung karena terlalu dalam kesedihan Karaeng Tunisombaya. "Sudah lama saya dinamai somba, sudah menduduki jabatanku kenapa sampai terjadi semacam ini, setelah saya memangku jabatanku dalam kerajaan mengapa justru saya yang kena semacam ini."

Dipanggilnya utusan sebagai penyambung bicaranya Karaeng Tunisombaya ri Gowa yang sopan dalam tata cara adat, yang hebat dalam bersilat lidah, utusan yang satu kali saja bicara dan tidak berbicara dua kali.

Setelah dipanggil maka datanglah suroa dengan penuh keceriaan, beberapa saat kemudian suroa telah sampai dan langsung masuk ke dalam menelusuri orang banyak karena panggilan Raja Gowa.

Sementara itu penghuni istana yang perempuan sudah tidak banyak yang bersanggul lagi, kebanyakan sudah tidak menghiraukan rambutnya lagi.

Teruslah naik suroa di hadapan kemuliaan Karaeng Tunisombaya ri Gowa, dan setelah baik duduknya maka berkatalah suroa, "Sombangku apa gerangan maka hamba dipanggil?"

"Coba lihat itu di sebelah barat, tiga buah kapal yang sedang berlabuh, sedang menguasai perairan Kerajaan Gowa, mengamati Somba Opu, di belakangnya Paknakkukang, di Lae-lae haluannya dan di Samalona buritannya. Para nelayan tidak lagi ke luar menangkap ikan, tidak lagi ditangkap ikannya Bontorannu dan tidak lagi dijala ikannya perairan Kerajaan Gowa, tidak ke luar

lagi pemancing Sambungjawa dan tidak ke luar lagi pemancing Kampung Baru, dan semua nelayan baik yang ada di Barombong, Paknakkukang, kampong Lettek maupun yang ada di Tanjung Bunga sudah tidak ke luar. Pergilah kamu ke laut wahai Utusan, tanyalah dengan senang hati kepada mereka, bertanyalah dengan bijaksana, tanyakan perahu darimana sehingga sebesar ini, tujuannya ke maha dan darimana asalnya, kalau kamu datang untuk membeli maka tidak ada penjual di Tanah Gowa, kalau kamu datang untuk menjual maka tidak ada pembeli di Tanah Gowa ini, kalau kamu datang untuk mencari beras katakan padanya bahwa belum panen di Lonjokboko, belum memotong padi di Sappa Gowa disebabkan karena tidak adanya anak Karaeng Tunisombaya ri Gowa, katakan bahwa seluruh anak negeri hingga masuk di Bone kelaparan, kenapa kamu datang menakuti-nakuti, mendentum-dentumkan meriam mendatangkan penyakit, sakitlah seluruh penghuni istana kerajaan, demam semua penghuni rakyat, sakit panas seluruh penghuni kembar istana, ada yang mengencingi dirinya. Suruhlah ia menaikkan jangkarnya supaya dia pergi jauh-jauh, kalau kamu datang sebagai tamu maka akan dilayani sebagai jamuan tamu, kalau kamu datang sebagai teman, maka kami tidak akan menerima sebagai teman, kalau kamu datang untuk berperang maka kami tidak sanggup melawan, kalau kamu datang untuk menetap di sini maka, tidak ada daerah untuk tempat tinggalmu. Sebab seluruh daerah telah penuh dan banyak penduduk di daerah Kerajaan Gowa ini."

Setelah mendengar berbagai tanggung jawab kerajaan, maka berdirilah suro sambil memakai gaduknya, memasukkan keris ke dalam pinggangnya. Berjalanlah menuju ke barat sebelah utaranya Mallengkeri, menuju sebelah utara Parangtambun ke darat sebelah utara Bontotangnga, ke barat sebelah selatan Jongaya, terus ke luar di Balangbaru dan setelah sampai maka didorongnyalah sampannya dan memanggil dua orang untuk membantunya mendayung. "Berjalanlah kamu kemari untuk turut mendayung, ini sangat penting sebab saya membawa kabar hangat dari Karaeng Tunisomboya ri Gowa."

Setelah itu maka larilah kedua orang itu membawa dayungnya

maka, bertiga mendorong sampan kemudian bersampanlah dan bertiga mendayung ke luar menuju perairan Bontorannu, terus ke kapalnya Karaeng Andi Patunru.

Setelah sampai di kapal yang dituju, maka dipasanglah tangga kapalnya kemudian suro naik ke kapal Karaeng Andi Patunru, berjalanlah suroa dengan hormatnya menuju ke Andi Patunru.

"Sudahlama saya rindu padamu suro, sudah lama saya mengenangmu, tujuh tahun saya mengembara baru kembali, tidak ada yang tak kuinjak dan kudatangi, saya telah ke Sidenreng, sudah dari Bone, dari Tanah Bali, dari Buleleng, dari Dima, Sumbawa, dari Solo, mencarikan lawan Kerajaan Gowa, dan tiba di Barat di Tanah Betawi baru saya mendapatkan lawan yang sama besarnya dengan Gowa. Inilah yang kutemani kemari, saya sangat rindu pada Gowa, sama Lakiyung tidak ada negeri yang tak dialiri air mataku mengenang nasibku ini." Kata Karaeng Andi Patunru pada suro.

"Kembalilah kamu ke darat wahai suro, katakan pada orang Gowa bahwa ada di bawah Karaeng Andi Patunru, katakan pada Karaeng Tunisombaya bahwa dia berangkat dari Betawi memang mau menetap kembali di Gowa, baik dan buruk semuanya harus kulaksanakan."

Setelah itu tanpa bicara maka, kembalilah suro ke darat dengan perasaan yang lemah. Suro kembali mendayung sampannya bersama temannya. Naiklah di Balangbaru terus ke timur lewat di Bontotangnga dan melewati pula Mallengkeri, terus naik di Gowa lewat Lakiyung dan terus masuk ke istana mendapatkan Karaeng Tunisombya ri Gowa.

"Perahu dari mana ya utusan, yang menutup perairan Kerajaan Gowa?" Tanya Sombaya penuh harap ingin tahu.

"Perahu dari Betawi, ada di atas Karaeng Andi Patunru dan Patta Belo bersama Jenderal Betawi, dia berangkat dari Betawi ada dua macam yang akan dilaksanakan, baik atau buruk tidak ada lagi yang tak akan diterima, sudah ada di bawah lengkap dengan senjatanya, sebab katanya tidak ada kesalahannya sampai mereka diusir dari Gowa dan dikejar-kejar dari Lakiyung. Sudah ada di bawah lawan yang sama besarnya dengan Kerajaan Gowa.

Mereka membawa meriam, dan pelor serta senjata lainnya yang memberati kapalnya, ia merasa malu katanya kalau tidak menginjakkan kakinya di Tanah Gowa. Biar dia mati asalkan di Tanah Gowa, tanah tumpah darahnya, di tempat di mana dia dilahirkan."

Setelah itu maka dipanggillah semua Bate Salapangnya Gowa. Semuanya telah datang dan duduk di istana kerajaan berhadapan dengan Karaeng Tunisombaya ri Gowa.

Kamu semua sudah ada, duduk wahai Bate Salapangnya Gowa sekarang telah ada di Laut Karaeng Tuniscindeya ri Gowa nitolaya ri Lakiyung bersama tuan Palambing jenderal Betawi sebab Karaeng Andi Patunru ke Betawi mencari lawan yang mampu melawan Kerajaan Gowa, sebab dia telah ke Sidenreng, Bone, Dima, Buton, Sumbawa, Bali, Buleleng, Solo dan ke Betawi. Kalau kau mau menyerahkan negeri kita maka dia akan mengambilnya, dan kalau kau tidak mau menyerahkannya kita akan mempertahankan mati-matian, akan tetapi saya tidak mempunyai kemampuan kecuali kamu semua.

"Apalah gunanya orang yang hanya tahu makan," kata Bate Salapangnya Gowa.

Berkatalah Daengta Gallarrang Mangngasa dengan penuh semangat, "Lihatlah nanti buleng-bulengna Mangngasa (ayam putih dari Mangngasa), ayam yang tak menghiraukan panggilan, tekukur yang tak mengenal umpan, siapa-siapa nanti yang tak meniti pada adat, kupatahkan tombakku di tengah lapangan, kupatahkan kerisku di pinggir hutan. Siapa nanti yang lebih berani dari saya, saya akan berkelahi dalam selembar sarung berdua saling beku, tikam di sebelah utaranya Parangtambung, Selatannya Bulussari akan dilihat dan disaksikan nanti baik laki-laki maupun perempuan. Saya ini adalah laki-lakinya teman tidurnya perempuan yang sedang menanjak gadis, tidak ada tiang dan dinding bambu yang tak ditembusnya, pengikat kawat yang tak diputuskannya, tidak ada tiang tengah yang tak dipanjatkannya, tidak ada juga bilik yang tak dimasukinya, saya bagaikan layang-layang yang dinaikkan di tengah lapangan diterbangkan anak peluru, dibawa lari sama anak meriam tersangkut kelak di Gunung

Manggarupi, di bawah anak meriam barulah aku menoleh, begitulah semua apa yang diikrarkan oleh Bate Salapangnya Gowa."

Setelah itu maka melompatlah pula Karaeng Bate-bate mengucapkan janji setia (ikrar) yang diwakili oleh Karaengta Mamampang, "Siapa nanti yang memerangi Tanah Gowa, yang akan menghancurkan Barombong, saya yang akan menghadapinya, kudaku nanti akan menyelam bagaikan burung camar yang mencari mangsanya di laut, kudaku akan menantang ombak besar, sehingga saya nanti seperti buaya yang akan menerkam mangsa seperti ikan hiyu yang mau memakan ikan lainnya, diluarnya Takakpanjeng di sebelah baratnya Lae-lae, dan tujuh kali nanti hanyut pengalas kudaku di sebelah timurnya Samalona, nanti akan ke luar darah dihidungnya baru saya akan pulang ke darat, saya adalah jagonya Mondong-moncong, isi perutnya Gowa, perutnya Barombong yang akan menjadi jantan di Bisei dan laki-laki yang tak terkalahkan dalam peperangan."

Berkata pula Karaeng Tunisombaya ri Gowa, "Sudah hadir semua Karaeng atau bukan Karaeng penduduk Gowa ini, setelah saya yang memangku jabatan Somba terus pecah kekuasaan di pundakku, bagaimana menurut pendapatmu semua. Kalau kamu bermaksud mengikuti kehendakku, dan kalau kamu tidak mau berperang maka kita tidak berperang."

"Kita ini seperti perempuan saja gerangan kalau tidak dibuktikan sesuatu dalam kenyataan, begitu kita dilahirkan oleh ibu kita, kita belum pernah menjadi perempuan, nanti merah baru dikatakan udang yang penting kita buktikan dengan tindakan, kita akan coba orang yang datang menantang, kalau memang kita tidak mampu baru mengatakan tidak mampu, kalau memang belum mencoba sudah mengatakan tidak mampu itu namanya laki-laki banci yang tak bisa berbuat." Seru semua orang banyak.

Berkata pulalah Karaeng Tunisombaya ri Gowa, "Kalau saya, setuju saja hanya saya minta dari kamu sajalah, jangan sampai di hari kemudian ada penyesalan, saya hanya mendengar dan mengikuti kemauanmu, jangan sampai kamu mengepung saya nanti dan melimpahkan kesalahan padaku kalau kamu tidak ada yang setuju, dan kalau kamu sudah setuju semua maka, saya tidak

keberatan, karena letak kekuatan yang ada padamu semua. "Walaupun apa yang terjadi, baik di masa datang maupun di masa yang lampau saya tidak akan menyesal." Seru orang banyak.

Berkatalah Karaeng Tunisombaya ri Gowa, "Wahai Utusan pergilah kamu ke laut mendapatkan Karaeng Andi Patunru dan Patta Belo, katakan padanya kasihanilah ibu dan bapakmu sebab sudah kesempatan baik untuk berbuat baik. Memang karena nasib dan takdirmu merasakannya, pengakuanmu memang begitulah dan kamu sekarang kembalilah ke Betawi. Anakmulah kelak di kemudian hari menginjakkan kakinya pada Tanah Gowa, baru dilantik menjadi Patimatarang di Gowa. Cucumu sajalah yang tinggal atau yang akan mendiami Lakiyung, menetap di Bontobiraeng, pulanglah kamu ke Betawi, hargailah ibumu yang sangat membutuhkan kasih sayang, bapakmu yang sangat miskin, kalau bukan kamu yang menjauhkan yang tidak baik, menghalangi yang akan merusak, maka pecahlah Negeri Gowa dan terjadilah perang di tanah yang tercinta ini."

Setelah itu maka berdirilah suro terus turun dari istana meninggalkan Gowa menuju ke barat, dia berjalan dengan sangat cepat tidak memperhatikan mana yang lubang mana yang rata, sudah seperti dikejar oleh kakaknya, dibentak oleh rajanya. Tiada berapa lama sampailah ia di barat dan didorongnya sampannya. Dipanggilnya kembali temannya dua orang, sehingga jadi tiga orang berteman.

Mendayunglah mereka cepat-cepat menuju di perairan Bontorannu sebelah selatannya Lae-lae, terus merapat dekat kapalnya Tuan Palambing. Sementara itu didapatinya sedang duduk Karaeng Andi Patunru pada kursi bersama Jenderal Betawi.

Setelah sampai di atas kapal dan setelah baik duduknya, maka disambutlah suro berbagai macam pertanyaan, "Hai Suro! Apa maksud kedatanganmu sampai dua kali dalam sesaat? Apa perlumu? Walaupun kamu membujuk-bujuk, saya tetap pantang menerima bujukan, saya pantang mengenal penghalang karena penderitaanku belum kupulihkan. Tidak ada lagi negeri yang tidak kudatangi, semua hutan telah kumasuki, binatang buas saya yang

tak memasang giginya, hanya nasibku saja yang tak dimakan binatang. Begitulah utusan sakitnya hatiku. Seandainya ada perbuatanku yang salah, saya tidak akan menyakitinya, seandainya ada pelanggaranku, saya tidak akan menghiraukannya."

Setelah lama mendengar segala ungkapan isi hatinya Karaeng Andi Patunru, maka berkata pulalah suro, "Saya hanya di suruh menyampaikan pesan oleh bapakmu, agar supaya kembali ke Betawi, mudah-mudahan anakmu sajalah yang akan menginjak Tanah Gowa, mendiami Lakiyung diberi kedudukan dan dilantik menjadi Patimarang. Mudah-mudahan cucumu katanya mendiami Katangka berkampung di Tanah asalmu, dan untuk kamu ini bagaikan telur sebutir, semoga turunanmu menjadi orang baik dan kamu kembalilah ke Betawi."

"Saya bersedia kembali wahai utusan dengan kesenangan hati, tidak ada pertengkaran kalau ibuku diserahkan kepadaku untuk saya bawa ke Betawi. Kalau saya melihat orang mengandung amat tersiksa berjalan naik turun, begitu jugalah sewaktu ibuku mengandungku. Dan kalau saya melihat orang melahirkan begitu sakitnya, memaksa diri pada waktu melahirkan, maka begitu jugalah sewaktu ibuku melahirkan aku barangkali memaksa dirinya. Maka dari itu serahkanlah ibuku padaku agar saya bawa ke Betawi. Dan yang kedua yang saya minta adalah orang yang mengasuhku atau yang menyusuhkanku, banyak sekali air susunya kuminum, yang ketiga orang tua yang memeliharaku, alangkah tersiksanya naik turun tangga menggendongku, yang keempat orang tua yang mengasuhku sebelum saya menangis dia terlebih dahulu bangun dan menyanyikan lagi toengi bambo. Wahai suro itu sajalah yang saya minta untuk saya ke Barat dan tidak lagi apa-apa yang akan terjadi. Karena kalau sampai kembali kubayangkan saya ini terlalu yatim piatu, tidak ada pamiliku di Negeri yang jauh."

Berkatalah suro, "Lebih baik kamu kembali, kusujud di kakimu, kunaikkan di kepalaku supaya kamu kembali saja ke Betawi."

"Saya mau kembali wahai suro akan tetapi, berikan saya benteng Ujung Pandang bersama semua isinya, atau berikan saya

Sappa Bulo atau Lonjok Boko, dan kalau tidak mau menyerahkan kotanya (benteng) maka Cilallang saja dan Bawakana, Rappocini dengan demikian saya akan kembali ke Betawi, kalau tidak mau menyerahkannya sudahlah saya tidak mau kembali ke Betawi." Jawab Karaeng Andi Patunru.

"Wahai Karaeng, kalau saya tidak kembali lagi maka itu berarti dia tidak mau menyerahkan dan kalau saya masih kembali berarti itu tandanya dia mau menyerahkan." Kata suro.

"Kalau kamu tidak kembali maka mendaratlah serdaduku pada hari Jumat pagi-pagi benar." Kata Karaeng Andi Patunru.

Setelah itu maka kembalilah suro, untuk menyampaikan pada Karaeng Tunisombaya ri Gowa tentang hasil pembicaraannya dengan Karaeng Andi Patunru, didayungnya sampannya terus masuk di Bontoranno, naiklah di Balangbaru dan berjalan menuju Bontotangnga, memotong kompas terus ke Mallengkeri terus ke Gowa melewati Lakiyung terus masuk ke Istana, dan terus naik menghadap di hadapan Raja Gowa, kemudian dia naik disambut oleh Raja Gowa dengan berbagai macam pertanyaan, "Apa yang dikatakan Karaeng Andi Patunru?"

"Dia mau berangkat kalau diberikan kepadanya ibu yang melahirkannya, karena kalau dia melihat katanya orang yang mengandung susahnya amat sangat, terbayanglah baginya dan berkata beginilah barangkali sewaktu saya dalam kandungan ibuku, kalau dia melihat katanya orang melahirkan tidak ada lagi sakit yang dirasakan maka teringatlah kepada ibunya. Serahkanlah kata ibunya untuk di bawa ke Betawi. Yang kedua dia minta adalah ibu yang menyusukannya, sebab kalau dipikirkan sangat banyak air susunya sejak kecil diminum baru bisa besar. Yang berikut yang dia minta orang tua yang menggendongnya naik turun yang membuainya, nanti tertutup matanya baru juga bisa tertidur dalam menggendongnya dan menyanyikan lagu toengi bambo. Yang berikut yang dia minta adalah orang yang mengasuhnya kalau katanya dia mengingat pada waktu kecilnya selalu menangis, ia pintar mengobat nyanyian dan bujukan, itulah yang diingatnya, berikanlah katanya yang semua diminta itu, karena dia merasa dirinya yatim piatu di Betawi. Kalau katanya tidak

diserahkan padanya maka dia meminta kota beserta isinya Sappagowa, juga dia minta Lonjokboko, kalau Sombaya dan Bawakana atau Rappocini, agar supaya dia kembali ke Betawi, dan kalau tidak diberikan itu semuanya maka serdadunya akan mendarat di sebelah utara Parangtambung, dan selatannya Bulussari."

"Inilah jawabanku kepadanya bahwa, kalau dua macam permintaannya dikabulkan oleh Sombaya, maka saya akan kembali lagi ke kapal menemui mereka, dan kalau tidak dipenuhi permintaannya maka saya tidak akan menemuinya."

Setelah menguraikan semua maka, ditanyalah Bate Salapangnya yang hadir di tempat, dan semua penghulu adat di Gowa yang hadir, baik Karaeng maupun yang bukan Karaeng.

Berkatalah Tunisombaya ri Gowa, "Dia minta kota beserta isinya, kalau kau tidak mau menyerahkan ibunya padanya, begitu juga orang yang menyusuhkannya serta orang tua yang telah mengasuhnya dan orang tua yang telah memeliharanya semasa kecilnya, kemudian dari itu, dia minta lagi Lonjok Boko atau Sappa Gowa, dan kalau tidak diberikan maka dia minta lagi Rappocini dan Cilallang, dan kalau kamu tidak mau memenuhi semua permintaannya, maka dia akan mendaratkan serdadunya di sebelah utaranya Parangtambung dan di sebelah selatannya Bulussari."

Berkatalah orang banyak yang hadir mendengar keterangan dari Karaeng Tunisombaya ri Gowa, "Mengapa Karaengku baineya (permaisuri) yang mau diserahkan padanya, juga kalau diserahkan Cilallang dan Bawakana maka terpisahlah Karaengta Bawakana sebab dia yang memilikinya."

Berkata pula Karaeng Tunisombaya, "Kalau begitu pendapatmu semua, karena saya telah memberikan kamu berbicara untuk mengeluarkan isi hatimu baik Karaeng atau pun bukan Karaeng, juga kepada Bate Salapangnya Gowa dan Karaeng Bate-batea, karena saya takut nanti pada hari kemudian akan disesali.

"Betul saya seorang Somba yang berkuasa, akan tetapi kekuatanku ada padamu semua, sebab pada waktu saya diangkat menjadi raja atau Somba itu adalah atas dasar kemauanmu

semua. Saya mengikutimu semua dan sampai kepada semua penguasa Gowa. Kalau begitu apa yang kamu maksud maka sulitlah kita ini untuk tidak diasapi peluru, kamu sekalian yang hadir di tempat ini bersiap-siaplah untuk menghadapi segala kemungkinan yang akan terjadi, kita mesti berperang, lama atau tidak lama kita akan bermandi darah, dan itulah jalan yang paling baik kita harus tempuh sekarang ini, maka dari itu wahai semua penduduk negeri, kembalilah kamu semua ke rumahmu mempersiapkan dirimu untuk berhadapan dengan orang yang tak pernah disunat, orang yang makanannya mentega, yang mempunyai pedang digantung dipinggangnya. Kembali mencari semua pengetahuan yang pernah kamu dapat dari guru di mana pernah kamu berguru (ilmu kejantanan). Perbaiki dan persiapkan dengan baik hidupmu, perbaiki semua tingkah laku, ingatlah kembali semua pesan orang tua-tua, supaya kamu sekalian cepat kembali sebab akan mendaratkan di saat pagi-pagi buta."

Sementara itu Karaeng Sombaya sudah tidak dapat berdiri lagi, tidak dapat berjalan, tidak makan, tidak minum, sedang bersirih pinang saja sudah tidak diingatnya lagi, dia hanya merenung-renung dengan sangat, tentang dirinya dan penduduk negerinya. Penuhnya air matanya bergelimang dihadapannya berdua suami-istri bagaikan lebah yang beterbangan sementara itu para isi istana Kerajaan Gowa juga dalam keadaan bersedih memikirkan semua apa yang akan terjadi nanti.

Hanya kesedihan dan menangis, hanya air mata kesibukan, sehingga tidak lagi diperhatikan beras untuk dimasak di istana, tidak lagi memasak ikan orang yang berada pada kembar istana. Sudah lapar tapi tak mau makan, tidak mau minum, sudah terlalu mengantuk tapi tidak mau tidur, tidak ada susahnya dia terus menangis.

Selang beberapa saat sampai pada tengah malam, semua perempuan yang ada di Istana dan rumah-rumah penduduk telah memakai pakaian yang sangat ketat untuk menjaga segala yang akan terjadi, ada yang hanya menyandang sarungnya, ada pula yang bercelana panjang, ada pula yang mengikat tali celananya yang kuat untuk bersiap menghadapi serangan.

Semua telah siap, apa yang membungkus semua barang-barangnya untuk dibawa lari kalau musuh telah datang, ada pula yang mengumpulkan segala pehiasan isi istana, semua telah siap, baik Karaeng maupun hamba sahaya. Tidak ada lagi orang yang memakai perhiasan, baik gelang maupun cincin. Sehingga tiba pada waktu dini hari saat yang dinantikan berkumpullah orang-orang Gowa yang telah siap untuk menikam dan ditikam, untuk ditombak dan menombak, penuh sesaknya sehingga sampai ke Kalukuang orang banyak, orang yang datang hingga sampai di Manuju.

Dibunyikanlah gendang besar, dibunyikanlah lagu sahdu, dibunyikan pulalah semua alat bunyi-bunyian adat daerah Gowa untuk membangkitkan semangat patriot orang-orang Gowa dalam menghadapi segala kemungkinan, dibukalah payung besar serta dibunyikan pulalah gendang tunrung pakanjara (gendang yang menaikkan semangat dalam menghadapi apa saja). Bangkitlah semangat Bate Salapangnya Gowa, merahlah muka semua Bate Selapangnya Gowa begitu juga para karaeng bate-batea, gendang tetap dibunyikan bertalu-talu tak henti-hentinya. Naiklah Daengta Gallarrang Tombolo ke istana untuk menggendong alat-alat kerajaan, Daengta Gallarrang Mangngasa menggendong panji-panji macanga ri Pandang-Pandang, Karaengta Mamampang mengambil Sakbe lawanga ri Komba, Daengta Gallarrang Manuju Samata mengambil Sulengkaya ri Mamampang, Daengta Gallarrang Manuju mengambil juga Bolonga ri Manuju, sedang Daengta Gallarrang Bonto mengambil Tampeng Pakkereka ri Borongloe.

Sementar itu pula mendaratlah serdadu Belanda di Pannambungang dan masuk melalui sungai Jeknekberang, mereka naik di Balangbaru menuju ke timur dekat Bontotangnga, tiba di Pannambungang menuju ke timur berdiri di Bontoduri. Baik sekali posisi barisannya Karaeng Andi Patunru dan barisan dari tubarani dari Kerajaan Gowa telah mengambil posisi dekat barisan Belanda yang amat rapi pula, mereka telah berhadapan.

Semua para tubarani telah hadir dengan semangat yang pantang menyerah dan bersungguh-sungguh untuk berperang, orang yang

tak kenal takut, tidak pernah setengah hati dalam menghadapi segala apa yang akan terjadi.

Cambang toana Paropo, Burikna Bontobiraeng, Bakka toana Lakiyung, I Cambang ri Borongloe, Palukka tujua ri Sambibaku, Cambang toana Mauju, Cambang tinggi ri Sapaya? Cambang Bissolorok, Cambang Parigi dan Cambang Raulo telah berkumpul dengan semangat yang menyala-nyala yang tak akan kenal pantang mundur dalam menghadapi perang apa pun.

Sementara itu berkumpul pulalah Karaeng Bate-batea, Karaeng ri Mamampang, Karaengta Bisei, Karengta Pakgannakkang, Karaengta Jarnika, Karaengta ri Barombong, Karaengta Garassi, Karaengta ri Burakne, Karaengta Lekokbokdong, Karaengta Tompbalang, Karaengta Bawakana, Karaengta Popo, Tumilalang lolo dan Tumilalang toa.

Dalam pengaturan taktik perang maka Bate Salapangnya Gowa dipasang ujung tombak pertempuran, Karaengta ri Burakne sebagai panglima perang, Karaengta Mamampang yang memimpin pasukan sayap kiri, Tumilalang lolo yang memimpin pasukan di sayap kanan, Karaengta Garassi sebagai penglima ujung pertempuran, Karaengta Jaranika sebagai panglima perbekalan, Karaengta Barombong sebagai panglima sayap kanan, Karaengta Lekokbokdong panglima sayap kiri.

Setelah itu maka, dimadi adatlah orang-orang di Gowa di depan istana Kerajaan Gowa, diberi minumlah orang dengan air berani dan dicuci muka dengan air yang sudah dimantrai agar semua berani dalam perang menghadapi lawan.

Setelah selesai semua, maka tidak ada lagi perasaannya yang takut menghadapi lawan, semua sudah kelihatan keberaniannya merahlah semua mukanya, seakan-akan telah ingin menghadapi lawan.

Berkibarlah semua bendera yang ada di Kerajaan Gowa, sementar itu Karaeng Tunisombaya ri Gowa juga telah berpakaian untuk memimpin semua laskarnya dalam menghadpi serangan Belanda, setelah selesai berpakaian maka dibacalah salawatnya. Salawat yang empat puluh, dibacalah doa pertempuran. Dan setelah itu maka berteriaklah semua orang dengan teriakan yang histeris,

karena begitu banyaknya orang maka teriakan itu seakan-akan memecah bumi sehingga para serdadu Belanda mau lari meninggalkan Gowa karenanya.

Para Tubarani bagaikan angin barubu menggemuruh suaranya, tombak-tombak bagaikan pohon kayu yang tak berdaun kelihatannya.

Dan di sebelah barat kelihatan pulalah barisan Belanda yang berjejer, meriam mulai meletus perang pun tak dapat dielakkan. Suara meriam dan peluru seperti guntur kedengarannya menggelegar, Gempahlah Tanah Gowa, gegerlah Tanah Lakiyung dan goncanglah Bulussari dibikinnya karena adanya bunyi meriam kappalak Talluang batuwa.

Orang-orang Gowa mulai membanjir ke luar, menyerang terus pantang mundur, terus ke utaranya Mallengkeri, sudah seperti padang terbakar suaranya atau bunyinya pedang yang beradu, bagaikan kerbau yang saling tanduk menanduk untuk memperebutkan betinanya.

Sementara itu bertemulah Bate Salapangnya Gowa dengan Letnan Betawi bersama komandannya, perkelahian tak dapat dihindari, saling tombak-menombak saling tikam-menikam tak hentihentinya berguling di tanah memperebutkan kekuatan satu dengan yang lain, matilah letnan Betawi dan komandannya, tambah marahlah para Tubaraninya Gowa.

Mereka terus menyerbu ke pinggir pantai dan terus ke laut untuk menenggelamkan kapal yang tiga buah itu.

Meriam terus meletus, banyaklah pohon kayu yang tumbang karenanya, banyak pula pohon kelapa yang patah karena peluru meriam.

Sementara itu Karaeng Tumilalanga ri Gowa yang memimpin di sayap kanan telah berjuang mati-matian dan terbunuhlah para komandan Belanda karenanya. Tidak ada yang tinggal serdadu Belanda yang bergerak di sayap kanan.

Daengta Gallarrang Mangngasa terkena anak meriam akan tetapi tidak dihiraukannya, bahkan dia tetap maju ke barat. Melihat keadaan yang demikian itu oleh pihak Belanda mulai mengundurkan dirinya ke kapalnya. Namun demikian para Tuba-

rani tetap mengejar ke laut, dan pertempuran pun tetap berkobar di laut sehingga kapal orang-orang Belanda mulai ditenggelamkan sebuah, sehingga Jenderal Belanda memerintahkan untuk meninggalkan Tanah Gowa menuju Betawi meminta bantuan.

Ditinggalkannya pelabuhan Gowa dan Jenderal Betawi berkata, "Tentara Kerajaan Gowa bukan sembarang tentara, sebab dia kuat di darat dan berani di laut, baru kali ini serdadu Belanda terpukul mundur, dan tidak berani melawannya, kecuali kalau kita membawa banyak kapal ke mari."

Berdirilah Daengta Gallarrang Mangngasa dan terbang di atas kudanya, maka terlepaslah pengalas kudanya. Sementara itu suara orang banyak bagaikan angin barubu menggemuruh. Membeloklah ke utara Tumilalanga di Gowa mengomando pasukannya, terkenalah tembakan Cambang toanya Paropo empat kali bertubi-tubi namun dia tidak memperdulikannya, suaranya seperti orang yang menumbuk lesung kedengarannya peluru yang mengena Cambang tuanya Paropo, malah dia terus menyerbu mengusir dan membabat tentara Belanda.

Sementara itu pula Cambang Sapa terkena tembakan pula, akan tetapi sedikit pun kulitnya tidak lecet, malah makin membabi buta menyerang sambil berteriak, "Kamu akan dapat orangnya Sapaya, orang hebatnya Mamampang, laki-laki yang tak kenal menyerah dan laki-laki yang tak ada tandingannya, bertepatan dengan teriakannya itu kopral Belanda menembak Cambang Sapa akan tetapi bagaikan kilat kelihatannya kulitnya yang terkena tembakan.

Runtuhlah dan tewaslah pasukan terdepan dari Karaeng Andi Patunru, patahlah sayap kanannya, ada empat puluh ribu orang serdadunya dan yang datang ada enam puluh ribu. Perkelahian dimulai sejak terbitnya matahari hingga naiknya matahari. Mayat-mayat mulai bergelimpangan di sana-sini, tidak ada lagi kolong rumah rumah yang kosong oleh mayat-mayat dari kedua belah pihak, yang dalam keadaan luka juga demikian di mana-mana terdapat mayat dan orang luka, di Mallengkeri, di Jongaya, Bulussari (Gunungsari), Bontotangnga.

Merahlah sungai dan air disebabkan oleh darah yang mengalir

karena banyaknya orang mati dan luka dari kedua belah pihak. Orang yang telah mati seperti onggokan kayu yang terkalang sampai matahari condong ke barat. Setelah masuk jam dua sisa empat ribu orang serdadunya Karaeng Andi Patunru, sedang orang Gowa dan sekalian rakyat Gowa banyak juga yang tewas dan luka-luka, berkatalah Karaeng Tumilalanga ri Gowa, "Kembalilah sebagian penduduk dan para tubarani saja yang akan bertahan mati-matian sebab sudah kurang serdadu Belanda yang datang menyerang, sisa dihalau saja."

Maka kembalilah para rakyat dan tentara kecil dari Gowa. Setelah jam tiga sore hanya tinggal tiga ribu serdadu Belanda yang bertahan dan menjelang terbenam matahari hanya tinggal enam ratus semuanya dibabat oleh para tubaraninya Gowa yang pantang mundur, sisa dari tentara itu lari menuju Balangbaru kemudian mereka naik di skocinya menuju ke luar di perairan Bontorannu, kemudian naik ke kapalnya. Dan kembali jugalah tentara Kerajaan Gowa, dari pihak Bate Salapang tidak ada kekurangan semuanya kembali dalam keadaan selamat, para tubarani begitu juga kembali dengan tak kurang apa-apa, tidak ada yang mati, Karaeng Bate-bate tidak ada yang tertinggal, semuanya kembali dengan keadaan baik.

Setelah sampai di bukit Gowa di muka istana Kerajaan Gowa, mereka dijamu dengan menyembelih beberapa ekor kerbau sebagai lauknya, penuhlah orang doadat Gunung Bontobiraeng, karaeng atau bukan karaeng semuanya berkumpul menjadi satu, tanpa membedakan dalam duduk sambil makan, karena laparnya maka mereka makan dengan lahapnya, setelah makan mereka minum tuak untuk menyegarkan badannya yang baru saja pulang dari medan laga semuanya minum tuak yang datang dari Pallangga, dari Pajalauk, dari Paklangiseng, dari Gowa, dari Sambik baku dan dari Tompobalang dan dari segala penjuru berdatangan menyumbangkan minumannya pada orang yang baru datang dari perang.

Berkumpullah para tubarani bersenang-senang melepaskan penatnya sambil minum-minum dan makan daging kerbau, sementara itu Karaeng Tunisombaya berkeliling mengecek para

tubaraninya dan para prajuritnya dan mengatakan, "Makanlah kamu semua, perbaiki semangatmu kembalikan jiwamu, jangan sampai kamu setelah datang kembali para serdadu Belanda, kamu akan kekurangan keberanian."

Berkatalah Karaengta Mamampang, "Bagaimana keinginanmu saudaraku, di laut tidak putus-putusnya membunyikan meriamnya untuk menakut-nakuti kita, dia akan menumbangkan saja semua pohon kelapa dan rumpun bambu serta pohon pisang, semuanya terbongkar dihantam gempuran meriam."

Berkata pula Karaengta ri Bisei, "Jadi bagaimana yang dapat terjangkau dalam pikiranmu, memang kamu harus turun ke laut dan kita bersampan menuju ke sana dan bagaimana kalau dia menghantam meriam pada kita?"

Setelah mendengar semuanya itu maka bangkitlah amarah karaeng kecil yang bernama Andi Pisona yang lahir dalam benteng yang tergolong seorang penghulu adat, anaknya Karaeng Tunisombaya yang masih tergolong muda. "Siapkan juga kudaku yang bernama Balibi toa, sebab saya mau turun ke laut untuk menenggelamkan perahu dan kapal-kapal Belanda, saya juga akan mengajak berenang kudaku dekat Lae-lae dan dekat Takakpanjeng agar mereka tahu bahwa kita ini adalah orang-orang yang pantang menyerah dalam mempertahankan hak, mereka akan tahu bahwa orang-orang Gowa tidak pernah bergeser dari tempatnya dalam peperangan malah mereka makin maju ke depan."

"Kalau begitu katamu mari kita bersiap bersama." Sela Karaengta Lekokbokdong dengan berani.

Sementara itu bersiap pula Karaengta Popo. Karaengta Garassi, Karaengta ri Burakne, Karaengta ri Mamampang, Karaengta ri Bisei dan Tumilalang lolo untuk turun ke laut menyerang dan akan menenggelamkan kapal-kapal Belanda.

Berkatalah Karaengta Mamampang, "Kamu Bate Salapangnya Gowa tinggallah kamu, janganlah kamu ada yang bergerak bersama pemberani, saya sajalah yang dahulu melulu anak yang dari keluarga raja."

Maka tinggallah Bate Salapangnya Gowa dan rakyat biasa menjaga istana kerajaan. Dan setelah selesai maka berangkatlah

mereka berkuda menuju ke barat, sebelah utaranya Parangtambung, mereka melarikan kudanya bagaikan kilat layaknya, mereka terus ke barat dekat Bontotangnga, dekat Jongaya terus ke barat dekat Sambungjawa, ke luar melewati Mattowanging, turunlah ia di air menyeberangkan kudanya menuju ke barat melewati Tanjung Bunga, setelah di air mereka telah ditembaki dengan berbagai peluru termasuk tembakan meriam akan tetapi tidak memperdulikannya, malah tambah melaju menuju Pulau Lae-lae.

Setelah naik matahari berkatalah Karaengta Lekokbokdong. "Sudah tidak mau bergerak kudaku dan sudah sering tercekik oleh air laut, dan sudah tidak bisa menyelam lagi, sudah sering ke luár darah dari hidungnya, dan juga pelana kudaku telah hanyut oleh arus laut."

Berkatalah Karaeng Cakdi-cakdia, "Lebih baik kita pulang saja." Maka pulanglah Karaengta Lekokbokdong ke darat, dan terdampar di Bontorannu.

Berkata jugalah Karaengta Mamampang, "Sudah putus tali kudaku dan pengalas kudaku juga telah hanyut, sudah tidak mau lagi menyelam kudaku, sudah tidak melihat lagi oleh air laut, sudah kemasukan air telinganya, dan mengalir pulalah darah dari telinganya."

Berkata Karaeng Cakdi-cakdia, "Lebih baik Karaengta kembali saja ke darat di saat condong matahari." Maka kembalilah Karaengta ri Mamampang melewati Tanjung Bunga.

Yang lainnya tinggal berperang dengan Belanda, ada yang menyelam ada pula yang membocorkan kapalnya Belanda.

Berteriaklah Karaengta ri Garassi, "Sudah ke luar darah dari mulut kudaku, sudah putus tali pengikatnya dan sudah tidak mau lagi bergerak."

Berkatalah Karaeng Cakdi-cakdia, "Berlindunglah dulu dan kembalilah ke darat, nanti saya yang akan bereskan kutu-kutu busuk ini."

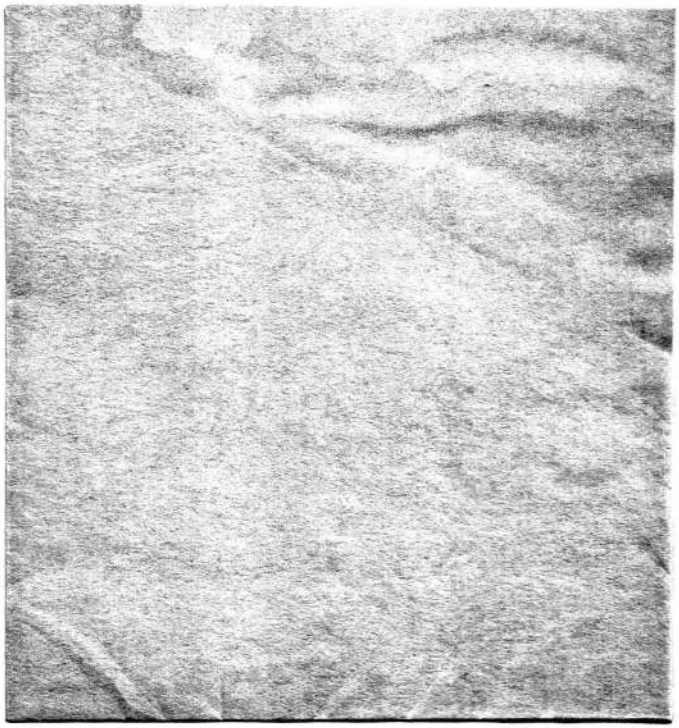
Setelah masuk permulaan asar maka berteriak pulalah Karaengta Popo, "Saya juga sudah mau kembali, sudah tidak mampu lagi menyelam kudaku, sudah lumpuh dan keluar darah dari

hidungnya." Menjelang waktu asar maka berteriaklah Karaengta Ri Bisei, "Sudah lumpuh kudaku, sudah tidak mau bergerak lagi.

Setelah pulang semuanya hanya tinggal Karaeng Cakdi-cakdia, menjelang terbenam matahari merapatlah masuk di pantat kapal Belanda, dilubangilah pantat kapal dihantam dengan palu-palu, sementara itu kudanya sudah setengah mati.

Pada saat tengah malam tenggelamlah sebuah kapal dan pada saat dini hari tenggelamlah sebuah lagi.

Berkatalah Tuan Palambing, "Wahai Andi Patunru dan juga Patta Belo, lebih baik kita kembali saja ke Betawi," maka kembalilah kapalnya ke Betawi yang sebuah itu.





Perpustak
Jenderal
0

BALAI PUSTAKA — JAKARTA